

METODOLOGI PENELITIAN

Melakukan suatu penelitian merupakan salah satu tugas civitas akademika. Namun, penelitian tersebut memerlukan suatu *guideline* atau tatanan yang baku dan jelas. *Guideline* ini akan membawa suatu penelitian menjadi sarana yang formal dan dapat diterima oleh para akademisi yang lain untuk meningkatkan penelitian. Buku ini dirancang untuk peneliti pemula dan menengah yaitu para mahasiswa dan para dosen yang mulai untuk menulis karya ilmiah dan menerbitkan karya tersebut ke dalam jurnal atau diseminarkan sebagai bentuk publikasi ilmiah. Buku ini membahas mengenai Konsep Dasar Penelitian, Penelitian Kualitatif, Penelitian Kuantitatif, Identifikasi Masalah dan Hipotesis Penelitian, Konten Analisis Dalam Studi Literatur, Desain Penelitian, Instrumen Penelitian, Analisis Data Penelitian, Membuat Laporan Ilmiah, Menulis Karya Ilmiah, Publikasi Ilmiah, dan Etika Penelitian. Buku ini diharapkan dapat memandu jalannya penelitian dari awal hingga terpublikasi. Buku ini dapat menjadi acuan dan pegangan para akademisi untuk menjalankan proses penelitian disemua lini ilmu pengetahuan.



— Metodologi Penelitian * Ahmad Fauzy, dkk —



METODOLOGI PENELITIAN

Ahmad Fauzy | Baiatun Nisa | Darmawan Napitupulu
Fitri Abdillah | A A Gde Satia Utama | Candra Zonyfar
Rini Nuraini | Dini Silvi Purnia | Irma Setyawati | Tiolina Evi
Silvester Dian Handy Permana | Maria Susila Sumartiningasih

METODOLOGI PENELITIAN

**Ahmad fauzi, Baiatun Nisa, Darmawan Napitupulu,
Fitri Abdillah, A A Gde Satia Utama, Candra Zonyfar,
Rini Nuraini, Dini Silvi Purnia, Irma Setyawati,
Tiolina Evi, Silvester Dian Handy Permana,
Maria Susila Sumartiningsih**



pena persada

PENERBIT CV. PENA PERSADA

METODOLOGI PENELITIAN

Penulis:

Ahmad Fauzi, Baiatun Nisa, Darmawan Napitupulu,
Fitri Abdillah, A A Gde Satia Utama, Candra Zonyfar,
Rini Nuraini, Dini Silvi Purnia, Irma Setyawati,
Tiolina Evi, Silvester Dian Handy Permana,
Maria Susila Sumartiningsih

ISBN : 978-623-455-078-8

Design Cover :

Retnani Nur Brilliant

Layout :

Eka Safitry

Penerbit CV. Pena Persada

Redaksi :

Jl. Gerilya No. 292 Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas
Jawa Tengah

Email : penerbit.penapersada@gmail.com

Website : penapersada.com Phone : (0281) 7771388

Anggota IKAPI

All right reserved

Cetakan pertama : 2022

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang
memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa
izin penerbit

Kata Pengantar

Kami menghaturkan ucapan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas anugerah dan berkat-Nya dapat menghantar kami untuk menyelesaikan buku Metodologi Penelitian. Buku ini merupakan buku kolaborasi antara para dosen untuk menghantarkan mahasiswa untuk meneliti. Metodologi penelitian adalah muara dari semua mata kuliah yang dipelajari dalam perkuliahan di kelas. Buku ini menjadi jembatan untuk melakukan penelitian dalam menyongsong tugas akhir dari jenjang pendidikan perguruan tinggi. Kami berharap buku ini dapat digunakan untuk menjadi buku ajar dan referensi dalam melakukan tugas akhir yang berupa penelitian. Buku ini membahas dari bagaimana merancang konsep, mengidentifikasi masalah, menemukan metodologi yang tepat dalam mengatasi masalah tersebut hingga publikasi ilmiah dalam bentuk seminar maupun jurnal.

Penelitian merupakan “jantung” dalam perguruan tinggi sebagai pembawa perubahan baru dalam paradigma pembelajaran. Penelitian membawa kedisiplinan untuk melakukan suatu kegiatan yang harus berlangsung secara sistematis dan logis hingga membawa sang peneliti untuk menemukan sesuatu yang terbaru dan sesuai dengan logika berpikir yang tepat.

Adanya kolaborasi antar dosen ini membuat metodologi penelitian ini bukan dipandang sebagai subjektif tetapi objektif. Hal ini mendukung pemikiran kebenaran yang objektif jika dipandang dari berbagai sudut kepentingan mahasiswa. Pandemi Covid-19 yang melanda saat ini tidak menyurutkan minat dan komitmen dari para dosen untuk berkolaborasi dalam membuat buku ini.

Besar harapan kami untuk menuntun mahasiswa dan pembaca buku metodologi penelitian untuk meneliti hingga mempublikasi karya ilmiah dalam rangka membangun literasi penelitian di Indonesia.

Jakarta, 15 Maret 2022

Tim Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR TABEL.....	vi
BAB 1 KONSEP DASAR PENELITIAN (Ahmad Fauzy).....	1
BAB 2 PENELITIAN KUALITATIF (Baiatun Nisa)	13
BAB 3 PENELITIAN KUANTITATIF (Darnawan Napitupulu)	28
BAB 4 MASALAH DAN HIPOTESIS PENELITIAN (Fitri Abdillah)	44
BAB 5 KONTEN ANALISIS DALAM STUDI LITERATUR (A A Gde Satia Utama)	62
BAB 6 DESAIN PENELITIAN (Candra Zonyfar)	69
BAB 7 INSTRUMEN PENELITIAN (Rini Nuraini).....	77
BAB 8 ANALISIS DATA PENELITIAN (Dini Silvi Purnia)	94
BAB 9 MEMBUAT LAPORAN ILMIAH (Irma Setyawati).....	99
BAB 10 MENULIS ARTIKEL ILMIAH (Tiolina Evi)	112
BAB 11 PUBLIKASI ILMIAH (Silvester Dian Handy Permana).....	127
BAB 12 ETIKA PENELITIAN (Maria Susila Sumartiningsih).....	137
DAFTAR PUSTAKA	142
IDENTITAS PENULIS BUKU	152
Biodata Penulis.....	153

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1	Contoh kuesioner penelitian (Olahan penulis)	43
Gambar 4. 1	<i>Pohon Masalah</i> untuk Identifikasi Masalah.....	50
Gambar 4. 2	Contoh Peta Pikiran (Manis, 2019)	52
Gambar 6. 1	Rancangan Penelitian (Noor, 2011)	70
Gambar 6. 2	Tipe Rancangan Penelitian (Hasibuan, 2007).....	71
Gambar 11. 1	Tampilan <i>Scimago Journal Rank (ScimagoJR)</i>	131
Gambar 11. 2	Tampilan pencarian jurnal di ScimagoJR.	132
Gambar 11. 3	<i>Historical Jurnal</i>	133

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1	Metode Kualitatif Versus Kuantitatif	17
Tabel 4. 1	Pengelompokan Jenis Penelitian Berdasar Tujuannya (Neuman, 2007)	55
Tabel 4. 2	Pilihan Keputusan Pengujian Hipotesis	60
Tabel 4. 3	Rekomendasi Pilihan Analisis untuk Uji Hipotesis	61
Tabel 9. 1	Isi Komponen dari Laporan Ilmiah	105

BAB 1

KONSEP DASAR PENELITIAN

(Ahmad Fauzy)

1.1 Kebenaran dan Pendekatannya

Pengetahuan dan ilmu muncul karena ada rasa kekaguman manusia terhadap alam semesta baik yang makro maupun yang mikro. Kekaguman memunculkan rasa ingin tahu yang mengharuskan mendapatkan penjelasan. Untuk mendapatkan penjelasan, manusia menempuh berbagai cara mendapatkan informasi benar, baik menggunakan cara-cara yang tradisional maupun cara yang ilmiah. (Siyoto and Sodik, 2015a, p. 1)

Kebenaran dapat didekati melalui penalaran, penyelidikan ilmiah dan pengalaman sesuai dengan posisi setiap individu. Tingkat kebenaran yang didekati manusia akan berbeda-beda sesuai dengan tingkat pengalaman yang dilalui, pengetahuan yang dimiliki, maupun kemampuan dalam memecahkan dan mencari solusi dari suatu masalah dengan pertimbangan kekompleksitasan masalah yang ditemui. Begitu juga respon individu ketika telah melalui suatu permasalahan. Sebagian dari individu sudah merasa puas jika masalah yang telah dihadapi itu sudah selesai atau ada pemecahannya. Tanpa mencari lebih lanjut proses dan penyebabnya atau dalam bahasa lain mencari jawaban pertanyaan *mengapa* dan *bagaimananya*. Sebagian individu yang lain baru akan merasa puas jika apa yang diinginkan dapat terpenuhi. Kepuasan yang diinginkan adalah pengetahuan yang benar berdasarkan kenyataan. (Yusuf, 2016, p. 12)

Sehubungan dengan hal tersebut, cara manusia untuk memperoleh kebenaran dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Pendekatan Non Ilmiah

Pendekatan non ilmiah disebut juga pendekatan tradisional. Cara ini secara alami dilakukan oleh orang-orang zaman dahulu saat terjadi permasalahan yang terjadi. Pendekatan yang digunakan untuk memperoleh kebenaran antara lain dengan mengikuti pendapat otoritas ilmiah seseorang, akal sehat, intuisi, kebetulan, prasangka, coba-coba, pengalaman dan berfikir kritis. (Siyoto and Sodik, 2015a, p. 2)

a. Pendapat Otoritas Ilmiah Seseorang

Otoritas ilmiah dapat diperoleh seseorang berdasarkan otoritas pendidikan formal yang ditempuh. Otoritas yang disampaikan adalah berdasarkan pada pemikiran logis bukan pada penelitian, sehingga hal tersebut belum tentu benar semuanya. Jika premis yang dipakai salah maka pendapat yang diberikan juga akan salah. Tidak sedikit orang yang mencari kebenaran pada pendapat seseorang yang mempunyai otoritas/wewenang dibidangnya. Penerimaan suatu pendapat yang tidak kritis akan memberikan dampak kelemahan terhadap pengetahuan tersebut.

Seseorang yang memiliki otoritas ilmiah ada empat kriteria yaitu:

- 1) Seseorang yang dikenal ikut sebagai anggota dari suatu kelompok profesi tertentu. Kelompok tersebut berwenang mengkaji suatu persoalan.
- 2) Seseorang yang jelas identifikasinya.
- 3) Yang memberi nilai otoritas itu adalah kehidupan yang ada dalam masyarakat.
- 4) Otoritas yang jelas dan tidak bias, baik secara rasional dan pemikiran sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Pendapat kebenaran yang diperoleh dari otoritas ini tidaklah benar sepanjang zaman. Banyak teori yang bertahan lama, namun kemudian terbantahkan setelah dilakukan penelitian secara ilmiah.(Yusuf, 2016, pp. 13-14)

b. Akal Sehat

Akal sehat adalah salah satu cara yang digunakan untuk memverifikasi, menerima dan menolak pengetahuan secara umum. Akal sehat dipandang dari satu sisi dapat digunakan untuk menjustifikasi suatu kepercayaan atau ide. Akal sehat adalah latihan fikiran. Konsep ini bertahan cukup lama yaitu sampai sepermpat pertama dari abad ke 20. Akal sehat digunakan dalam kegiatan praktis berdasarkan pengalaman. Oleh karena itu, akal sehat dapat digunakan untuk mencari kebenaran dan memecahkan masalah.(Yusuf, 2016, p. 13)

c. Intuisi

Intuisi adalah salah satu cara yang digunakan dalam mencari kebenaran dan memecahkan masalah dengan cepat, tanpa melalui proses-proses tertentu. Mencari kebenaran dengan intuisi menggunakan proses yang tidak disadari dan tidak difikirkan, dan juga tidak sistematis dan mendalam. Cara ini digunakan tanpa diatur terlebih dahulu, tanpa diawasi dan di kendalikan.(Yusuf, 2016, p. 14)

2. Pendekatan Ilmiah

Pendekatan ilmiah disebut juga pendekatan modern. Cara ini dilakukan oleh masyarakat untuk memperoleh kebenaran dengan rasional dan empiris serta dapat dipertanggungjawabkan. Pendekatan ilmiah didukung dengan langkah-langkah yang sistematis yang dikembangkan dengan tiga pola fikir yaitu deduktif, induktif dan gabungan.(Siyoto and Sodik, 2015b, pp. 1-2)

Kebenaran dan pengetahuan diperoleh melalui cara ilmiah dengan melakukan penelitian dan berdasarkan teori yang berlaku. Teori yang berlaku sebelumnya juga melalui penelitian empiris. Kebenaran dan pengetahuan yang didapat akan menjadi kekuatan yang penting dalam perkembangan keilmuan selanjutnya.

Adapun langkah-langkah pendekatan ilmiah antara lain:

a. Identifikasi masalah

Mengidentifikasi permasalahan yang muncul dengan memapar kan kesenjangan antara teori dan realita, *das sein* dan *das sollen*.

b. Merumuskan masalah

Masalah yang muncul yang telah diidentifikasi kemudian dibuat lebih spesifik, diperinci dan dibuat daftar pertanyaan atau pernyataan untuk dikaji dan dibahas.

c. Merumuskan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atau kemungkinan pernyataan yang dapat menjelaskan dari rumusan masalah yang diajukan. Hipotesis yang diambil hendaknya berdasar pada teori yang berlaku sehingga akan menggiring pada kesimpulan yang final

d. Pengumpulan data

Data, informasi dan bukti yang dicari dan dikumpulan adalah yang sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dan dikaitkan dengan rumusan hipotesis.

e. Analisis

Analisis merupakan teknik yang digunakan menganalisa dan memverifikasi data yang ada. Analisis berhubungan erat dengan topik dan data yang telah dikumpulkan. Jika data yang dikumpulan adalah berupa data naratif atau kualitatif, maka yang digunakan adalah teknik pendekatan kualitatif. Sedangkan jika data yang telah dikumpulkan adalah

data angka atau kuantitatif maka analisis yang digunakan adalah teknik statistik.

f. Kesimpulan

Kesimpulan adalah hasil temuan atau implikasi dari data yang telah dianalisis. Kesimpulan, hasil temuan dan saran bersumber dari data yang terpercaya dan dianalisis bukan tiba-tiba ada dan muncul.(Yusuf, 2016, p. 17)

1.2 Pengertian Penelitian

Penelitian dalam bahasa Inggris disebut *research*. Yang berasal dari kata *re* yang berarti kembali dan *to search* yang berarti mencari. Jadi *research* berarti mencari kembali pengetahuan. Penelitian yang menggunakan metode ilmiah disebut penelitian ilmiah. Tujuan penelitian adalah untuk merubah konsep atau kesimpulan yang telah diterima secara umum atau merubah pendapat dengan aplikasi baru.(Siyoto and Sodik, 2015b, p. 4) Penelitian dikatakan sebagai kegiatan ilmiah adalah karena menggunakan aspek teori dan ilmu pengetahuan.(Semiawan, 2010, p. 5)

Penelitian ilmiah adalah kegiatan penelitian yang dilakukan untuk mengkaji atau memecahkan suatu problem permasalahan dengan berdasarkan data empiris dan dengan cara atau prosedur yang sistematis. Guna menghasilkan kebenaran ilmiah, dalam penelitian harus terdapat unsur-unsur keilmuan dalam proses dan aktivitasnya. Keilmiahannya penelitian dapat ditentukan dengan beberapa aspek antara lain:

1. *Rigour* (secara keseluruhan dan penggunaan metode yang tepat)
2. *Credibility* (Bermkanya dan hasil temuan disajikan dengan baik)
3. *Relevance* (Kegunaan hasil temuan)
4. *Representative* (Tingkat keterwakilan)
5. *Koherensi* (Keterkaitan antar bagian satu dengan yang lainnya)

6. *Reflected Subyektivity* (Peranan seorang peneliti sebagai subyek). (Anggito and Setiawan, 2018, p. 28)

Sedangkan bentuk dan jenis penelitian yang cocok dan tepat akan dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu:

1. Kemampuan peneliti
2. Tujuan penelitian
3. Masalah yang ingin dijawab dalam penelitian
4. Waktu dan tempat
5. Fasilitas-fasilitas yang tersedia, termasuk data-data yang akan dikumpulkan ketika penelitian. (Yusuf, 2016, p. 43)

1.3 Sikap, Cara dan Pola Berfikir Peneliti

Seorang peneliti tentunya harus mempunyai sikap yang khas atau berbeda dengan orang yang bukan peneliti dalam memandang persoalan sehingga ia memiliki penguasaan prinsip dan prosedur penelitian yang kuat. Adapun sikap yang harus ada dalam diri seorang peneliti antara lain:

1. Obyektif
Obyektif yaitu sikap yang dapat membedakan antara fakta dan opini. Seorang peneliti harus mampu membedakan dan memisahkan antara fakta yang ada dengan pendapat dirinya atau pribadi.
2. Kompeten
Kompeten yaitu mampu mengadakan penelitian berdasarkan teknik dan metode tertentu. Seorang peneliti harus mampu menggunakan teknik dan metode sesuai dengan permasalahan yang dikaji.
3. Faktual
Faktual yaitu sikap bekerja yang berlandaskan pada fakta yang didapat bukan anggapan atau harapan. Seorang peneliti harus mampu bekerja dengan benar sesuai dengan data-data yang ada. (Siyoto and Sodik, 2015a, p. 6)

Selain sikap, seorang peneliti harus mempunyai pola berfikir yang menghubungkan dengan tugas-tugas yang akan dikerjakan. Berfikir atau *thinking* adalah sebuah aktivitas

atau proses kejiwaan dalam diri individu yang berusaha menghubungkan semua bentuk pengalaman dan pengertian yang ia miliki untuk mendapatkan kesimpulan yang benar dan sah. Berfikir merupakan proses kejiwaan umum dan berbeda dengan menalar.

Menalar atau *reasoning* adalah suatu aktivitas atau proses kejiwaan didalam diri individu, dengan menggunakan pola-pola dan asas-asas berfikir tertentu untuk mendapatkan kesimpulan yang benar dan sah. Menalar dalam fikiran dianggap suatu proses yang sistematis yang merupakan aktivitas kompleks yang menghubungkan elemen pengetahuan atau pengertian untuk mencapai tujuan tertentu. Proses berfikir adalah aktivitas makro yang kompleks dan sangat luas. (Suyanto, 2015, p. 4)

Cara berfikir seorang peneliti adalah:

1. Skeptis

Skeptis yaitu cara berfikir seorang peneliti untuk selalu mempertanyakan sumber, fakta dan bukti serta tidak mudah mempercayai suatu kesimpulan.

2. Analisis

Analisis yaitu cara berfikir seorang peneliti yang selalu menganalisis permasalahan, persoalan atau pernyataan.

3. Kritis

Kritis yaitu cara berfikir seorang peneliti dalam melakukan kegiatan penelitian dari awal sampai akhir berdasarkan cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan. (Siyoto and Sodik, 2015b, p. 6)

Dari cara berfikir kemudian menuju pembahasan pola umum dalam berfikir. Pola umum dalam berfikir ada dua macam yaitu:

1. Deduksi

Deduksi yaitu suatu pola berfikir seorang peneliti yang menggunakan premis khusus atau suatu pola berfikir dari hal-hal yang bersifat umum ke hal-hal yang bersifat

khusus. Artinya ada gerakan berfikir dari umum ke arah khusus.

Contoh:

- Semua mahasiswa rajin mengerjakan tugas (umum)
- Ahmad adalah mahasiswa UIN (khusus)
- Maka Ahmad rajin mengerjakan tugas (khusus)

2. Induksi

Induksi adalah kebalikan dari deduksi, yaitu suatu pola berfikir seorang peneliti yang menggunakan premis-premis khusus, yang bergerak ke arah premis umum atau suatu pola berfikir dari hal-hal yang bersifat khusus ke arah hal-hal yang bersifat umum.hsi

Contoh:

- Mahasiswa A naik mobil Avanza ke kampus di Jakarta (khusus)
- Mahasiswa B naik mobil Xenia ke kampus di Jakarta (khusus)
- Mahasiswa C naik mobil Mercedes ke kampus di Jakarta (khusus)
- Mahasiswa D naik mobil Expander ke kampus di Jakarta (khusus)
- Mahasiswa E naik mobil Mobilio ke kampus di Jakarta (khusus)
- Semua mahasiswa naik mobil ke kampus di Jakarta (umum). (Suyanto, 2015, p. 5)

Dalam melakukan kegiatan ilmiah yang baik, dibutuhkan sarana berfikir ilmiah yang memungkinkan seorang peneliti melakukan penelitian ilmiah dengan cermat dan teratur. Sarana berfikir ilmiah sebenarnya adalah alat bantu dalam melakukan kegiatan ilmiah. Tahapan metode ilmiah juga disebut tahapan penelitian.(Hamdi and Bahruddin, 2015, p. 2)

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan paparan tentang tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian. Tujuan penelitian akan berkaitan erat dengan masalah yang dirumuskan dan jawaban dalam sebuah penelitian. Dalam beberapa penelitian, tujuan penelitian merupakan pengulangan dari rumusan masalah yang ditulis dalam bentuk pernyataan. Tetapi akan terlihat berbeda bila dalam penelitian yang relatif kompleks karena akan secara tegas menunjukkan arah dari penelitian. (Siyoto and Sodik, 2015a, p. 7). Misalnya dalam penelitian tentang model pembelajaran, antara rumusan masalah dan tujuan penelitian akan berbeda. Seperti penerapan model pembelajaran *Codac learning* dalam pembelajaran Ilmu Falak (Astronomi), tujuan penelitian harus lebih tegas dan jelas misal untuk mengetahui langkah-langkah atau untuk mengetahui efek dari model pembelajaran tersebut atau yang lain. (Fauzi, n.d., p. 162)

Tujuan paling ujung dari penelitian adalah merumuskan pertanyaan dan memberikan jawaban pada pertanyaan tersebut. Tujuan penelitian dapat beranak cabang yang memerlukan penelitian lanjutan. Tidak ada orang yang mampu mengajukan semua pertanyaan dan sebaliknya, tidak ada yang mampu menemukan semua jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang ada. Oleh karena itu, perlu adanya batasan dalam penelitian.

Terdapat bermacam tujuan penelitian dari usaha yang membatasi, yaitu:

1. Eksplorasi

Eksplorasi yaitu penelitian yang bertujuan untuk memuaskan keingintahuan peneliti, menguji kelayakan, dan mengembangkan suatu metode

2. Deskripsi

Deskripsi yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan rinci dan detail.

3. Prediksi

Prediksi yaitu penelitian yang bertujuan untuk memprediksi atau berspekulasi tentang sesuatu. Misalnya prediksi dalam penerimaan siswa baru, menggunakan skor tertentu. Prediksi hubungan skor hasil ujian masuk siswa baru dengan tingkat keberhasilan belajarnya nanti.

4. Eksplanasi

Eksplanasi yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab akibat. Misalnya mengapa desa dengan tipe tertentu memiliki tingkat kejahatan lebih tinggi dibandingkan dengan desa-desa tipe lainnya..(Siyoto and Sodik, 2015b, p. 8)

1.5 Fungsi penelitian

Secara umum fungsi penelitian ada lima yaitu:

1. Menjelaskan data atau fenomena, latar belakang atau kondisi, sebab musabab suatu peristiwa atau kejadian
2. Mendiskripsikan, menjabarkan dan memberikan informasi atau data.
3. Memprediksi, meramal, memproyeksi, dan mengestimasi suatu kejadian atau peristiwa yang akan atau mungkin terjadi berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan diketahui
4. Mengendalikan dan mengamankan gejala-gejala maupun peristiwa yang terjadi
5. Membuat dan menyusun teori tertentu.

Dari kelima fungsi penelitian tersebut adalah berdasarkan jenis dan kualitas penelitian yang berbeda-beda. Tetapi juga tidak menutup kemungkinan bisa bebarapa fungsi sekaligus atau tidak hanya satu fungsi saja. Dalam keadaan tertentu, dalam satu penelitian akan terjadi penggabungan beberapa fungsi penelitian. Intinya, yang menjadi pokok adalah tujuan penelitian akan membawa dan menuntun peneliti menuju arah, prosedur dan rancangan yang akan dilaluinya.(Yusuf, 2016, p. 33)

1.6 Unsur Dalam Penelitian

Unsur-unsur yang ada dalam penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Konsep
Konsep adalah definisi yang digunakan untuk menggambarkan fenomena alam atau sosial secara abstrak.
2. Proposisi
Proposisi adalah suatu pernyataan sifat dari suatu realita yang layak diuji kebenarannya.
3. Teori
Teori adalah rangkaian dari satu atau beberapa proposisi yang bersifat logis.
4. Variabel
Variabel adalah konsep yang memiliki nilai bervariasi
5. Hipotesis
Hipotesis adalah kesimpulan sementara dari hubungan antara variabel
6. Definisi operasional
Definisi operasional adalah petunjuk untuk mengukur suatu variabel. (Siyoto and Sodik, 2015b, p. 16)

1.7 Ragam dan Jenis Penelitian

Penelitian ditinjau dari ragam dan jenis penelitian dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Berdasarkan data yang diperoleh
Berdasarkan data yang diperoleh penelitian dapat berupa penelitian kualitatif yaitu datanya berupa huruf-huruf dan penelitian kuantitatif yaitu datanya berupa angka-angka *numerical*. (Setyosari, 2016, p. 47)
2. Berdasarkan Pendekatan
 - a. Pendekatan longitudinal (bujur) yaitu penelitian tentang perkembangan sesuatu berdasarkan periode waktu, tahapan penelitian perkembangan yang panjang.

- b. Pendekatan Cross section yaitu penelitian tentang perkembangan dalam satu periode waktu, tahapan tertentu.
- 3. Berdasarkan Tujuan
Penelitian dapat berupa penelitian eksplanatif, pengembangan dan verifikasi.
- 4. Berdasarkan tempat
Penelitian dapat berupa penelitian laboratorium, perpustakaan/pustaka dan lapangan. Hampir semua jenis penelitian merupakan studi pustaka. Walaupun banyak orang membedakan antara studi kepustakaan dan lapangan, tetapi keduanya tetap membutuhkan penelusuran pustaka. (Zed, 2004, p. 1)
- 5. Berdasarkan bidang ilmu
Penelitian berdasarkan bidang ilmu ada banyak yaitu antara lain kedokteran, ruang angkasa, pendidikan, perbankan, ekonomi, teknik dan lain-lain. (Siyoto and Sodik, 2015b, p. 11)

BAB 2

PENELITIAN KUALITATIF

(Baiatun Nisa)

2.1 Pendahuluan

Dalam dunia penelitian ilmiah, penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang paling banyak digunakan oleh para peneliti dan praktisi. Di awal perkembangannya, penelitian kuantitatif lebih populer dibanding dengan penelitian kualitatif. Hal ini karena metode kuantitatif dianggap mampu menjawab permasalahan penelitian secara pasti. Namun akhir-akhir ini, ada kecenderungan yang berkembang bahwa banyak peneliti lebih tertarik menggunakan penelitian kualitatif karena penelitian kualitatif dianggap dapat menggantikan kecanggihan prosedur statistik dengan akal sehat (Ali and Yusof, 2011).

Penelitian kualitatif menurut (Anderson, 2010) meliputi mengumpulkan, menganalisis, dan meng-interpretasi data yang tidak mudah direduksi menjadi angka. Ali and Yusof (2011) menambahkan bahwa penelitian apa pun yang tidak menggunakan prosedur statistik disebut "kualitatif".

Lebih lanjut Creswell, (2014:32) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang berkaitan dengan masalah sosial atau manusia. Ini berarti bahwa penelitian kualitatif mempelajari budaya suatu kelompok dan mengidentifikasi bagaimana perkembangan pola perilaku penduduk dari waktu ke waktu. Mengamati perilaku masyarakat dan keterlibatannya dalam kegiatan tersebut menjadi salah satu elemen kunci dari pengumpulan data.

Selanjutnya, proses penelitian kualitatif meliputi pertanyaan dan prosedur berdasarkan data yang ditemukan dari pengamatan di masyarakat dan dianalisis secara induktif. Jadi menurut Basri (2014) fokus penelitian kualitatif adalah pada proses pengumpulan data dan bagaimana memberikan makna pada hasilnya. Oleh karena itu, untuk mendapatkan analisis penelitian kualitatif yang tajam, sangat dipengaruhi oleh kekuatan kata-kata dan kalimat yang digunakan dalam laporannya.

Secara lebih spesifik Cresswell (2013) menjelaskan karakteristik penelitian kualitatif sebagai berikut:

1. *Natural setting* (lingkungan alamiah); data yang didapat oleh para peneliti dikumpulkan secara langsung dari tempat para partisipan mengalami masalah atau isu yang akan diteliti secara alamiah (tanpa rekayasa). Data dan informasi yang didapat secara langsung dari wawancara, diskusi, mengamati, dan melihat partisipan bertindak laku secara alami ini yang menjadi karakteristik utama penelitian kualitatif. Dalam setting yang alamiah, para peneliti kualitatif melakukan interaksi secara langsung dengan partisipan sepanjang penelitian.
2. *Researcher as key instrument* (peneliti sebagai instrumen kunci); peneliti kualitatif mengumpulkan data sendiri secara langsung dengan wawancara, observasi, atau dokumentasi dengan para partisipan. Walaupun peneliti kualitatif bisa saja membuat sejenis instrumen untuk mengumpulkan data, tetapi yang sebenarnya peneliti itu sendiri yang menjadi satu-satunya instrumen dalam mengumpulkan informasi. Umumnya, para peneliti kualitatif tidak menggunakan kuesioner atau instrumen yang di buat oleh peneliti lain.
3. *Emergent design* (rancangan yang berkembang); dalam penelitian kualitatif, proses penelitian selalu berkembang dinamis. Ketika peneliti sudah berada di lapangan dan mulai mengumpulkan data, semua tahapan dalam proses penelitian bisa saja berubah. Hal ini berarti bahwa rencana

awal penelitian tidak bisa secara ketat dipatuhi. Contohnya; pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun bisa saja berubah, strategi pengumpulan data juga bisa berganti, dan individu-individu yang diteliti serta lokasi-lokasi yang dikunjungi juga bisa berubah sewaktu-waktu.

4. *Multiple sources of data* (beragam sumber data); dalam mengumpulkan data, para peneliti kualitatif biasanya memilih dari beragam sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, dibanding hanya berfokus pada satu sumber data saja. Selanjutnya, peneliti mempelajari semua data tersebut, memberikan makna, dan mengolahnya menjadi kategori-kategori atau tema-tema yang melintasi semua sumber data.
5. *Inductive data analysis* (analisis data induktif); peneliti kualitatif menganalisis data secara induktif yaitu membangun pola-pola, kategori-kategori, dan tema-temanya dari bawah ke atas. Proses induktif ini mengilustrasikan usaha peneliti dalam mengolah secara berulang-ulang dan membangun serangkaian tema yang utuh. Proses ini juga melibatkan peneliti untuk bekerjasama dengan para partisipan secara interaktif sehingga partisipan memiliki kesempatan untuk membentuk sendiri tema-tema dan abstraksi-abstraksi yang muncul dari proses ini.
6. *Theoretical lens* (perspektif teoritis); para peneliti kualitatif sering menggunakan sudut pandang tertentu dalam penelitian mereka, seperti konsep kebudayaan, etnografi, perbedaan gender, ras, atau kelas sosial yang muncul dari orientasi-orientasi teoritis. Terkadang penelitian dapat diawali dengan mengidentifikasi terlebih dahulu konteks sosial, politis, atau historis dari masalah yang akan diteliti.
7. *Interpretive* (bersifat penafsiran); Penelitian kualitatif merupakan penelitian interpretif, yang didalamnya peneliti terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus-menerus dengan para partisipan. Keterlibatan inilah yang nantinya memunculkan serangkaian isu-isu

strategi, etis, dan personal dalam proses penelitian kualitatif. Dengan keterlibatan peneliti yang mendalam seperti ini, peneliti kualitatif berperan untuk mengidentifikasi nilai-nilai, dan latar belakang pribadi secara reflektif, seperti gender, sejarah, kebudayaan, dan status sosial ekonomi, yang bisa saja turut membentuk interpretasi selama penelitian. Selain itu, para peneliti kualitatif juga berperan memperoleh data dalam lokasi penelitian dan masalah-masalah etis yang bisa muncul tiba-tiba.

8. *Holistic account* (pandangan menyeluruh); para peneliti kualitatif harus mampu membuat gambaran kompleks dari suatu masalah atau isu yang diteliti. Untuk itulah, peneliti kualitatif harus dapat membuat suatu model visual dari berbagai aspek mengenai proses atau fenomena utama yang diteliti secara menyeluruh.

2.2 Perbedaan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif

Antara penelitian kualitatif dan kuantitatif sering dipandang sebagai metode yang saling bertolak-belakang. Di kalangan kuantitatif, penelitian kualitatif dilihat dengan kecurigaan dan dipandang sebagai penelitian yang mudah karena hanya melibatkan sampel yang sedikit, tidak mewakili populasi yang besar, tidak objektif, dan hasilnya dinilai bias oleh pengalaman dan bahkan oleh pendapat peneliti itu sendiri. Di kalangan kualitatif, penelitian kuantitatif dianggap sebagai metode yang menyepelkan pengalaman perorangan, terlalu meng-generalisasi, gagal mengakui bias dan harapan peneliti dalam desain penelitian, dan membutuhkan tebakan untuk memahami makna agregat data manusia (Hammarberg, Kirkman and De Lacey, 2016).

Sebenarnya, metode penelitian kualitatif digunakan untuk memahami realitas yang kompleks, yaitu ketika data 'faktual' diperlukan; ketika informasi umum atau probabilitas dicari pada pandangan, pendapat, sikap, preferensi, atau kepercayaan; ketika variabel bisa diisolasi dan didefinisikan;

ketika variabel bisa dihubungkan untuk membentuk hipotesis sebelum pengumpulan data; dan ketika pertanyaan ataupun masalah didefinisikan secara jelas serta tidak ambigu. Di sisi lain, metode penelitian kuantitatif berusaha untuk mendapatkan pengukuran yang akurat dan dapat diandalkan dengan menggunakan analisis statistik. Kedua metodologi menawarkan serangkaian metode, potensi dan keterbatasan yang harus dieksplorasi dan diketahui oleh para peneliti.

Secara lebih rinci Johnson and Christensen (2008) memberikan uraian tentang perbedaan metode kualitatif dan kuantitatif, sebagai berikut:

Tabel 2.1 Metode Kualitatif Versus Kuantitatif

Kriteria	Penelitian Kualitatif	Penelitian Kuantitatif
Tujuan	Untuk mengidentifikasi dan menafsirkan hubungan sosial	Untuk menguji hipotesis, menemukan sebab dan akibat, dan membuat prediksi
Grup Penelitian	Lebih Kecil dan tidak dipilih secara acak	Lebih besar dan dipilih secara acak
Variabel	Studi keseluruhan, bukan variabel.	Variabel spesifik yang dipelajari
Jenis Data yang Dikumpulkan.	Kata, gambar, atau objek	Angka dan statistic
Bentuk Data yang Dikumpulkan	Data kualitatif seperti tanggapan terbuka, wawancara, observasi partisipan, catatan lapangan, dan refleksi	Data kuantitatif berdasarkan pengukuran yang tepat menggunakan instrumen pengumpulan data terstruktur dan tervalidasi
Jenis Analisis Data	Identifikasi pola, fitur, tema	Identifikasi hubungan statistic
Objektivitas dan Subjektivitas.	Subjektivitas diharapkan	Objektivitas sangat penting
Peran Peneliti	Peneliti dapat diketahui oleh peserta dalam penelitian, dan karakteristik peserta dapat diketahui oleh peneliti	Peneliti tidak diketahui partisipan dalam penelitian ini, dan karakteristik partisipan sengaja disembunyikan dari peneliti (studi buta ganda)
Hasil	Temuan khusus atau	Temuan yang dapat

Kriteria	Penelitian Kualitatif	Penelitian Kuantitatif
	khusus yang kurang digeneralisasikan	digeneralisasikan yang dapat diterapkan pada populasi lain
Metode Ilmiah	Eksplorasi atau bottom-up: peneliti menghasilkan hipotesis dan teori baru dari data yang dikumpulkan	Konfirmatori atau top-down: peneliti menguji hipotesis dan teori dengan data
Pandangan Perilaku Manusia	Dinamis, situasional, sosial, & pribadi.	Biasa dan dapat diprediksi.
Tujuan Penelitian Paling Umum	Jelajahi, temukan, & bangun	Jelaskan, jelaskan, & prediksi
Fokus	Sudut pandang lebar; meneliti keluasan & kedalaman fenomena	Sudut pandang sempit; menguji hipotesis tertentu
Sifat Pengamatan.	Mempelajari perilaku dalam lingkungan alami	Pelajari perilaku dalam kondisi yang terkendali; mengisolasi efek sebab akibat
Sifat Realitas.	Beragam realitas; subyektif	Realitas tunggal; objektif
Laporan Akhir	Laporan naratif dengan gambaran secara kontekstual & kutipan langsung yang didapat dari partisipan	Laporan statistik dengan korelasi, perbandingan, dan signifikansi statistik temuan

Sumber: (Johnson and Christensen, 2008)

Tabel 2.1 dengan jelas menunjukkan letak perbedaan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif. Tabel 2.1 tersebut menunjukkan bahwa tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk dapat memahami dan menafsirkan interaksi sosial sementara kuantitatif berkaitan dengan pengujian hipotesis, melihat sebab dan akibat serta membuat prediksi. Lebih lanjut, Gelo, Braakmann and Benetka (2008) menyatakan bahwa “Pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif jelas berbeda dalam hal bagaimana data dikumpulkan dan dianalisis. Penelitian kuantitatif membutuhkan pengurangan fenomena ke nilai numerik

untuk melakukan analisis statistik. Sebaliknya, penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan data dalam bentuk non-numerik, yaitu teks, gambar, video, dll.

2.3 Alasan Melakukan Penelitian Kualitatif

Ada banyak alasan mengapa peneliti melakukan penelitian kualitatif. Menurut McCusker and Gunaydin (2015) jika dilihat dari tujuan penelitiannya, alasan peneliti menggunakan metode kualitatif adalah untuk memahami bagaimana suatu masyarakat atau individu dalam menerima isu-isu tertentu.

Sedangkan menurut Kasinath (2013), ada tiga alasan mengapa peneliti melakukan penelitian kualitatif, yaitu:

1. Pandangan peneliti terhadap fenomena di dunia (memiliki paradigm Interpretif/Konstruktivis)

Pandangan peneliti tentang dunia mempengaruhi pilihan metode penelitian. Peneliti yang berpandangan interpretatif atau konstruktivis, akan memilih untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif agar supaya mereka dapat memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang konstruksi yang dimiliki oleh orang-orang dalam konteks permasalahan yang diteliti.

2. Jenis pertanyaan penelitian (*nature of the research question*)

Pertanyaan penelitian dapat menentukan seorang peneliti dalam memilih metode penelitian. Pertanyaan penelitian yang cocok menggunakan metode kualitatif adalah pertanyaan yang fokus penelitiannya pada proses, implementasi, atau pengembangan program; menekankan pada hasil individual; memerlukan informasi yang mendalam tentang klien; fokusnya adalah pada keanekaragaman antara kekhasan dan kualitas unik yang ditunjukkan oleh individu.

3. Alasan praktis (*practical reasons*)

Alasan lain yang mendasari untuk memilih metode kualitatif yaitu karena berakar pada pragmatik yang terkait dengan metode kualitatif. Metode kualitatif sesuai dengan tiga kondisi berikut; a) karena masalah yang diteliti berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan; b) tidak bisa menerima ukuran kuantitatif untuk hasil yang diinginkan; c) untuk menambah kedalaman studi kuantitatif. Sebagai contoh, dalam penelitian survei, responden biasanya menunjukkan jawaban mereka dengan melingkari angka pada tipe Likert skala 5 poin. Wawancara tindak lanjut dapat digunakan untuk menentukan makna yang melekat pada peringkat numerik.

Lebih spesifik, Hammarberg, Kirkman and De Lacey (2016) mengungkapkan bahwa alasan menggunakan metode kualitatif adalah untuk:

1. Menjawab pertanyaan tentang pengalaman dan perspektif dari sudut pandang partisipan
2. Menyelidiki tentang kepercayaan, sikap dan konsep perilaku masyarakat
3. Memahami suatu kondisi, atau acara dari sudut pandang pribadi
4. Menganalisis laporan dan dokumen, seperti laporan pemerintah, artikel media, situs web atau buku harian. Data-data ini biasanya tidak dapat dihitung atau ukur hanya dengan menggunakan angka.

Lebih lanjut Fong Chua (1986) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif memiliki keterbatasan dalam menjangkau permasalahan yang diteliti. Banyak permasalahan khususnya masalah-masalah sosial yang tidak bisa dijawab dengan metode penelitian kuantitatif. Oleh karena itu, seiring dengan perkembangan jaman, mulai banyak peneliti yang menggunakan metode kualitatif untuk menjawab permasalahan yang tidak mampu dijawab dengan penelitian kuantitatif.

2.4 Desain dan Prosedur Penelitian Kualitatif

Setelah memahami secara umum alasan memilih penelitian kualitatif, selanjutnya peneliti mendesain sebuah penelitian. Format untuk mendesain penelitian kualitatif pada dasarnya mengikuti pendekatan penelitian konvensional yaitu dimulai dengan ide yang dirumuskan dengan pertanyaan penelitian (*research questions*), pengumpulan data, analisis data, dan merumuskan kesimpulan. Namun dalam prosesnya, penelitian kualitatif bersifat dinamis, artinya selalu terbuka untuk adanya perubahan, penambahan, dan penggantian selama proses analisisnya (Srivastava and Thomson, 2009).

Dalam hal pengumpulan data Anderson (2010) mengemukakan terdapat beberapa macam metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yaitu:

- Rekaman audio dan transkrip dari wawancara mendalam atau semi-terstruktur
- Kuesioner wawancara terstruktur berisi komentar terbuka yang substansial termasuk sejumlah besar tanggapan terhadap item komentar terbuka.
- Rekaman audio dan transkrip dari sesi grup fokus.
- Catatan lapangan (catatan yang diambil oleh peneliti saat di lapangan)
- Rekaman video
- Catatan studi kasus
- Gambar-gambar
- Dokumen (laporan, notulen rapat, email)
- Buku harian, video diary
- Catatan observasi
- Tekan kliping
- Foto-foto

Selanjutnya data yang berhasil dikumpulkan, dianalisis dan dipahami sehingga mendapatkan kesimpulan yang valid. Tidak diragukan lagi, tulang punggung penelitian kualitatif adalah pengumpulan data yang luas dan ekstensif dari berbagai sumber informasi. Pada tahap ini, peneliti juga harus

mengetahui dan mengikuti prosedur memperoleh izin yang harus dijalani, waspada terhadap penipuan, menjaga kepercayaan, dan mempertahankan anonimitas individu dengan siapa peneliti berinteraksi.

Setelah menyusun dan menyimpan data, peneliti menganalisisnya dengan cermat, menyembunyikan atau menyamarkan nama-nama informan, dan berlatih mencoba membuat tema dari data. Peneliti menguji data kualitatif dan bekerja secara induktif dari perspektif khusus ke yang lebih umum, perspektif ini bisa berupa tema, dimensi, kode, maupun kategori. Peneliti harus mengenali sekali antarhubungan rangkaian aktivitas dari pengumpulan data, analisis, dan penulisan laporan.

2.5 Jenis Penelitian Kualitatif

Sebenarnya banyak terdapat jenis penelitian kualitatif, tetapi metode-metode yang paling sering digunakan dan dikaji oleh para peneliti dan praktisi menurut Lodico, Spaulding and Voegtle (2006) adalah penelitian Etnografi, Studi Kasus, Fenomenologi, *Grounded Theory* dan Naratif. Dan setiap metode penelitian tersebut menjadi karakteristik kunci dalam penelitian kualitatif.

1. Penelitian Etnografi

Etnografi yang berasal dari kata-kata Yunani *ethos* berarti 'suku bangsa' dan *graphos* 'sesuatu yang ditulis', adalah ilmu penulisan tentang suku bangsa, atau penulisan tentang budaya suatu kelompok. Creswell (2014) memberikan definisi Etnografi sebagai desain penelitian yang berasal dari antropologi dan sosiologi di mana peneliti mempelajari pola perilaku, bahasa, dan tindakan bersama dari kelompok budaya yang utuh dalam suasana alami selama periode waktu yang lama. Pengumpulan data sering dilakukan melalui observasi dan wawancara.

2. Penelitian Studi Kasus

Studi kasus adalah desain penelitian yang ditemukan di banyak bidang ilmu, terutama bidang ilmu evaluasi, di mana peneliti mengembangkan analisis yang mendalam terhadap suatu kasus, program, acara, kegiatan, proses, terhadap satu atau lebih individu. Kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan para peneliti mengumpulkan informasi terperinci menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode waktu yang berkelanjutan (Yin, 2012).

Teknik pengumpulan data dalam studi kasus adalah teknik wawancara, observasi, dan pemeriksaan dokumen dan artefak. Pemilihan partisipan harus didasarkan pada kemampuan mereka dalam menyumbang suatu pemahaman tentang fenomena yang akan diteliti, seperti persepsi tentang interaksi antarsiswa dalam pendidikan umum dan khusus.

3. Penelitian Fenomenologis

Penelitian fenomenologis adalah desain penelitian yang berasal dari filsafat dan psikologi di mana peneliti menggambarkan pengalaman hidup individu tentang suatu fenomena seperti yang dijelaskan oleh peserta. Deskripsi ini memuncak pada esensi pengalaman bagi beberapa individu yang semuanya telah mengalami fenomena tersebut. Desain ini memiliki dasar filosofis yang kuat dan biasanya melibatkan melakukan wawancara (Giorgi, 2009).

4. Penelitian *Grounded Theory*

Grounded theory adalah desain penelitian dari sosiologi di mana peneliti memperoleh teori, proses abstrak umum, tindakan, atau interaksi didasarkan pada pandangan peserta. Proses ini melibatkan penggunaan beberapa tahap pengumpulan data dan penyempurnaan dan keterkaitan kategori informasi (Charmaz, 2006; Corbin and Strauss, 2007). Dalam penelitian *grounded-theory*, data yang telah dikumpulkan secara terus-menerus pelajari dan

dipahami untuk membangun sebuah teori yang didasarkan pada data (*grounded*). Teori-teori *grounded* adalah teori-teori praktis yang didesain untuk digunakan dalam konteks lapangan yang diteliti, maupun dalam setting lain yang sama.

5. Penelitian Naratif

Penelitian naratif adalah desain penelitian dimana peneliti mempelajari kehidupan individu dan meminta satu atau lebih individu untuk memberikan cerita tentang kehidupan mereka (Riessman, 2008). Informasi ini kemudian sering diceritakan kembali atau diubah oleh peneliti ke dalam kronologi naratif. Seringkali, pada akhirnya, narasi menggabungkan pandangan dari kehidupan partisipan dengan pandangan hidup peneliti dalam narasi kolaboratif (Clandinin and Connelly, 2000).

6. Deskriptif Kualitatif

Selain lima jenis penelitian kualitatif yang telah dijelaskan di atas, ada metode penelitian yang telah sangat umum digunakan untuk melakukan penelitian di banyak disiplin ilmu, termasuk pendidikan dan pengajaran, psikologi, sastra dan semua disiplin ilmu terapan, yaitu metode kualitatif deskriptif (Nassaji, 2015). Jenis penelitian ini juga banyak digunakan di bidang ilmu keperawatan dan kesehatan. Polit and Beck (2009) menemukan bahwa penelitian kualitatif yang telah dipublikasikan di bidang ilmu keperawatan, sekitar 20% adalah fenomenologis, 11% didasarkan pada studi teori, dan 1% adalah etnografi. Lebih dari setengah (52%) adalah studi kualitatif deskriptif. Namun sayangnya, metode deskriptif kualitatif jarang dibahas secara rinci dalam buku teks metode penelitian.

Definisi Metode deskriptif kualitatif menurut Kim, Sefcik and Bradway (2017) adalah metode penelitian yang penting dan sangat cocok untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berfokus pada pertanyaan *siapa, apa, dan di mana* peristiwa atau pengalaman terjadi dan mendapatkan data

langsung dari informan mengenai fenomena yang kurang dipahami. Hasil dari deskriptif kualitatif adalah informasi **empiris** yang **faktual**.

Apa yang menjadi ciri studi deskriptif kualitatif? Seperti jenis penelitian kualitatif lainnya, pertanyaan-pertanyaan ini biasanya merupakan upaya untuk memahami fenomena yang kurang dipahami dan tidak siap untuk kuantifikasi. Pertanyaan didasarkan pada deskripsi langsung dari (atau pengamatan) orang-orang yang telah mengalami fenomena tersebut. Sampel biasanya kecil. Data paling sering diperoleh dari wawancara yang terstruktur secara longgar dengan peserta penelitian, termasuk wawancara individu dan wawancara kelompok.

Peneliti deskriptif kadang-kadang mengumpulkan data dengan mengamati partisipan dalam konteks alami, meskipun observasi non-partisipan adalah yang paling umum. Analisis data cenderung mengikuti metode luas dalam melakukan analisis konten. Analisis konten melibatkan pengembangan dan penerapan sistem pengkodean untuk menemukan tema dan pola yang muncul dalam data naratif. Sandelowski (2000), mencatat bahwa dalam melakukan studi kualitatif deskriptif seperti itu, para peneliti cenderung untuk tidak menembus data mereka dalam kedalaman interpretif. Studi-studi ini menyajikan ringkasan komprehensif dari suatu fenomena atau peristiwa. Desain deskriptif kualitatif cenderung eklektik secara metodologis dan didasarkan pada dasar umum penyelidikan konstruktivis.

Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan suatu fenomena dan karakteristiknya. Penelitian ini lebih mementingkan apa daripada bagaimana atau mengapa sesuatu terjadi. Oleh karena itu, observasi dan survei sering digunakan untuk mengumpulkan data (Gall, Gall and Borg, 2007).

penelitian deskriptif kualitatif adalah yang paling "teoretis" dari semua pendekatan kualitatif yang ada. Selain itu, penelitian deskriptif kualitatif adalah studi yang paling

tidak dibebani oleh komitmen teoretis atau filosofis yang sudah ada sebelumnya. Contohnya, metode fenomenologi harus membunsi dengan teori. Etnografi didasarkan pada kerangka kerja metodologi yang muncul dari tradisi disiplin ilmu yang ada. Grounded theory menghasilkan teori dari data yang dihasilkan. Sedangkan Penelitian deskriptif kualitatif, tidak ada pra-seleksi variabel penelitian, tidak ada manipulasi variabel. Tidak mengharuskan peneliti untuk masuk jauh ke dalam data; dan, tidak memerlukan rendering data yang konseptual, sangat abstrak. Namun studi deskriptif kualitatif memiliki landasan teori yang berlebihan, karena menggunakan analisis komparatif konstan ketika memeriksa data (Lambert and Lambert, 2012).

Mengenai penggunaan pengambilan sampel dalam desain deskriptif kualitatif, hampir semua teknik pengambilan sampel yang ada dapat digunakan. Seperti desain penelitian kualitatif lainnya, tujuannya adalah untuk mendapatkan kasus yang dianggap kaya akan informasi untuk tujuan menjenuhkan data. Yang paling penting bagi para peneliti adalah untuk dapat mempertahankan strategi pengambilan sampel mereka untuk memenuhi tujuan studi mereka.

Pengumpulan data penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada penemuan sifat peristiwa tertentu yang diteliti. Dengan demikian, pengumpulan data melibatkan wawancara minimal atau sedang, terstruktur, terbuka, individu atau kelompok. Namun, pengumpulan data juga dapat mencakup pengamatan, dan pemeriksaan catatan, laporan, foto, dan dokumen. Analisis data penelitian deskriptif kualitatif, tidak seperti pendekatan kualitatif lainnya, tidak menggunakan seperangkat aturan yang sudah ada yang telah dihasilkan dari sikap filosofis atau epistemologis disiplin yang menciptakan pendekatan penelitian kualitatif spesifik. Sebaliknya, penelitian deskriptif kualitatif adalah murni data yang diturunkan dalam kode yang dihasilkan dari data dalam perjalanan penelitian. Seperti pendekatan penelitian kualitatif

lainnya, studi deskriptif kualitatif umumnya ditandai dengan pengumpulan dan analisis data secara simultan.

Penyajian data dari studi deskriptif kualitatif melibatkan ringkasan deskriptif langsung dari isi informasi dari data yang diatur secara logis. Bagaimana data diorganisasikan tergantung pada peneliti dan bagaimana data itu diberikan. Misalnya, penyajian data dapat diatur oleh: waktu kejadian; kategori / subkategori; urutan kejadian kronologis aktual atau terbalik; tema yang paling lazim hingga paling tidak lazim; pindah dari konteks yang luas dari suatu peristiwa ke konteks yang lebih sempit (yaitu kasus-kasus khusus); atau, menggambarkan suatu peristiwa dari perspektif lebih dari satu peserta. Hasilnya adalah produksi ringkasan deskriptif dari acara yang dipilih (s) yang diselenggarakan sedemikian rupa sehingga temuan akan disajikan, dengan cara yang paling relevan, untuk audiens untuk siapa itu ditulis.

Singkatnya, pendekatan deskriptif kualitatif perlu menjadi desain pilihan ketika deskripsi langsung dari suatu fenomena diinginkan. Ini adalah pendekatan yang sangat berguna ketika peneliti ingin tahu, mengenai peristiwa, siapa yang terlibat, apa yang terlibat, dan di mana hal-hal terjadi. Para peneliti tanpa malu-malu dapat menyebut desain penelitian mereka sebagai deskriptif kualitatif. Sungguh menakjubkan betapa banyak peneliti yang mengatakan bahwa studi mereka menggunakan teori grounded, etnografi atau fenomenologis ketika, pada kenyataannya, desain itu adalah deskriptif kualitatif aktual.

BAB 3

PENELITIAN KUANTITATIF

(Darnawan Napitupulu)

3.1 Pendahuluan

Penelitian kuantitatif dapat didefinisikan sebagai suatu jenis penelitian yang bersifat sistematis dan terstruktur dengan tahapan yang jelas, bertujuan untuk menjelaskan atau menggambarkan suatu fenomena sosial yang ada. Penelitian kuantitatif berbeda dengan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggali atau mendapatkan pemahaman akan makna dari suatu fenomena atau gejala yang terjadi. Dalam penelitian kuantitatif, masalah yang diangkat umumnya sangat luas dan bervariasi hingga kompleks sedangkan penelitian kualitatif berfokus pada masalah dengan ruang yang lebih sempit dan tingkat variasi yang lebih rendah. Walaupun kenyataannya penelitian kualitatif dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan atau kondisi di lapangan. Sudah cukup banyak peneliti yang membahas perbedaan antara penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Pada bagian ini tidak akan fokus membedah kedua jenis penelitian tersebut, namun hanya akan menjelaskan penelitian dengan pendekatan kuantitatif saja.

Jika kita berpikir tentang penelitian kuantitatif maka sering kali yang terpintas di kepala adalah hal-hal yang terkait dengan angka, statistik atau matematika. Pemikiran ini tidaklah salah karena esensi dari penelitian kuantitatif mensyaratkan penggunaan dari angka mulai dari kegiatan pengumpulan data, pengolahan dan analisa, interpretasi hasil penelitian hingga penarikan kesimpulan yang biasanya merupakan pembuktian hipotesis dari basis perhitungan komputasi/statistik (Muijs, 2010). Jadi penelitian kuantitatif menuntut bukti empiris yang bersifat nyata (ontologi) yaitu

adanya pengumpulan data berupa angka (numerik) dengan disertai analisa berbasis matematis – menjadi ciri khas dari penelitian ini. Definisi lainnya yang cocok menggambarkan penelitian kuantitatif lebih utuh diambil dari Aliaga and Gunderson (2002) yaitu:

“Penelitian yang bertujuan menjelaskan fenomena dengan mengumpulkan data berupa angka yang dianalisis menggunakan metode berbasis matematis atau statistik tertentu”

Coba kita telaah definisi ini satu per satu. Elemen pertama yang disebutkan dalam definisi di atas adalah “menjelaskan fenomena”. Semua jenis penelitian bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena baik penelitian kuantitatif maupun kualitatif. Sebenarnya pada ilmu sosial, ada 3 jenis penelitian untuk menyelidiki sebuah gejala sosial yakni kuantitatif, kualitatif dan kritikal. Jenis penelitian terakhir bertujuan untuk mencari dan menguak berbagai kontradiksi-kontradiksi yang terdapat pada teori atau ideologi tertentu (Hudaeri, 2016). Kembali ke konteks fenomena tadi, penelitian kuantitatif berupaya menjelaskan suatu fenomena dengan menggunakan teori yang ada. Oleh karena itu penelitian kuantitatif memiliki pola deduktif yakni berangkat dari teori atau konsep yang bersifat umum lalu diarahkan ke hal yang lebih khusus. Dengan kata lain, peneliti-peneliti kuantitatif mencoba untuk melakukan generalisasi dari teori yang sudah ada sebelumnya dalam membahas suatu fenomena yang bersifat khusus. Jika teori atau konsep yang umum tadi tidak bisa menjelaskan fenomena tersebut, maka peneliti akan menciptakan atau mengembangkan teori baru yang lain agar suatu fenomena atau gejala sosial bisa dijelaskan.

Sebagai contoh fenomena penelitian kuantitatif dalam bidang Teknologi Informasi yaitu mengapa orang suka mengikuti webinar di era pandemi covid-19? Faktor-faktor yang mendorong individu terlibat dalam suatu webinar? Pertanyaan ini bisa dijawab dengan penelitian kuantitatif

misalnya dengan menggunakan perpektif UGT (Use and Gratification Theory). UGT merupakan teori/model/framework yang populer dan biasa digunakan untuk menjelaskan motivasi dan alasan seseorang menggunakan suatu media atau teknologi (Gan, 2017). Teori ini berasal dari ilmu psikologi dan komunikasi yang diadaptasikan pada domain teknologi informasi. Pada contoh ini, peneliti berusaha mengkonfirmasi apakah teori UGT juga dapat menjelaskan fenomena yang ada tersebut. Contoh yang lain misalnya pada bidang edukasi sering muncul pertanyaan seperti faktor-faktor apa yang berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa? Atau apakah gaya mengajar guru berhubungan dengan prestasi siswa di sekolah? Dalam kasus ini, kita bisa menggunakan teori tentang cara atau gaya mengajar guru dalam kelas misalnya.

Elemen yang kedua dari definisi di atas adalah “mengumpulkan data berupa angka”. Penelitian kuantitatif menjelaskan suatu fenomena tertentu dengan menggunakan data numerik. Sebagai contoh hal yang dapat dijawab dengan penelitian kuantitatif dalam bidang teknologi informasi seperti:

- Berapa banyak pria yang mengikuti webinar dibandingkan dengan jumlah wanitanya?
- Berapa persentase peserta yang berprofesi sebagai dosen dalam webinar tersebut?
- Apakah webinar dengan topik kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peserta terhadap isu kesehatan?

Pertanyaan-pertanyaan di atas berada pada ranah penelitian kuantitatif sehingga data yang dikumpulkan juga bersifat numerik (angka). Apakah semua fenomena dapat dijelaskan dengan penelitian kuantitatif? Karena tampaknya banyak juga fenomena atau konsep yang mungkin tidak menghasilkan data kuantitatif secara langsung atau sesuatu yang bersifat abstrak. Artinya secara alami konsep yang muncul tersebut bukanlah bentuk kuantitatif. Beruntungnya

fenomena atau konsep tersebut tetap dapat dikumpulkan datanya secara kuantitatif. Misalnya dalam bidang teknologi informasi khususnya teori perilaku pengguna terdapat banyak konstruk yang “by nature” bukan bentuk kuantitatif seperti sikap, minat atau keyakinan. Sebagai contoh: minat individu dalam menggunakan teknologi webinar. Sikap ini jelas bukan bentuk kuantitatif namun kita bisa meminta beberapa responden untuk menilai beberapa pernyataan terkait “minat” tersebut seperti pernyataan “saya berniat memutuskan untuk menggunakan teknologi webinar”. Jawaban responden yaitu “sangat setuju”, “setuju”, “tidak setuju” atau “sangat tidak setuju” dan tersedia dalam skala ordinal misalnya 1=sangat tidak setuju dan 4=sangat setuju. Sekarang kita sudah mendapatkan data berupa angka dari konstruk minat individu terhadap teknologi webinar. Dengan cara yang sama, kita dapat mengumpulkan data kuantitatif terhadap berbagai fenomena sosial melalui instrumen penelitian seperti kuesioner atau angket. Namun sekali lagi, tidak semua fenomena dapat kita teliti dengan penelitian kuantitatif karena sesungguhnya penelitian kuantitatif pada dasarnya memiliki kelebihan dan kelemahan dibandingkan penelitian kualitatif khususnya dalam mendalami makna suatu fenomena atau gejala sosial.

Elemen terakhir dari definisi penelitian kuantitatif di atas adalah “dianalisis menggunakan metode berbasis matematis atau statistik”. Seperti disebutkan bahwa penelitian kuantitatif bertujuan untuk melakukan generalisasi maka pendekatan statistik dapat dipakai untuk menghitung secara komputasi berdasarkan data yang ada. Oleh karena itu data yang diambil biasanya memiliki jumlah yang besar agar datanya bisa mewakili populasi. Hal ini sering menjadi momok bagi peneliti karena biasanya penelitian kuantitatif dianggap lebih “sulit” daripada penelitian kualitatif karena melibatkan perhitungan matematika yang relatif rumit. Padahal saat ini banyak tersedia berbagai software komputer sebagai alat bantu (tool) yang bisa digunakan untuk

menganalisa data kuantitatif seperti SPSS, Smart PLS, Lisrel, AMOS, dll. Dengan kata lain, kita tidak harus menjadi ahli matematika atau statistik karena tool tersebut dapat membantu dalam analisa data dengan lebih mudah, cepat dan akurat. Namun sekali lagi, kita juga tetap harus memahami proses yang dilalui.

Lalu kapan penelitian kuantitatif dapat digunakan? Untuk menjawabnya sangat tergantung dari pertanyaan yang terdapat dalam penelitian atau biasa dikenal dengan pertanyaan penelitian (research question). Dalam hal ini terdapat setidaknya empat model pertanyaan penelitian yang dapat ditemukan jawabannya dengan penelitian kuantitatif yaitu (Muijs, 2010):

- Model pertama adalah ketika kita menginginkan jawaban kuantitatif. Contohnya adalah: “Bagaimana banyak orang memilih webinar yang diikutinya?” atau “Berapa banyak dosen yang berminat menggunakan webinar sebagai media pembelajaran” dan “Berapa banyak mahasiswa yang tidak aktif mengikuti e-learning?” dan lain sebagainya masih banyak model yang seperti ini yang jelas membutuhkan penelitian kuantitatif untuk menjawab pertanyaan semacam itu. Penelitian kualitatif dengan pendekatan non-numerik bila dilakukan tidak akan memberi kami jawaban (numerik) yang kita inginkan.
- Perubahan numerik juga hanya dapat dipelajari secara akurat dengan menggunakan penelitian kuantitatif. Sebagai contoh Apakah prestasi mahasiswa semester ini mengalami kenaikan atau menurun? Apakah jumlah mahasiswa baru bertambah dari tahun sebelumnya atau tidak? Atau Bagaimana tren jumlah penderita covid-19 selama ini? Dalam hal ini, kita akan perlu melakukan penelitian atau studi kuantitatif untuk mencari tahu perubahan dalam data (numerik).
- Ketika kita ingin mencari tahu tentang keadaan sesuatu atau ingin menjelaskan suatu fenomena. Sebagai contoh faktor-faktor apa yang mempengaruhi sikap individu

menggunakan e-commerce? Atau Faktor-faktor apa yang terkait dengan perubahan angka pengangguran dari waktu ke waktu? Model pertanyaan semacam ini juga dapat dipelajari dan dijawab dengan menggunakan penelitian kuantitatif dimana terdapat berbagai teknik statistik yang telah dikembangkan memungkinkan kita menganalisa misalnya pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen (regresi linier, berganda, dll).

- Model terakhir yang menjadi fokus penelitian kuantitatif adalah berupa pengujian hipotesis. Hal ini yang cukup memberikan perbedaan yang kontras dengan penelitian kualitatif dimana teknik pengujian hipotesis yang dilakukan dengan statistik. Sebagai contoh apakah ada hubungan antara prestasi murid dan latar belakang sosial keluarga. Kita bisa menggunakan teori dan mengemukakan hipotesis terkait latar belakang sosial yang lebih rendah akan menyebabkan prestasi yang rendah pula. Dengan menggunakan penelitian kuantitatif, kita dapat menguji model semacam ini.

3.2 Metode Penelitian Kuantitatif

Setelah mengambil keputusan untuk melakukan penelitian kuantitatif, terlebih dahulu kita harus membuat desain penelitiannya. Dalam penelitian kuantitatif, terdapat dua macam desain penelitian yaitu desain eksperimental dan desain non-eksperimental. Ketika mendengar istilah desain eksperimental, kebanyakan dari kita berpikir percobaan sains yang pernah dilakukan pada bangku sekolah. Namun, desain eksperimental yang dibahas pada bagian ini adalah eksperimental dalam ilmu sosial. Walaupun demikian, prinsipnya masih mengikuti pola dasar yang sama dengan percobaan sains. Sedangkan desain non-eksperimental sering disamakan dengan penelitian survei dan sangat umum dilakukan pada ilmu sosial.

3.3 Desain Eksperimental

Dasar dari desain eksperimental adalah percobaan, yang dapat didefinisikan sebagai: eksperimen dalam kondisi terkendali yang dibuat untuk menunjukkan kebenaran yang diketahui atau menguji validitas suatu hipotesis. Elemen kunci dari desain eksperimental adalah kontrol yang membedakan dengan desain non-eksperimental pada penelitian kuantitatif. Saat melakukan percobaan atau eksperimen, kita akan mengendalikan lingkungan dan hanya berkonsentrasi pada variabel-variabel yang ingin diteliti. Inilah sebabnya eksperimen secara tradisional berlangsung di laboratorium, lingkungan asing atau luar yang berpengaruh bisa dihilangkan. Dalam desain non-eksperimental, kita tidak akan melakukan atau mengendalikan pengaruh dari luar. Kontrol juga ditingkatkan dengan fakta bahwa dalam desain eksperimental, peneliti dapat memanipulasi variabel yang mempengaruhi hasil percobaan yang biasa disebut variabel independen (predikto).

Penelitian dengan desain eksperimental dapat dikatakan sebagai penelitian yang memungkinkan untuk menentukan penyebab perilaku. Untuk melakukan penelitian dengan desain eksperimental dapat diterapkan pada dua buah kelompok yaitu kelompok pertama yang disebut kelompok kontrol tanpa diberikan perlakuan apapun sedangkan kelompok ke dua dilakukan atau diberikan suatu perlakuan. Namun ke dua kelompok menggunakan asumsi atau dianggap sama.

Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penelitian dengan desain eksperimental yakni (Siyoto and Sodik, 2015):

- Variabel independen (bebas) adalah variabel yang dapat dimanipulasi.
- Variabel dependen (terikat) merupakan variabel yang tidak dapat dimanipulasi atau dianggap konstan.
- Kelompok eksperimental adalah kelompok atau grup yang dilakukan manipulasi atau perlakuan.

- Kelompok kontrol adalah kelompok atau grup yang tidak dimanipulasi atau tanpa perlakuan.
- Variable Confounding merupakan batasan (limitasi) dari penelitian yang harus dimasukkan dalam desain eksperimental seperti curah hujan, kesuburan tanah, hama, dll ketika penelitian eksperimental misalnya dilakukan pada (dua) petak sawah. Kelompok pertama petak sawah tidak diberikan perlakuan berupa pupuk (kelompok kontrol) sedangkan kelompok kedua petak sawah diberikan perlakuan pupuk. Faktor seperti tingkat kesuburan tanah, cuaca, kemiripan ketinggian lahan diasumsikan sama antara kedua petak sawah.
- Variable tidak dikontrol adalah variabel yang diikuti dengan variabel independen (bebas).

Model desain eksperimental yang lain misalnya ingin dibandingkan antara dua kelompok mahasiswa yang melakukan pembelajaran tradisional (tatap muka) dengan kelompok mahasiswa yang mengikuti pembelajaran daring (e-learning). Kemudian dianalisa apakah ada perbedaan prestasi mahasiswa antar kelompok tersebut? Apakah pembelajaran daring dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa dibandingkan dengan yang tidak menggunakan pembelajaran daring? Bila ya maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran daring efektif dalam meningkatkan prestasi belajar mahasiswa.

Penelitian eksperimental adalah salah satu penelitian yang memiliki prosedur yakni ada satu atau lebih variabel yang dapat dimanipulasi dengan asumsi semua faktor dianggap tetap atau konstan. Kelompok kontrol atau pembanding dalam kasus diatas disebut dengan desain eksperimental. Terdapat penyebab yang berhubungan dengan dampak. Penyebab dapat disebabkan oleh faktor-faktor lain yang dianggap tetap tapi berpengaruh atau juga dapat muncul sebelum adanya dampak. Dalam penelitian dengan desain eksperimental juga menjelaskan hubungan sebab akibat (kausalitas) antara sebuah variabel dengan variabel

lainnya (misalnya variabel x dan y). Seperti contoh sebelumnya dalam pembelajaran daring, kita dapat melihat hubungan kausalitas antara model pembelajaran yang berbasis e-learning dengan prestasi belajar.

Untuk dapat menjelaskan hubungan sebab akibat ini, kontrol serta pengukuran yang cermat harus dilakukan pada variabel penelitiannya. Desain eksperimental sebenarnya tidak hanya dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan kausalitas namun juga korelasi antara variabel atau untuk memprediksi kecenderungan variabel seperti disebutkan sebelumnya. Sebagai contoh terdapat dua variabel yang memiliki korelasi yakni variabel persepsi kemudahan dengan minat menggunakan teknologi, tidak serta merta ke dua variabel tersebut memiliki hubungan kausalitas. Begitupun sebaliknya, jika ke dua variabel tidak berkorelasi bukan berarti tidak ada hubungan kausalitas sama sekali.

Setiap desain penelitian selalu dimulai dengan memformulasikan tujuan penelitian. Langkah ini perlu diambil sebelum kita memutuskan apakah akan melakukan eksperimental karena tujuan penelitian akan menentukan desain penelitian yang harus dilakukan. Tujuan penelitian menggambarkan apa yang ingin dipelajari dan bagaimana melakukannya. Anda perlu menguraikan dengan jelas apa tujuan penelitiannya. Tujuan penelitian juga harus bersifat realistis. Penting untuk dipahami bahwa pada dasarnya kita tidak bisa melakukan semua hal. Kita harus membatasi diri pada apa yang sebenarnya ingin diteliti. Sebagai contoh kita ingin melihat mengapa individu mau menggunakan teknologi informasi khususnya webinar. Dalam kondisi ideal, ada banyak sekali faktor yang bisa mempengaruhi orang menggunakan webinar. Kita bisa memandangnya dari aspek penerimaannya seperti faktor kemudahan penggunaan, kebermanfaatannya atau aspek motivasi internal, motivasi eksternal, dan kondisi psikologis atau kesiapan individu, dll. Untuk mengkaji semua faktor tersebut dalam sebuah studi akan tidak praktis dan membutuhkan waktu serta sumber

daya yang besar. Jadi kita perlu menentukan tujuan yang lebih terbatas dan fokus pada aspek mana yang dianggap paling memberikan kontribusi yang signifikan.

Kita juga harus jelas tentang populasi penelitian. Populasinya adalah kelompok orang yang ingin digeneralisasi. Misalnya, jika kita ingin melakukan penelitian eksperimental yang melibatkan dua daerah (x dan y) dalam mengakses atau memanfaatkan teknologi. Dalam eksperimen ini, kita akan membandingkan tingkat akses atau pemanfaatan terhadap teknologi pada daerah x dengan daerah y dimana daerah x diberlakukan kondisi lockdown sedangkan daerah y tidak diberlakukan atau tanpa perlakuan (treatment). Jadi pertanyaan yang diajukan sama yakni terkait akses atau pemanfaatan teknologi untuk dua kelompok yaitu daerah x sebagai kelompok eksperimental dan daerah y sebagai kelompok kontrol. Tetapi sebelum kita melakukan desain eksperimen tersebut, harus jelas terlebih dahulu tentang populasi mana yang sebenarnya ingin kita generalisasi. Apakah daerah tersebut adalah tingkat kota, kabupaten, kecamatan atau hanya diteliti di sebuah kelurahan atau desa tertentu. Populasinya akan sangat menentukan bagaimana nantinya kita melakukan generalisasi suatu teori ke dalam fenomena sosial yang ada. Selain itu hal ini penting karena akan menentukan responden mana yang kita libatkan dalam percobaan ini. Jika populasi yang dipilih adalah sebuah kelurahan tertentu maka kita tidak bisa melakukan generalisasi untuk seluruh daerah tersebut.

3.4 Desain Quasi Eksperimental

Pada desain eksperimen yang murni, penentuan kelompok atau grup sebagai subjek penelitian adalah dengan acak (random) sehingga didapatkan keseragaman kelompok yang memiliki batas acak yang fluktuatif. Namun pada berbagai bidang ilmu atau kasus sering ditemui kesulitan untuk mengambil kelompok subyek dengan acak (random) yang disebabkan subyek yang ingin diseleksi telah berada

dalam suatu kelompok atau grup yang utuh secara alamiah misalnya kelompok atau grup mahasiswa dalam sebuah kelas. Kondisi ini cukup sering terjadi dan memberikan kesulitan atau tidak memungkinkan kita dalam melakukan desain eksperimental yang murni. Kelompok atau grup seperti ini juga sangat minim jumlahnya. Oleh karena itu penelitian tersebut hanya bisa dilakukan dengan melibatkan suatu kelompok secara utuh, tidak bisa diperoleh secara acak. Kontrol terhadap variabel yang berhubungan dengan subyek tersebut juga tidak dapat dilakukan secara penuh. Penelitian dengan keterbatasan ini biasanya disebut dengan desain Quasi eksperimental atau eksperimental semu. Penelitian dengan desain Quasi eksperimental akan menggunakan subyek secara keseluruhan dari suatu kelompok yang utuh untuk kemudian dapat diberikan perlakuan. Jadi tidak memperoleh subyek secara acak (random). Walaupun demikian, penelitian dengan desain eksperimental memiliki keterbatasan karena terdapat masalah yang berhubungan dengan aspek validitas dari eksperimen baik secara internal maupun validitas eksternal. Hal ini terjadi akibat desain eksperimental yang dilakukan tidak mengambil subyek secara acak. Pada gilirannya, tahap interpretasi dan generalisasi dari hasil penelitian akan menjadi sulit dilakukan. Dengan demikian, batasan hasil penelitian juga harus disebutkan secara jelas dan eksplisit sekaligus subyek dari penelitian perlu digambarkan. Hal ini untuk mendukung proses generalisasi dari hasil penelitian maka representasi dari subyek penelitian harus dideskripsikan dan diargumentasikan secara logis (Siyoto and Sodik, 2015).

Jadi perbedaan utama antara desain eksperimental dan desain quasi eksperimental terdapat pada alokasi atau pemilihan subyek dalam suatu kelompok. Desain eksperimental tradisional atau murni menggunakan atau mengalokasikan subyek ke dalam grup secara acak dengan tujuan untuk menghindari bias. Sedangkan desain quasi eksperimental berusaha mengalokasikan atau memilih

kelompok kontrol yang mirip dengan pada desain eksperimental. Kelompok kontrol pada desain quasi eksperimental sering disebut dengan kontrol perbandingan karena memang bukan merupakan kelompok kontrol yang murni. Dengan demikian agar memperoleh manfaat dari desain non eksperimental maka sangat penting untuk memastikan bahwa kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sedapat mungkin mirip satu sama lain. Walaupun hal ini sulit dilakukan karena ada beberapa variabel yang akan mempengaruhi hasil penelitian. Oleh karena itu pada desain quasi eksperimental perlu dikumpulkan data yang lebih banyak dibandingkan dengan desain eksperimental murni untuk memastikan bahwa kita dapat menarik kesimpulan yang bisa diterima.

3.5 Desain Non Eksperimental

Berbeda dengan penelitian desain eksperimental yang merupakan metode penelitian yang didefinisikan dengan jelas, penelitian kuantitatif dengan desain non-eksperimental lebih bersifat bervariasi. Yang termasuk dalam desain non-eksperimental adalah penelitian survei, penelitian historikal dan observasi. Namun pada bagian ini akan dibahas metode penelitian survei yang merupakan metode yang paling umum kita temukan pada penelitian ilmu sosial. Dengan kata lain, penelitian survei adalah metode yang paling populer dibandingkan metode lainnya.

Metode penelitian survei merupakan salah satu metode dalam desain non-eksperimental yang memanfaatkan kuesioner untuk mengumpulkan data sebagai instrumen yang utama. Metode ini juga cukup populer di kalangan dosen maupun mahasiswa. Desain penelitian survei cukup fleksibel, sederhana dan prosesnya relatif cepat. Oleh sebab itu penelitian survei dapat muncul dalam berbagai bentuk yang dicirikan dengan penggunaan isian formulir atau kuesioner (angket). Namun apabila metode survei dilakukan dengan "sembarang" atau "kotor" maka hasil penelitian

cenderung akan bersifat dangkal walaupun dalam proses analisisnya menggunakan teknik statistik yang relatif rumit. Dengan kata lain, penelitian survei bisa dikatakan sebagai bentuk penelitian kuantitatif yang termudah dan pada umumnya sangat efektif untuk menanyakan hal yang bersifat persepsi individu. Saat ini instrumen berupa formulir atau kuesioner tidak hanya dikelola melalui tatap muka, telepon, via pos tetapi mulai banyak yang menggunakan kuesioner berbasis web atau elektronik. Hal ini didukung oleh desain kuesioner juga relatif sederhana dan mudah dibuat. Namun sesungguhnya desain penelitian survei tidaklah sesederhana itu. Ada berbagai jebakan dan bahaya, dan banyak penelitian yang gagal menghasilkan suatu temuan yang baik. Fase-fase dalam mendesain penelitian survei serupa dengan fase pada desain eksperimental. Perbedaannya terletak pada bagaimana kita mendesain penelitian, mendesain instrumen dan juga dalam mengumpulkan data.

Karena penelitian survei berbasis kuesioner membutuhkan responden dalam jumlah yang cukup banyak untuk menjamin validitas penelitian dapat diperoleh atau dipenuhi sesuai persyaratan. Hal ini merupakan ciri khas dari penelitian kuantitatif yakni ingin melakukan generalisasi suatu teori pada fenomena atau gejala sosial tertentu sehingga wajar memerlukan sampel yang besar. Selain itu karena yang dicari dalam kuesioner umumnya berupa persepsi responden sehingga agar tidak bias dan dangkal maka diperlukan jumlah responden dalam jumlah yang cukup supaya "pola" yang didapatkan untuk menggambarkan fenomena atau gejala sosial yang diteliti dapat dijelaskan dengan baik.

Sebagai contoh sepuluh (10) orang tidak mungkin dapat menyediakan gambaran yang utuh terkait suatu fenomena (misalnya tentang kesiapan usaha kecil menengah dalam mengadopsi teknologi). Jumlah responden dalam hal ini usaha kecil menengah (UKM) yang lebih banyak tentu dibutuhkan untuk menggambarkan kondisi ukm dengan lebih baik misalnya 300 orang yang mewakili UKM sebagai

respondennya akan lebih utuh memberikan gambaran daripada hanya 10 orang. Analoginya seperti ini: jika hanya 10 responden (UKM) diambil sebagai responden dalam penelitian dan kesepuluh responden menyatakan "siap" mengadopsi teknologi maka temuan survei sebagai kesimpulan penelitian akan menjadi salah ketika 290 responden (UKM) misalnya ternyata menyatakan "tidak siap" mengadopsi teknologi. Oleh karena itu, jumlah responden yang lebih banyak menjadi syarat penting dalam penelitian survei.

Walaupun demikian, jumlah responden tidak hanya menjadi syarat utama dalam penelitian survei sebagai syarat "keterwakilan". Terdapat hal lain yang juga tidak kalah penting yakni teknik pemilihan responden atau sampel (sampling). Kesalahan pemilihan responden akan menyebabkan temuan survei menjadi bias. Validitas data juga sangat tergantung pada "kejujuran" atau "keseriusan" dari responden dalam mengisi kuesioner atau instrumen penelitian. Oleh karena itu peneliti seyogyanya menggunakan teknik lainnya diluar kuesioner untuk memastikan validitas data tersebut. Biasanya teknik lainnya yang dapat dilakukan adalah peneliti juga melakukan pengambilan data dengan teknik wawancara, observasi atau studi dokumen. Sebagai contoh dalam kasus kesiapan UKM mengadopsi teknologi, peneliti bisa melakukan observasi langsung ke lokasi UKM untuk melihat kondisi infrastruktur teknologi yang tersedia. Peneliti juga bisa menanyakan misalnya apakah UKM berlangganan Internet setiap bulan, lalu berapa biaya langganan perbulan, dll. Dengan demikian, peneliti memiliki sumber data yang lain untuk memastikan atau meyakinkan keabsahan data yang diperoleh dari isian formulir kuesioner oleh responden. Teknik semacam ini biasanya dikenal dengan triangulasi penelitian (Bachri, 2010; Zamili, 2015).

Namun kalau teknik triangulasi ini sulit dilakukan karena sesuatu hal misalnya maka peneliti harus menjelaskan atau menyebutkan batasan penelitian dalam studinya bahwa

validasi data belum dilakukan. Akhirnya peneliti harus juga berasumsi bahwa seluruh data yang diperoleh dari temuan survei atau dari responden adalah benar. Hal ini memang sering kali menjadi asumsi yang menyesatkan.

Dalam penelitian survei, peneliti sering sekali membuat kesalahan pada tahap analisa data dimana peneliti lupa bahwa temuan survei yang diperoleh dari hasil distribusi kuesioner adalah berupa kumpulan persepsi atau pandangan individu tentang sesuatu bukanlah merupakan substansi tentang sesuatu hal, walaupun peneliti melakukan analisa data dengan teknik statistik yang kompleks seperti analisa regresi atau korelasi. Oleh karena interpretasi terhadap temuan survei menjadi lebih penting daripada sekedar hasil perhitungan statistik.

Beberapa contoh topik penelitian yang menggunakan desain non-eksperimental khususnya dengan metode survei antara lain:

1. Survei terhadap kesiapan UKM dalam mengadopsi teknologi informasi dalam pemasaran produk
2. Survei tentang persepsi kualitas masyarakat terhadap layanan kesehatan (service quality) dari rumah sakit dalam era pandemi covid-19
3. Analisa tentang tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kredibilitas suatu lembaga penelitian

Berikut ini akan diberikan contoh dari kuesioner penelitian yang dilakukan oleh penulis sebagai berikut:

II. PENERIMAAN DAN PEMANFAATAN OPEN GOVERNMENT DATA

Berilah tanda ceklist (✓) atau tanda silang (X) pada salah satu kolom untuk menyatakan tingkat kesetujuan anda pada setiap pertanyaan yang diajukan sesuai dengan pendapat anda. Skala yang digunakan dalam kuesioner ini adalah skala likert (1 – 5) dengan opsi sebagai berikut:

Skor 1.: Sangat Tidak Setuju (STS)
 Skor 2.: Tidak Setuju (TS)
 Skor 3.: Ragu-Ragu (R)
 Skor 4.: Setuju (S)
 Skor 5.: Sangat Setuju (SS)

No	PERNYATAAN/PERTANYAAN	TINGKAT KESETUJUAN				
		STS	TS	R	S	SS
A. PENGARUH SOSIAL (SOCIAL INFLUENCE)						
1.	Orang yang mempengaruhi perilaku saya, berpikir bahwa saya harus menggunakan open data pemerintah					
2.	Orang yang penting bagi saya (keluarga, teman) berpikir bahwa saya harus menggunakan open data pemerintah					
3.	Orang yang pendapatnya saya hormati berpikir bahwa saya harus menggunakan open data pemerintah					
B. KONDISI FASILITAS (FACILITATING CONDITION)						
4.	Saya memiliki sumber daya yang cukup untuk menggunakan open data pemerintah					
5.	Open data pemerintah kompatibel dengan sistem yang saya gunakan					
6.	Bantuan orang atau kelompok tersedia ketika saya menghadapi kesulitan menggunakan open data					

Gambar 3.1 Contoh kuesioner penelitian (Olahan penulis)

Dari beberapa contoh di atas, kita dapat mendefinisikan penelitian kuantitatif dengan metode survei terhadap berbagai fenomena atau gejala sosial yang terjadi di masyarakat dan berupaya menjelaskan atau menggambarkan fenomena tersebut dengan suatu teori atau konsep yang sudah ada sebelumnya. Tujuannya dari penelitian kuantitatif baik untuk desain eksperimental maupun non-eksperimental adalah melakukan generalisasi teori terhadap fenomena yang ada.

BAB 4

MASALAH DAN HIPOTESIS PENELITIAN

(Fitri Abdillah)

4.1 Masalah Penelitian

Seperti telah dijelaskan pada sub bab terdahulu, penelitian adalah suatu proses yang dimulai dari penentuan masalah sampai dengan penyimpulan terhadap hasil-hasil penelitian. Proses ini dikenal dengan istilah metode ilmiah. Pendefinisian masalah merupakan tahap penting pertama dalam menyusun penelitian. Kejelasan pernyataan yang tertuang dalam pendefinisian masalah ini menentukan keberhasilan penelitian. Dengan kata lain keberhasilan penelitian adalah apabila simpulan atau hasil yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian atau mampu menjawab rumusan masalahnya. Baik rumusan masalah maupun tujuan penelitian merupakan bagian penting dari pendefinisian masalah.

Secara umum masalah penelitian terdiri dari tiga komponen pokok yaitu identifikasi masalah, perumusan masalah, dan tujuan penelitian. Sub bab ini membahas tentang ketiga komponen tersebut, setelah sebelumnya didahului dengan penjelasan tentang definisi masalah penelitian.

1. Masalah Penelitian?

Proses penelitian pada hakekatnya adalah upaya untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi oleh manusia. Namun demikian tidak semua masalah kehidupan dapat atau harus diselesaikan dengan penelitian. Berbagai masalah yang bersifat *common sense*¹

¹ *Common sense* seringkali disebut sesuatu yang dapat diterima akal tanpa pembuktian sehingga dianggap sebagai kebenaran saat itu. Simpulan itu

tidak memerlukan penyelesaian masalah dengan penelitian. Contoh sederhana adalah ketika kita menemukan kondisi “lapar” maka semua orang akan dengan segera menyatakan jawabannya adalah “anda perlu makan”. Tahap penemuan masalah ini seringkali disebut sebagai tahap paling sulit dan paling krusial dalam penelitian.

Lalu apakah yang disebut sebagai masalah penelitian? (Sekaran, 2003) menjelaskan bahwa proses penelitian harus dimulai dari permasalahan yang bersifat sangat umum, kemudian dilanjutkan dengan permasalahan khusus. Permasalahan umum merupakan masalah yang jawabnya masih sangat umum dan umumnya tidak terukur. Masalah sumberdaya manusia yang rendah misalnya dapat digolongkan dalam kelompok ini. Bahasa lain dari masalah umum ini adalah topik penelitian. Kemungkinan besar masalah umum atau topik tidak mungkin diselesaikan dengan satu penelitian. Masalah umum harus difokuskan terlebih dahulu sehingga mengerucut pada masalah khusus yang dapat diselesaikan. (Sekaran, 2003) menyarankan untuk memperoleh masalah khusus ini perlu dilakukan observasi.

Secara umum setiap masalah dimulai dari rasa ingin tahu yang tinggi. Semakin tinggi rasa ingin tahu maka semakin mudah mengarahkan masalah penelitian apa yang akan dibuat serta dalam berapa tahap penelitian akan dilakukan. Namun demikian permasalahan tetap mengarahkan pada simpulan apa yang akan diperoleh. Permasalahan penelitian adalah *a question proposed for consideration or solution* pertanyaan yang diajukan sebagai pertimbangan atau solusi. Ada berbagai sebab mengapa masalah penelitian itu muncul (Sugiyono, 2013) yaitu:

diperoleh karena pendapat atau pengalaman bersama tentang objek atau kejadian tertentu.

a. Kesenjangan antara pengetahuan dan kenyataan

Pengetahuan seseorang biasanya diperoleh dari pengalaman yang pernah dilakukan atau hasil dari membaca berbagai informasi tentang fenomena. Seringkali kenyataan yang diperoleh pada suatu kejadian tidak sesuai dengan pengetahuan yang diperoleh. Secara teoritis jika seseorang diberikan insentif tambahan maka semangat kerja akan meningkat. Pada kenyataannya tidak semua pemberian insentif akan meningkatkan kinerja.

b. Fakta yang memerlukan penjelasan

Penyebab terjadinya masalah jenis ini merupakan penyebab yang paling umum terjadi. Dalam kasus bisnis seringkali diperoleh kenyataan bahwa setiap bulan hampir selalu terjadi pengunduran diri karyawan. Penyebab terjadinya pengunduran diri tersebut memerlukan penjelasan dengan investigasi atau penyeledikan untuk memastikan bahwa perbaikan dilakukan atas dasar data yang benar.

c. Adanya celah/gap dari suatu teori

Jika dalam dua jenis penyebab masalah dimulai dari lokus kejadian, pada kasus ini terjadinya masalah karena kajian pustaka terhadap focus tertentu. Hasil penelaahan pustaka menunjukkan bahwa belum banyak peneliti yang secara spesifik membahas tentang kualitas hidup masyarakat lokal dalam hal kesadaran beragama atau tingkat spiritualitas. Padahal bagi negeri-negara tertentu agama dan spiritualitas merupakan unsur penting bag kehidupan.

d. Adanya informasi khusus

Informasi khusus yang terjadi biasanya adalah pengaduan dari seseorang dengan tujuan perbaikan produk atau layanan. Dalam kasus kualitas produk biasanya terjadi apabila pelanggan menuliskan pengaduannya dalam bentuk opini atau mendatangi langsung perusahaan yang memproduksi barang atau

jasa tersebut. Bagi industri jasa pengaduan merupakan reorientasi dari kegagalan produk yang harus ditangani segera.

e. Adanya persaingan kualitas

Kompetisi juga seringkali menghadirkan permasalahan untuk selalu bersaing meningkatkan kualitas produknya. Persaingan yang sehat akan menghasilkan peningkatan kualitas produk dan jasa atau akan menghasilkan kerjasama antar usaha yang sejenis.

Dalam lingkup penelitian individual, untuk menjamin penelitian akan berhasil sebaiknya masalah yang dikemukakan memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Minat, yaitu topik penelitian yang dipilih sebaiknya sesuai dengan minat peneliti. Banyak cara untuk menunjukkan minat meneliti salah satunya adalah dengan mempublikasi atau minimal menuliskan berbagai pengalaman tentang topik tersebut dalam satu catatan.
- b. Mampu dilaksanakan, yaitu kemampuan peneliti untuk melaksanakan setiap tahapan penelitian dengan baik. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan diluar kemampuan menulis. Akses data misalnya, jika peneliti tidak merasa yakin mampu memperoleh data dari perusahaan misalnya maka sebaiknya topik penelitian diubah menjadi yang sesuai.
- c. Mudah dilaksanakan, yaitu implikasi dari kemampuan melaksanakan dan minat adalah kemudahan untuk melaksanakan penelitian dengan sebaik-baiknya.
- d. Manfaat, yaitu penelitian yang dihasilkan seharusnya memiliki manfaat utamanya bagi pengetahuan atau keilmuan serta pengetahuan praktis yang secara langsung dapat dimanfaatkan oleh khalayak.

(Fraenkel & Wallen, 1988) menambahkan bahwa masalah penelitian yang baik itu adalah:

- *Feasible*, dapat dicari jawabannya secara logis dengan sumber yang jelas
- *Etis*, yaitu sejauh masalah yang akan dibahas tidak menyangkut pelanggaran etika dan mencederai keyakinan orang lain.
- *Up to date*, sebaiknya masalah yang disajikan merupakan masalah kekinian yang masih dibicarakan oleh khalayak atau sumber-sumber informasi

Berbagai sumber dapat digali untuk memunculkan masalah penelitian yang baik. Pemilihan sumber masalah penelitian secara umum dapat dibagi menjadi dua yaitu sumber pengalaman pribadi atau orang lain. Pengalaman pribadi merupakan hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman, hasil penelitian, ketertarikan terhadap sesuatu yang bersifat pribadi. Sumber orang lain meliputi banyak hal seperti tulisan ilmiah, permintaan masyarakat, proyek, dan review yang semuanya berasal dari orang lain. Sementara itu jika sumber masalahnya berasal dari tulisan ilmiah terdiri dari

- a. Literatur yg dipublikasikan: buku teks, jurnal atau text-database
- b. Buku teks atau monograf yaitu pustaka ilmiah yg dipublikasikan sebagai referensi
- c. Jurnal ilmiah yaitu kumpulan artikel-artikel ilmiah yang dipublikasikan secara berkala dengan bidang kajian tertentu
- d. Database yaitu kompilasi daftar buku, jurnal, majalah atau literatur lainnya yg dipublikasikan secara periodik

Literatur yang tidak dipublikasikan seperti skripsi, tesis, dan disertasi

Sementara itu (Sinambela, 2008) menyajikan kriteria-kriteria sebagai alat ukur apakah permasalahan itu baik atau tidak meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Dapat diukur (*measurable*)
- b. Berdasarkan data empirik (*empirical relevance*)
- c. Dapat diteliti (*researchable*)
- d. Dapat diamati (*observable*)
- e. Dapat dikumpulkan datanya berdasarkan pengalaman (*experiential*)
- f. Dapat diuji (*testable*)
- g. Dapat dibuktikan (*verifiable*)
- h. Dapat di teliti ulang (*replicable*)

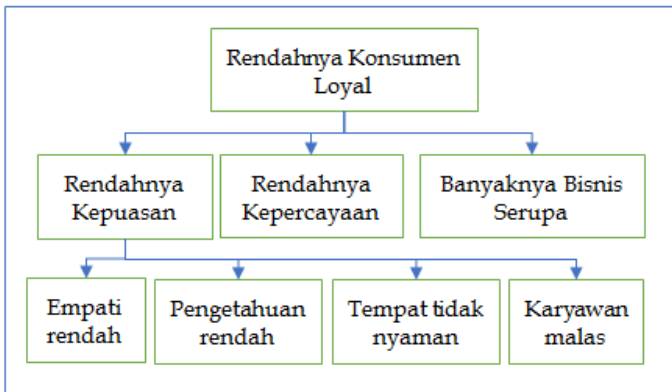
2. Identifikasi Masalah

Jika topik atau masalah umum sudah bisa ditentukan maka dilakukanlah identifikasi masalah yang disiapkan sebagai dasar pelaksanaan penelitian. Identifikasi merupakan rincian atau jabaran lebih detail tentang masalah pokok yang terpilih. Untuk bisa menyusun identifikasi masalah yang akurat (Sekaran, 2003) menyarankan untuk melakukan observasi pada lokus tertentu terhadap masalah pokok yang sudah ditentukan. Observasi yang dilakukan akan menghasilkan berbagai catatan permasalahan yang ditemui pada lokus tersebut.

Oleh sebab berbagai keterbatasan seringkali observasi awal sulit dilakukan. Untuk menjembatani kesulitan tersebut maka identifikasi masalah dapat dilakukan dengan desk study dengan menyusun langkah-langkah identifikasi masalah sebagai berikut :

- a. Merumuskan masalah pokok
- b. Mempertajam dan merinci masalah menjadi lebih spesifik (*researchable*)
- c. Membentuk hirarki masalah (*problem tree, mind map, matriks dsb*)
- d. Menentukan masalah yang akan diteliti
- e. Menentukan batasan/scooping masalah penelitian

Untuk mempermudah melakukan identifikasi terhadap masalah pokok diperlukan alat analisis salah satunya adalah diagram pohon (*tree diagram/problem tree*). Diagram pohon menganalogkan masalah seperti sebuah pohon yang terdiri dari pokok pohon yang bercabang-cabang menjadi lebih kecil. Masalah pokok harus dijelaskan dengan masalah-masalah yang lebih kecil dan terukur. Semakin kecil masalah yang terjadi semakin mudah dikelola masalah tersebut. Berikut adalah salah satu contoh aplikasi *problem tree* untuk mendefinisikan masalah.



Gambar 4.1 *Pohon Masalah* untuk Identifikasi Masalah

Diagram diatas menjelaskan tentang upaya untuk menemukan masalah yang besar yang masih sulit untuk dikelola menjadi masalah-masalah yang lebih kecil dan jelas. Dengan contoh tentang loyalitas konsumen maka permasalahan dapat dijelaskan dengan 3 turunan masalah yaitu kepuasan, kepercayaan, dan persaingan. Peneliti sudah bisa menentukan pada fokus apa yang akan dipilih. Pada masing-masing fokus dapat dikerucutkan lagi menjadi fokus-fokus yang lebih kecil. Dengan panduan ini peneliti sangat dimudahkan untuk mengidentifikasi fokus mana yang akhirnya dipilih dan secara

implisit sudah menunjukkan besaran penelitian yang akan dilakukan

Problem tree merupakan alat manajemen yang telah digunakan secara luas untuk membantu menyederhanakan berbagai permasalahan manajemen yang rumit terutama dalam perencanaan. Prasyarat dasar untuk menyusun problem tree ini adalah peneliti telah mampu membayangkan komponen-komponen problem yang kompleks menjadi problem-problem yang lebih sederhana. Penguasaan masalah ini dapat diperoleh dari pengalaman manajemen, kajian pustaka, atau observasi yang dilakukan sebelum menyusun permasalahan ini (Asmoko, 2012).

Cara lain untuk memudahkan peneliti melakukan identifikasi masalah adalah menggunakan pendekatan peta pikiran (*mind map*). Peta pikiran adalah sebuah peta imajiner berupa bulatan atau kotak-kotak yang diisi tulisan untuk menjelaskan berbagai masalah yang ditemukan berdasar temuan masalah yang besar. Penyusunan *mind map* secara umum dapat disederhanakan dalam empat langkah (Manis, 2019) sebagai berikut:

- a. Langkah pertama adalah menetapkan masalah pokok yang akan dijelaskan di tengah gambar
- b. Langkah kedua adalah membuat *Basic Ordering Ideas - BOI* untuk permasalahan pokok (biasanya menggunakan 5W dan 1H).

Mengisi komponen setiap BOI dengan cabang-cabang yang berisi penjelasan setiap komponen BOI.

Melengkapi stap cabang dengan kode atau icon tertentu yang membuat tampilan menjadi menarik.

Berikut adalah contoh peta pikiran penelitian.

Mind Mapping (Pemetaan Pikiran)



Gambar 4.2 Contoh Peta Pikiran (Manis, 2019)

Seringkali dengan menggunakan alat bantu pendefinisian masalah tersebut kemudian diperoleh jumlah masalah yang banyak. Pada situasi semacam ini maka peneliti harus memiliki pendirian untuk menentukan pada masalah yang mana yang akan dilanjutkan dengan penelitian dan mana yang ditunda untuk dilakukan pada kesempatan lain atau dilakukan oleh orang lain. *Focusing* ini dikenal dengan istilah pembatasan masalah. Pembatasan masalah adalah penentuan pada masalah mana yang akan dialami dengan penelitian.

Setelah diketahui pada masalah mana peneliti menentukan bahasanya, maka identifikasi masalah dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang berupa kalimat negatif. Pernyataan kurangnya ..., rendahnya ..., tingginya ... adalah contoh-contoh pernyataan identifikasi masalah. Meskipun tidak ada consensus baku tentang penulisan identifikasi, nampaknya penggunaan pointer untuk masing-masing masalah yang dipilih lebih memudahkan untuk mengecek pembahasan selanjutnya. Identifikasi juga dapat dibuat dalam bentuk paragraph.

3. Perumusan Masalah

Dalam bahasa publikasi ilmiah rumusan masalah disepadankan dengan pernyataan *research question* - pertanyaan penelitian. Meskipun juga tidak ada kesepakatan tentang penulisan pertanyaan penelitian, namun jika kalimat yang digunakan adalah kalimat tanya maka kembali memudahkan untuk mengecek pada bahasan selanjutnya. Pada prinsipnya keselarasan antara rumusan masalah dan kesimpulan nantinya merupakan tolok ukur paling utama apakah benar proses penelitian telah dilakukan semestinya.

Beberapa kriteria perumusan masalah yang baik adalah sebagai berikut.

- a. Rumusan masalah yang baik harus dapat dijawab dengan baik
- b. Rumusan masalah menunjukkan variabel dan menggambarkan hubungan yang terkait dengan penelitian
- c. Rumusan masalah harus bisa diuji dengan analisis data
- d. Rumusan masalah harus didahului dengan latar belakang dan diikuti dengan tujuan penelitian

Menurut (Sugiyono, 2013) perumusan masalah dapat dikelompokkan dalam tiga jenis menurut bentuknya yaitu rumusan masalah deskriptif, rumusan masalah asosiatif, dan rumusan masalah komparatif.

- a. Rumusan Deskriptif

Rumusan ini berkaitan dengan penjelasan tentang keberadaan variable itu sendiri. Deskripsi berarti menjelaskan sejauh dengan data yang dimiliki tentang variabel utama dalam penelitian.

- b. Rumusan Komparatif

Masalah komparasi merupakan perbandingan antara dua atau lebih variabel yang terlibat dalam penelitian. Komparasi juga bisa dilakukan pada dua lokus yang berbeda atau metode yang berbeda.

c. Rumusan Asosiatif

Asosiasi adalah menemukan hubungan antara dua variabel atau lebih. Hubungan yang terjadi terdiri dari dua jenis yaitu hanya merupakan gejala atau hubungan yang terjadi merupakan kausal.

(Sugiyono, 2013) juga menggarisbawahi bahwa dalam menyusun rumusan permasalahan harus diperhatikan hal-hal sebagai berikut.

- a. Kalimat yang jelas dan singkat
- b. Sebaiknya menggunakan kalimat tanya
- c. Memungkinkan untuk diuji
- d. Mewakili harapan hasil dari peneliti
- e. Fokus yang jelas

4. Tujuan Penelitian

Merumuskan tujuan penelitian adalah langkah selanjutnya setelah berhasil menyusun rumusan permasalahan. Tujuan penelitian adalah harapan dari jawaban yang akan diperoleh dari perumusan masalah. Hal-hal yang harus dipenuhi agar tujuan penelitiannya mencapai sasaran adalah: spesifik sesuai dengan rumusan permasalahan, dapat diukur dan diperiksa dengan melihat pada hasil penelitian, dan untuk setiap satu rumusan masalah minimal memiliki satu tujuan penelitian.

(Neuman, 2007) menjelaskan bahwa dalam merumuskan tiga jenis penelitian berdasarkan tujuan penelitian sebagai berikut.

Tabel 4.1 Pengelompokan Jenis Penelitian Berdasar Tujuannya (Neuman, 2007)

Penyelidikan	Deskripsi	Penjelasan
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Erat hubungan dengan data dasar ▪ Menciptakan suasana tentang gambaran umum situasi ▪ Memformulasi dan pernyataan fokus analisis yang akan datang ▪ Menghasilkan ide, dugaan, atau hipotesis baru ▪ Membangun teknik untuk pengukuran dan penempatan data yang akan datang 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyajikan gambaran detail dan akurat ▪ Menempatkan data baru yang berlawanan makna dengan data lama ▪ Menciptakan kategori dan klasifikasi data ▪ Memastikan tahapan atau langkah penyelesaian ▪ Pelaporan konteks atau latar belakang situasi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melakukan tes terhadap teori atau prinsip lama ▪ Elaborasi dan pengayaan terhadap teori ▪ Memperluas teori dengan pandangan atau topik baru ▪ Dukungan atau penolakan penjelasan atau prediksi yang telah disusun ▪ Keterkaitan issue dan topik dengan prinsip umum

(Handayani, 2019) mengemukakan penulisan tujuan penelitian sebaiknya menggunakan kata-kata kerja pembuka seperti menganalisis, menjelaskan, menguji, menentukan dan sebagainya disesuaikan dengan rumusan masalah yang disusun. Kata mengetahui diperkenankan namun sebaiknya dihindari oleh sebab penggunaan kata itu menunjukkan usaha yang minimal untuk mencapai yang diharapkan pada rumusan masalah.

4.2 Hipotesis

1. Hipotesis ?

Perumusan hipotesis merupakan tahapan penting berikutnya dari sebuah penelitian. Hipotesis adalah jawaban sementara atas rumusan permasalahan dan hendak diuji kebenarannya.. Hipotesis juga seringkali diartikan sebagai dugaan atau prediksi terhadap hasil penelitian yang diperoleh. Pada prinsipnya semua

penelitian memerlukan hipotesis namun tidak semuanya perlu dinyatakan dalam bentuk kalimat yang efektif. Pada penelitian yang bersifat eksploratif dan sebagian deskriptif tidak memerlukan pernyataan hipotesis, atau secara lebih luas penelitian kuantitatif lah yang perlu menyajikan hipotesis secara eksplisit sementara kualitatif tidak. (Kuncoro, 2013; Sugiyono, 2013).

Menurut (Kuncoro, 2013; Nazir, 2009) hipotesis perlu dinyatakan dalam bentuk konsep yang dapat dinilai benar atau salah. Hipotesis berfungsi untuk memandu peneliti merumuskan hasil-hasil penelitian yang diperoleh. Dalam menyusun hipotesis perlu diperhatikan beberapa karakteristik sebagai berikut.

a. Rasional

Oleh sebab penelitian itu adalah cara untuk menyimpulkan suatu permasalahan dengan rasional, maka proses penelitian juga harus dilakukan secara rasional. Dengan demikian pernyataan hipotesis pun harus dibuat secara rasional. Pernyataan yang dikemukakan harus mengandung logika yang benar.

b. Berdasarkan teori atau penelitian terdahulu

Hipotesis harus didasarkan pada penelitian terdahulu baik dilakukan untuk menolak atau mendukung kesimpulan penelitian terdahulu. Logika yang dibangun harus berkaitan dengan logika penelitian sebelumnya. Oleh sebab itu hipotesis memiliki kerangka teori untuk membangunnya.

c. Kejelasan dan ketegasan pernyataan

Pernyataan hipotesis yang sederhana dan jelas akan memudahkan peneliti untuk mengerti, menyederhanakan pengujian, memudahkan analisis data, dan memudahkan formulasi kesimpulan. Ketegasan pernyataan juga memudahkan peneliti memahami apa yang seharusnya dilakukan untuk menguji data.

d. Dapat diuji secara ilmiah

Hipotesis yang baik akan mengarahkan pada uji yang dilakukan dengan tepat. Data memang menentukan apakah hipotesis bisa diuji dengan baik atau tidak namun pernyataan hipotesis mempermudah pengujian yang dilakukan.

Hipotesis disusun berdasarkan rumusan permasalahan yang dibangun. Dengan demikian maka pengelompokan jenis rumusan masalah menentukan jenis hipotesis yang disusun. Berdasar rumusan masalah yang dibahas di sub bab terdahulu dapat dikemukakan tiga jenis hipotesis yaitu:

a. Hipotesis Deskriptif

Hipotesis deskriptif merupakan hipotesis untuk menjawab permasalahan-permasalahan deskriptif dan biasanya berkenaan dengan variabel mandiri.

b. Hipotesis Komparatif

Hipotesis komparatif akan melibatkan minimal dua lokus yang berbeda. Rumusan masalah komparatif memiliki populasi atau sampel yang berbeda, waktu penelitian yang berbeda, atau tempat yang berbeda. Komparatif dapat dilakukan dengan variabel yang beda atau sama dengan hipotesis deskriptif.

c. Hipotesis Asosiatif

Hipotesis asosiatif menjelaskan asosiasi antara dua variabel atau lebih. Asosiasi diartikan sebagai hubungan diantara dua variabel atau lebih. Hubungan antar variabel dapat terjadi secara simetris dimana masing-masing variabel memiliki derajat kasta yang sama atau asimetris dimana masing-masing variabel derajatnya tidak sama.

2. Pernyataan Hipotesis

Menurut (Sekaran, 2003) hipotesis dapat dinyatakan dalam beberapa cara sebagai berikut.

a. Pernyataan *if-then*

Jika hipotesis yang dibangun terdiri dari dua variable dan masing-masing variabel memiliki hubungan asimetris maka pernyataan hipotesisnya bisa dilakukan dengan model *if-then*. Dua format model hipotesis ini dapat dilihat pada contoh berikut :

- 1) Karyawan yang memiliki kesehatan lebih baik akan mengambil lebih sedikit cuti
- 2) Jika karyawan lebih sehat maka dia akan mengambil cuti lebih sedikit

b. Direksional dan Non Direksional

Pernyataan jenis ini menggambarkan apakah hubungan yang terjadi terhadap dua variabel memiliki arah yang jelas atau tidak. Pernyataan yang ditandai dengan kata lebih/kurang atau positif/negatif adalah tanda dari hipotesis dreksional sementara pernyataan yang menyatakan kata berbeda/sama atau berhubungan/tidak berhubungan merupakan tanda hipotesis non direksional. Dua foramt model ini dicontohkan sebagai berikut :

- 1) Pendidikan yang lebih tinggi memiliki tingkat stress yang lebih rendah (direksional)
- 2) Pendapatan seseorang berhubungan dengan kepuasan hidupnya (non direksional)

c. Hipotesis Null dan Hipotesis Alternatif

Hipotesis null adalah proposisi yang menyatakan sesuatu yang pasti dan tepat terhadap hubungan atau perbedaan dari dua variabel yang diuji. Jenis hipotesis ini dinyatakan dengan dua statement yang berlawanan terdiri dari H_0 (hipotesis nol) untuk menyatakan hal yang tidak diharapkan dan $H_a/1$ (hipotesis alternatif untuk menyatakan yang diharapkan. Sebagai contoh :

- 1) H_0 =tidak ada perbedaan kepuasan antar wisatawan menurut usia
- 2) H_1 =ada perbedaan kepuasan antar wisatawan menurut usia

Hipotesis selanjutnya diuji dengan data yang ada. Jika tidak terjadi hubungan atau perbedaan yang dinyatakan dalam pengujian itu maka kedua variabel tersebut dinyatakan sama. Dalam penulisannya ke 'tidak-beda'an ini dinyatakan dengan H_0 'gagal ditolak' yang berarti tidak ada perbedaan kepuasan antar wisatawan menurut usia.

3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah pembuktian pernyataan hipotesis dengan tujuan memutuskan sesuai kriteria hipotesis tersebut. Oleh sebab hipotesis bersifat sementara sampai dilakukan pengujian maka pernyataan hipotesis bisa benar atau salah. Ujian yang dilakukan adalah dengan menganalisis dengan metode statistik dari data yang diperoleh. Dengan menggunakan metode statistik maka penyimpulan dapat dilakukan. Ketentuan yang umum disepakati dalam uji hipotesis adalah :

- 1) Jika nilai statistik yang diperoleh memiliki perbedaan cukup besar dengan nilai hipotesis maka hal itu berarti hipotesis ditolak
- 2) Jika nilai statistik yang diperoleh memiliki perbedaan yang tidak besar dengan nilai hipotesis maka hal itu berarti hipotesis gagal ditolak.

Dalam interpretasinya sesungguhnya gagal ditolak itu merupakan penerimaan terhadap statement awal (menerima H_0) demikian juga sebaliknya.

Dalam melakukan pengujian hipotesis ini, terutama dengan menggunakan null hipotesis, (Cooper & Schindler, 2014) menemukan kenyataan bahwa terdapat situasi dilematis dimana pengambilan keputusan ditentukan oleh

pernyataan hipotesis dan keputusan. Terdapat 4 pilihan keputusan yang berpotensi terjadi kesalahan yaitu :

Tabel 4.2 Pilihan Keputusan Pengujian Hipotesis

Pilihan Hipotesis		Sifat Keadaan	
		Ho benar	Ha benar
Keputusan: menerima	Ho	Keputusan Benar Pernyataan benar, data signifikan	Kesalahan Tipe 1 Pernyataan benar data tidak signifikan
	Ha	Kesalahan Tipe 2 Pernyataan salah data signifikan	Keputusan Benar Pernyataan salah data tidak signifikan

Tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Dalam kasus kesalahan tipe 1, pernyataan hipotesis nol yang benar namun ditolak sebab data tidak mendukung. Jadi seharusnya pernyataan yang benar adalah pernyataan Ho namun nilai signifikansi pengolahan data menunjukkan Ha menjadi benar
- b. Dalam kasus kesalahan tipe 2, pernyataan hipotesis nol yang benar namun signifikansi pengolahan data menunjukkan signifikansi sehingga pernyataan yang benar menjadi salah.

Ada dua jenis pengujian statistik yaitu parametrik dan non parametrik. Pengujian parametrik digunakan apabila data yang mendukung pengujian merupakan data parametrik (interval dan rasio) sementara pengujian non parametrik digunakan untuk data non parametrik (nominal dan ordinal). Berbagai alat uji dapat digunakan untuk pembuktian hipotesis tersebut, seperti yang disajikan oleh (Cooper & Schindler, 2014) sebagai berikut:

Tabel 4.3 Rekomendasi Pilihan Analisis untuk Uji Hipotesis

Skala Pengukuran	Kasus satu sampel	Kasus dua sampel		Kasus k-sampel	
		Sampel Berhubungan	Sampel bebas	Sampel Berhubungan	Sampel bebas
Nominal	Binomial Chi square satu sampel	Uji McNemar	Uji chi square dua sampel	Cohran Q	Chi square untuk k sampel
Ordinal	Uji kosmogor ov smirnov satu sampel	Uji tanda Wilcoxon	Uji Mann Whitney	Firedman two way ANOVA	Uji Kruskal Wallis
Interval/Rasio	Uji t Uji Z	Uji t untuk sampel berhubungan	Uji t Uji Z	Repeated measures ANOVA	One way ANOVA

BAB 5

KONTEN ANALISIS DALAM STUDI LITERATUR

(A A Gde Satia Utama)

5.1 Pendahuluan

Area penelitian saat ini masih banyak didominasi oleh penelitian empiris atau kuantitatif dengan berbagai model dan bentuk pertanyaan (Brennan, Guillamon-Saorin, and Pierce 2009; Chatha, Butt, and Tariq 2015; DiMarco and Fasos 2019; Lakshman 2012; Mir et al. 2018; Vourvachis and Woodward 2015). Berbagai seruan mendominasi untuk mulai melakukan riset pada aspek proses atau yang lebih dikenal dengan nama penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif termasuk grounded theory (Bowen 2009; Brennan, Guillamon-Saorin, and Pierce 2009; DiMarco and Fasos 2019; Lakshman 2012; Seuring and Gold 2012; Whalen 2018). Penelitian ini menjadi semakin penting dengan berbagai kompleksitas yang muncul dalam berbagai organisasi termasuk budaya dan struktur perusahaan . Salah satu penelitian kualitatif yang paling banyak dilakukan pada tataran organisasi adalah aspek kepemimpinan dalam berbagai budaya organisasi (Lakshman 2012; Whalen 2018). Penelitian tersebut memiliki kendala utama yaitu dalam hal keterbatasan akses data (Abdul Rahman 2016). Permasalahan tersebut justru menjadi tantangan tersendiri bagi peneliti kualitatif untuk terus mengeksplorasi isi dalam organisasi termasuk budaya dan perilaku dari pimpinan perusahaan atau yang kita sebut sebagai Chief Executive Officer (CEO). Tantangan melakukan studi kualitatif banyak dilakukan pada suatu negara di lingkungan non-bisnis . Hal tersebut semakin menunjukkan sulitnya penelitian kualitatif untuk dilakukan dalam proses pengaturan bisnis dan lintas nasional. Sulitnya

penelitian kualitatif yang dilakukan, semakin mendominasi riset kuantitatif secara nyata dalam suatu organisasi. Berdasarkan uraian tersebut, maka terdapat salah satu metode riset yang bersifat kreatif dan menjadi salah satu bentuk alat metodologis, yaitu analisis konten/konten analisis atau yang dikenal dengan content analysis (Abdul Rahman 2016; Bowen 2009; Chatha, Butt, and Tariq 2015; DiMarco and Fasos 2019; Dumay and Cai 2015; Guthrie and Abeysekera 2006; Lakshman 2012; Li, Cox, and Ford 2017; Mir et al. 2018; Seuring and Gold 2012; Vourvachis and Woodward 2015; Whalen 2018).

Konten analisis saat ini semakin banyak diimplementasikan dalam berbagai perspektif bidang ilmu seperti: bidang linguistic, antropologi, psikologi sosial, sosiologi, komunikasi, studi organisasi dan bidang ilmu lainnya. Istilah konten analisis itu sendiri, sudah berumur sekitar enam puluh tahun. Meskipun sudah berumur panjang, namun sampai saat ini masih terus dapat ditelusuri sejarahnya dalam hal investigasi symbol, komunikasi bahkan sejarah ilmu kuno, seperti filsafat, retorika dan kriptografi (Dumay and Cai 2015). Perkembangan konten analisis sampai dengan saat sudah menjadi metode riset yang banyak digunakan dalam bidang seni, sastra, pendidikan, komunikasi, internet dan social media. Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa konten analisis dalam aspek komunikasi masih tergolong baru (Brennan, Guillamon-Saorin, and Pierce 2009; DiMarco and Fasos 2019; Lakshman 2012). Konten analisis tersebut didefinisikan sebagai sebuah studi yang menjelaskan tentang proses dan produk dari suatu komunikasi yang menjadi dasar bagi ilmu seni, sejarah, perilaku dan pengetahuan itu sendiri (Brennan, Guillamon-Saorin, and Pierce 2009). Definisi lain juga menyebutkan bahwa konten analisis sebagai suatu teknik penelitian yang membuat suatu kesimpulan untuk dapat diteliti dan direplikasi lebih lanjut atas suatu dokumen dalam bentuk tekstual atau bentuk lainnya ke dalam konteks pengguna.

Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa konten analisis melibatkan suatu prosedur yang khusus serta dapat diandalkan. Metode ini nantinya dapat menggunakan deskripsi atau narasi secara normal, dan memberikan hasil riset yang valid. Untuk mencapai tujuan tersebut, konten analisis haruslah memenuhi standar objektif dan sistematis sebelum melakukan interpretasi data (Lakshman 2012; Whalen 2018).

Konten analisis selain memenuhi standar objektif dan sistematis, juga memuat sebuah karakteristik pesan (Mir et al. 2018). Dibandingkan dengan penelitian jenis lain, seperti eksperimen dalam laboratorium, konten analisis juga melibatkan pengukuran variable secara natural (alami) tanpa unsur manipulasi dan sesuai dengan keadaan dan kondisi sesungguhnya. Format konten analisis yang diperoleh oleh peneliti dapat berupa wawancara, video, laporan perusahaan, siaran pers, arsip dan lain sebagainya. Perkembangan sampai dengan sekarang, format konten analisis juga sudah sampai dalam bentuk situs web dan penggunaan aplikasi software (DiMarco and Fasos 2019; Mir et al. 2018).

5.2 Kelebihan Konten Analisis

Konten analisis memungkinkan untuk mengekstraksi informasi kompleks yang diperlukan untuk menyaring dan menilai mekanisme sebab-akibat antara variabel / kategori dan yang menjaga skema analisis terbuka untuk modifikasi dan amandemen selama seluruh proses analisis data. Terdapat beberapa alasan mengapa konten analisis menjadi salah satu alat penelitian yang makin banyak digunakan. Keuntungan tersebut antara lain (Abdul Rahman 2016; Chatha, Butt, and Tariq 2015; DiMarco and Fasos 2019; Dumay and Cai 2015; Seuring and Gold 2012; Vourvachis and Woodward 2015):

1. Konten analisis mampu menjawab berbagai pertanyaan dalam berbagai disiplin ilmu.

2. Konten analisis menjadi penting dalam mempelajari teks dan interaksi antara pengirim dan penerima.
3. Konten analisis mampu memecahkan masalah aksesibilitas terhadap data yang diperoleh melalui survey maupun wawancara langsung.
4. Konten analisis mampu mengurangi masalah pengamatan dan bias.
5. Konten analisis dapat pula melengkapi metode lain seperti: survey dan wawancara.
6. Konten analisis tidak terbatas umur penelitian.

5.3 Prosedur Dasar Konten Analisis

Prosedur dasar dalam melakukan konten analisis adalah yang pertama kali memilih studi kasus yang ditemui, atau sekelompok sumber teks seperti pidato, wawancara mendalam, biografi yang relevan dengan pertanyaan penelitian (Chatha, Butt, and Tariq 2015; DiMarco and Fasos 2019; Dumay and Cai 2015; Mir et al. 2018; Seuring and Gold 2012; Vourvachis and Woodward 2015). Prosedur selanjutnya adalah dengan mengembangkan suatu skala baru atau menggunakan skala yang sudah ada yang digunakan secara bersama-sama dengan teks untuk dikonversi informasi kualitatif menjadi suatu variable yang terukur. Konten analisis juga menggunakan beberapa penilai atau kelompok penilai terhadap sumber teks sesuai minat peneliti, kemudian diukur keandalan dan validitasnya, serta secara statistic menganalisis "isi" atau konten dari suatu data (Brennan, Guillamon-Saorin, and Pierce 2009; Seuring and Gold 2012).

Penelitian terdahulu pernah dilakukan dengan menggunakan prosedur konten analisis dalam laporan tahunan perusahaan. Pada prosesnya, dilakukan pengkodean atau kodifikasi informasi kualitatif dan kuantitatif kedalam kategori yang telah ditentukan dan memperoleh pola penyajian dan pelaporan informasi atas laporan tersebut. Dalam proses pengkodean tersebut, kategori harus jelas dan memuat unsur unit analisis. Selain

itu, pengambilan data harus sistematis dan memastikan bahwa data tersebut masuk atau tidak dalam kategori yang ditetapkan, serta memuat keandalan dan validitas (Vourvachis and Woodward 2015).

1. Pemilihan Sumber Teks

Konten analisis menyediakan prosedur dan kriteria sistematis untuk pemilihan sumber teks. Pemilihan sumber teks didasarkan pada tujuan riset dan prosedur yang direkomendasikan (Dumay and Cai 2015; Lakshman 2012; Mir et al. 2018).

2. Representatif

Penting untuk mengetahui bahwa sampel yang diteliti mewakili dari komunikasi orang yang diteliti. Misalnya: Komunikasi lisan dan tertulis yang khas dari para pemimpin harus dipilih untuk meningkatkan keterwakilan dari keluaran verbal mereka, sebagai lawan dari keluaran verbal yang khas dari komunikasi lisan dan tertulis yang tidak umum. Wawancara mendalam para pemimpin yang diterbitkan dalam berbagai sumber seperti Harvard Business Review (HBR), merupakan sumber yang bagus untuk hasil yang representatif tersebut. Selain pilihan sumber teks yang representatif tersebut, konten sumber teks tersebut (misalnya wawancara) perlu diperiksa relevansinya dengan pertanyaan penelitian dan kriteria seleksi yang cermat perlu dikembangkan untuk menggunakan wawancara tersebut (Bowen 2009; Chatha, Butt, and Tariq 2015; Lakshman 2012; Mir et al. 2018; Seuring and Gold 2012).

3. Penentuan Kategori

Konten analisis mampu menjelaskan dan mendefinisikan sedemikian rupa kategori, sehingga orang yang berbeda, yang bekerja secara independen, akan membuat penilaian yang sama ketika menggunakan materi yang sama (Guthrie and Abeysekera 2006; Vourvachis and Woodward 2015).

4. Variabel Berbasiskan Teori

Bahwa variabel yang dinilai melalui analisis konten secara eksplisit terkait dengan teori (Guthrie and Abeysekera 2006).

5. Keterbandingan (Comparability)

Konten analisis dilakukan dan dilaporkan sedemikian rupa sehingga perbandingan dengan actor dalam hal ini yaitu CEO serupa lainnya difasilitasi. Ini mensyaratkan bahwa banyak aktor yang serupa dibandingkan dalam satu studi. Selain itu, norma untuk ukuran sampel dari penelitian kuantitatif dapat dan harus digunakan untuk mengevaluasi kecukupan komparabilitas tersebut (Vourvachis and Woodward 2015)

6. Standarisasi Sumber

Sampel konten aktor diambil dari dokumen atau pidato standar atau yang dapat dibandingkan (Dumay and Cai 2015; Lakshman 2012; Vourvachis and Woodward 2015).

7. Keandalan (Reliability)

Konten analisis melakukan estimasi keandalan skala (konsistensi internal), selain keandalan antar penilai. Terdapat tiga jenis keandalan, yaitu: mengidentifikasi tiga jenis keandalan: (1) Stabilitas, sejauh mana analisis tetap tidak berubah dari waktu ke waktu. (2) Reproducibilitas, sejauh mana analisis dapat diciptakan kembali menggunakan individu yang berbeda. (3) Akurasi, sejauh mana analisis sesuai dengan standar (Lakshman 2012; Vourvachis and Woodward 2015).

8. Validitas

Konten analisis mengacu pada kesesuaian kesimpulan. Terdapat empat jenis validitas: (1) Membangun validitas, sejauh mana variabel analisis konten berkorelasi dengan ukuran lain dari konstruk yang sama. (2) Validitas hipotesis, sejauh mana variabel analisis konten berperilaku seperti yang seharusnya dalam kaitannya dengan variabel lain. (3) Face validity, sejauh

mana metode muncul untuk mengukur konstruk yang dimaksudkan untuk diukur. (4) Validitas semantik, sejauh mana orang yang akrab dengan bahasa dan teks setuju dengan daftar kata yang ditempatkan dalam kategori memiliki makna atau konotasi yang serupa. Teknik analisis konten yang melibatkan pengungkapan kuantitatif (selektivitas, perbandingan kinerja) tidak diuji reliabilitas karena pengungkapan ini dianggap mampu pengkodean yang lebih objektif (Lakshman 2012; Vourvachis and Woodward 2015).

5.4 Kesimpulan

Konten analisis merupakan alat penelitian yang efektif dalam melakukan tinjauan literatur yang secara sistematis dan transparan. Beberapa aturan prosedur dalam melakukan konten analisis harus dipatuhi untuk menghasilkan riset yang sesuai dengan pertanyaan penelitian.

BAB 6

DESAIN PENELITIAN

(Candra Zonyfar)

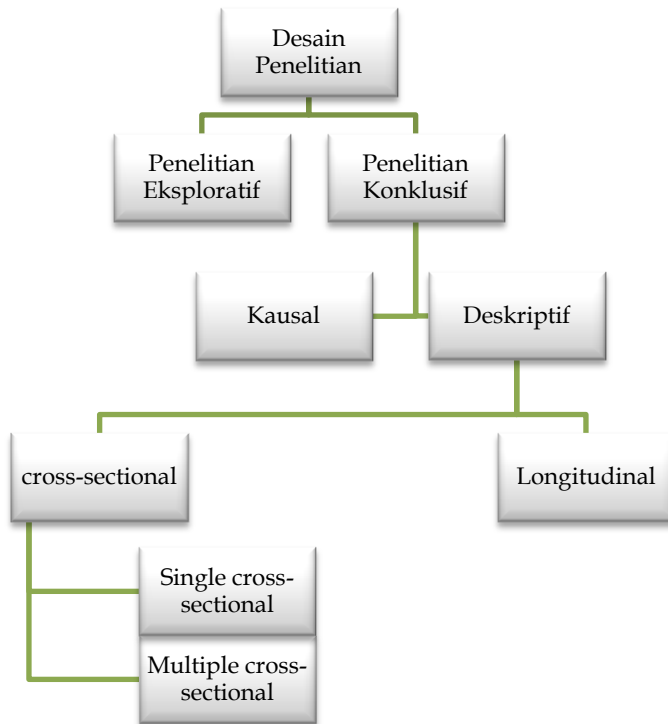
Pembahasan desain penelitian sangat erat kaitannya dengan bahasan pada bab sebelumnya dalam buku ini, terutama mengenai rumusan masalah. Oleh karena itu sebelum memasuki pembahasan desain penelitian disarankan untuk mempelajari dan mengerti tentang rumusan masalah dalam suatu penelitian. Pada bab ini kita juga akan dikenalkan tentang desain penelitian, termasuk definisi dari desain penelitian beserta jenis-jenis penelitian.

6.1 Definisi

Desain riset merupakan langkah utama dalam membagikan arah pada permasalahan riset (Karlina, 2015). Desain riset merupakan rencana totalitas yang berkaitan dengan aspek desain lengkap dari tipe riset, pendekatan pengumpulan informasi, desain eksperimental, serta pendekatan statistik buat ilustrasi informasi (Surya Dharma, MPA., 2008). Desain riset dibutuhkan oleh periset dalam membimbingnya dari perspektif tipe informasi yang bisa digunakan, tata cara pengumpulan yang bisa diterapkan, dan tata cara yang sesuai bagi permasalahan yang dialami serta mendapatkan hasil yang kongkrit (Sugiyono, 2010).

Juliansyah mengemukakan bahwa desain penelitian dibagi kedalam dua bagian, yang pertama menyeluruh yaitu semua proses pasti dibutuhkan mulai dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan riset. Termasuk tahapan mencari ide, tujuan, lalu merencanakan riset (permasalahan, merumuskan, menentukan tujuan, sumber informasi serta studi literatur, memilih metode, analisis serta menguji hipotesis guna mendapatkan jawaban dan hasil penelitian) (Noor, 2011).

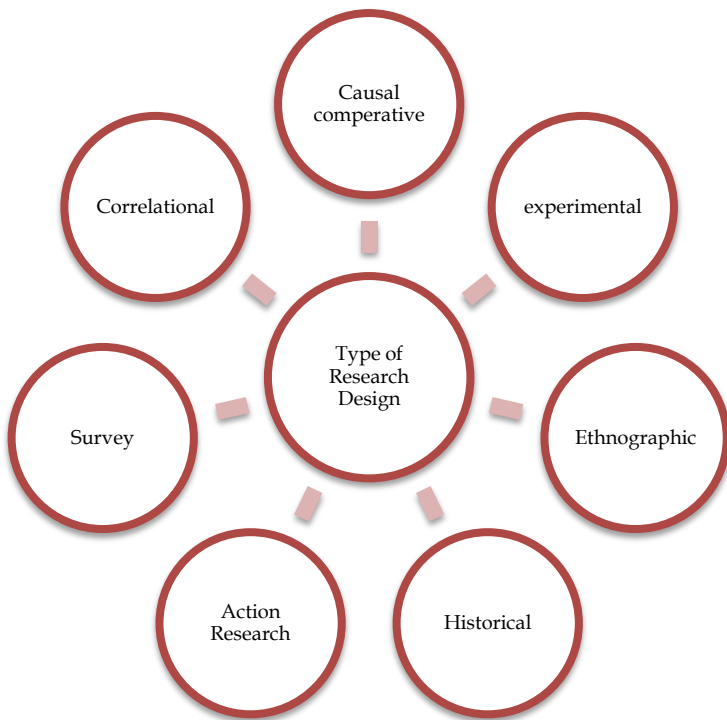
Kedua parsial, dimaksudkan pada penggambaran hubungan antar variable, pengumpulan dan analisis data. Pada dasarnya desain penelitian yang baik akan memiliki penggambaran yang jelas baik untuk peneliti dalam melakukan risetnya maupun pihak lain yang berkepentingan.



Gambar 6.1 Rancangan Penelitian (Noor, 2011)

Rancangan penelitian dipaparkan oleh juliansyah dengan mengurainya kedalam beberapa pembahasan, diantaranya penelitian eksploratif, penelitian konklusif, penelitian deskriptif. Pada penelitian deskriptif dijelaskan juga mengenai pembagian penelitian berdasarkan horizon waktu, yaitu penelitian cross-sectional dan penelitian longitudinal seperti ditunjukkan pada gambar 1.

Desain riset atau desain penelitian menurut (Hasibuan, 2007), adalah pedoman dalam melakukan aktifitas riset meliputi penentuan instrument pengambilan data, sampel, proses pengumpulan data dan juga proses analisa data. Desain penelitian dijelaskan hasibuan dalam beberapa jenis, yaitu riset eksperimental, quasi eksperimental, causal - comperative research, correlational research, survey research, action research, historical research, ethnographic research, case studies research.



Gambar 6.2 Tipe Rancangan Penelitian (Hasibuan, 2007)

6.2 Pendekatan Desain Penelitian

Riset dengan rancangan kuantitatif sudah dikenal serta digunakan oleh periset sejak lama dalam bidang riset. Oleh sebab itu, riset kuantitatif diketahui sebagai riset tradisional. Tidak hanya diketahui sebagai tata cara riset yang sudah

mentradisi, penelitian kuantitatif juga diketahui memakai logika positivistik. Logika positivis itu sendiri menguasai kenyataan ataupun fenomena sebagai suatu yang bisa diklasifikasikan, diparsialkan, konkret, bisa diamati, bisa diukur serta pada biasanya bertabat kausalitas, dan hasilnya bisa digeneralisasikan. Dikarenakan memegang prinsip yang bisa digeneralisasikan, sehingga riset ini biasanya memakai populasi ataupun ilustrasi yang representatif. Pada alur riset kuantitatif sama halnya semacam alur riset seperti biasanya, yaitu dimulai dengan terdapat masalah-masalah yang selanjutnya diturunkan dalam wujud variabel- variabel, merumuskan permasalahan, melaksanakan kajian teori, merumuskan hipotesis, mengumpulkan informasi (memastikan populasi ataupun ilustrasi dan pengembangan serta pengujian instrumen) melaksanakan analisis informasi, mengemukakan ulasan serta menyusun kesimpulan. Riset kuantitatif sendiri dibagi dalam 2 jenis, pertama riset non-eksperimen, lalu berikutnya riset eksperimen. Riset non-eksperimen merupakan riset kuantitatif yang dicoba tanpa adanya perlakuan (treatment). Sehingga riset ini biasanya berkaitan dengan pengujian satu ataupun lebih variabel. Sedangkan pada riset eksperimen merupakan riset kuantitatif yang dicoba dengan metode membagikan perlakuan (treatment) (Rukminingsih, Gunawan Adnan, 2020).

Selanjutnya riset kualitatif atau sering disebut pula sebagai metode penelitian baru sebab popularitasnya belum lama. Adapun metode ini dinamakan postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat post positifisme. Selain itu adapula metode artistic dimana proses penelitian ini lebih bersifat seni (kurang terpol), serta disebut metode interpretive karena informasi hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap informasi yang ditemui di lapangan. Tata cara riset kualitatif kerap diucap tata cara penelitian naturalistik sebab penelitiannya dicoba pada keadaan yang alamiah (alami setting). Riset kualitatif pun digunakan untuk

mengeplorasi serta menguasai suatu arti, oleh beberapa orang ataupun sekelompok orang riset ini dikira berasal dari permasalahan sosial ataupun kemanusiaan. Proses riset kualitatif ini mengaitkan upaya- upaya yang berarti, semacam mengajukan persoalan untuk menguasai prosedur, mengumpulkan informasi yang khusus dari para partisipan, menganalisis informasi secara induktif mulai dari tema- tema yang spesial ke tema- tema universal, serta menafsirkan arti informasi. Laporan akhir pada riset ini pun mempunyai struktur ataupun kerangka yang fleksibel. Siapapun yang ikut serta dalam wujud riset ini wajib mempraktikkan metode pandang riset yang bergaya induktif, berfokus terhadap arti individual, serta menerjemahkan kompleksitas sesuatu perkara (diadaptasi dari Creswell, 2007). Riset kualitatif menekankan aspek uraian secara mendalam terhadap sesuatu fenomena dengan anggapan kalau tiap fenomena tentu memilik pola yang dapat dibeberkan. Tipe riset ini lebih banyak memakai metode analisis mendalam (in- depth analysis), dimana fenomena akan dikaji secara permasalahan perkasus sebab metodologi kulitatif percaya jika watak suatu fenomena satu berbeda dengan watak dari fenomena yang lain. Tujuan dari tata cara ini bukan untuk melaksanakan generalisasi namun untuk uraian secara mendalam terhadap sesuatu fenomena. Riset kualitatif berperan dalam membagikan jenis substansi (Rukminingsih, Gunawan Adnan, 2020).

6.3 Jenis Desain Penelitian

1. Desain penelitian Eksplanatori

Riset Eksplanatori merupakan riset yang bertujuan untuk menguji sesuatu teori ataupun hipotesis guna menguatkan ataupun menolak teori hipotesis hasil riset yang telah terdapat. Riset eksploratori bersifat mendasar serta bertujuan mendapatkan penjelasan, data, informasi menimpa hal- hal yang belum dikenal. Dikarenakan

bertabiat mendasar, riset ini diucap penjelajahan (eksplorasi). Riset eksploratori dapat dicoba apabila periset belum mendapatkan informasi dini sehingga belum memiliki cerminan sama sekali perihal sesuatu yang hendak diteliti. Riset eksploratori tidak membutuhkan hipotesis ataupun teori tertentu. Periset hanya mempersiapkan sebagian persoalan selaku penuntun untuk mendapatkan informasi primer berbentuk penjelasan, data, selaku informasi dini yang dibutuhkan. (wikipedia).

Riset eksploratori merupakan sesuatu riset terhadap perihal yang masih asing. Dimana periset tidak sering di dengar dengan permasalahan yang diteliti. Umumnya riset ini dicoba dengan metode mengenali orang-orang berdasar ciri sosiologis serta kedudukannya setelah itu konsep yang telah terbuat dibesarkan serta direvisi apa yang dikira tidak cocok dengan hasil yang didapat. Riset eksplanatori ataupun eksplanatif bertujuan untuk menerangkan ikatan antara 2 ataupun lebih indikasi ataupun variabel. Riset ini bertitik pada persoalan dasar “Mengapa”.

Riset eksploratori ialah riset yang masih pada sesi “identifikasi”. Periset dihadapkan pada masalah-masalah yang belum sering di dengar. Riset ini dimaksudkan supaya periset lebih mengenali serta meningkatkan konsep cocok dengan kondisi dilapangan. Menjadikan riset ini tidak wajib dicoba oleh orang yang telah mahir dalam permasalahan yang diteliti tersebut. Misalnya mempelajari tentang masyarakat yang cenderung dihargai oleh warga lain. Dengan memandang sikap-sikap masyarakat dalam warga, keikutsertaannya dalam aktivitas warga, hingga dengan perilaku masyarakat terhadap diri mereka. Setelah itu periset menyusun jenis atas subyek-subyek pelakon serta pula mengkategorikan kejadian-kejadian. Dari jenis itu periset bisa

meningkatkan konsep cocok dengan kondisi yang terdapat dilapangan (KutuKuliah, 2013).

2. Desain Penelitian Deskriptif

Desain riset deskriptif berkaitan dengan mencari tau ciri ataupun sikap maupun pola dalam kelompok tertentu. Misalnya, seseorang periset berupaya mencari tahu sebagian pencilan dengan melaksanakan riset pada sekelompok titik informasi.

Riset ini berkaitan dengan menciptakan penemuan dengan metode prediksi untuk menguasai ciri yang berbeda/ tidak biasa maupun sikap yang tidak dicermati.

3. Desain penelitian Diagnostik

Riset diagnostik berkaitan dengan mencari tahu asosiasi. Lebih khusus, berupaya merumuskan dengan penemuan yang membangun ikatan. Kita bisa mengatakan selaku satu aspek yang terdapat serta sudah menuju ke aspek lain.

Contoh khas membuat asosiasi bisa berbentuk penemuan riset di supermarket. Ini dapat dijadikan riset dalam membangun asosiasi tentang orang- orang yang cenderung membeli mentega bersama roti ataupun asosiasi membeli telur serta susu.

4. Desain Penelitian Eksperimental

Experimental research atau riset eksperimental untuk menunjukkan gambaran riset ini, dapat dilakukan pada dua kelompok. Kelompok satu tidak diberi perlakuan apapun, kelompok ini disebut control. Adapun pada kelompok kedua diberikan perlakuan (treatment). Beberapa factor yang terkait desain penelitian jenis ini yaitu, Independent Variable, Dependent Variable, Experimental Condition (group), Control condition (group), Confounding variable, An uncontrolled variable (Setia, 2014).

Sebut saja riset eksperimental apakah terdapat pengaruh peningkatan hasil belajar menggunakan e-learning, dan yang tidak menggunakan e-learning. Jika adanya e-learning membuat hasil belajar lebih baik, maka benar bahwa dengan menggunakan e-learning efektif meningkatkan proses pembelajaran. Eksperimen adalah salah satu prosedur dimana ada satu atau lebih faktor dapat dimanipulasi, namun semua factor tersebut harus konstan (Hasibuan, 2007).

5. Desain Penelitian Eksplorasi

Contoh permasalahan. Terdapat hotel yang khas, salah satu kesukaan kamu, serta kamu kerap mendatangi hotel itu. Di sinilah kamu mengeksploitasi tempat yang diketahui. Saat ini bila terdapat hotel baru yang dibuka, bisa jadi kamu suka ataupun tidak hendak suka santapan di situ namun kamu tidak sempat ketahui kecuali kamu berangkat ke situ untuk mengeksplorasi. Dalam desain eksplorasi, targetnya merupakan menciptakan hal-hal baru.

Dalam riset semacam itu, desain wajib sangat fleksibel. Dalam segi aspek pun sangat berarti dalam riset eksplorasi merupakan survei

BAB 7

INSTRUMEN PENELITIAN

(Rini Nuraini)

7.1 Pendahuluan

Pembahasan tentang instrumentasi dalam penelitian, berarti membahas tentang data, karena data mempunyai kedudukan penting dalam penelitian. Data merupakan penggambaran variabel yang diteliti dan juga berfungsi sebagai alat untuk menguji hipotesis. Kebenaran suatu data lebih banyak tergantung dari benar tidaknya instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data. Sementara kualitas hasil penelitian sangat ditentukan oleh benar tidaknya suatu data.

Atas alasan itu, maka dalam setiap penelitian masalah instrumen harus mendapatkan penggarapan yang cermat sebelum penelitian itu dilakukan. Instrumen adalah alat pengumpul data penelitian, sehingga harus dapat dipercaya, benar, dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah (valid).

Menurut J. Supranto (1998:47), pada dasarnya bahwa data tersebut sebagai alat pengambil keputusan atau pemecah permasalahan itu harus secara tepat dan benar. Data yang baik adalah data dapat dipercaya kebenarannya (reliable), tepat waktu dan mencakup ruang yang luas serta dapat memberikan gambaran jelas (untuk menarik benang merahnya) tentang suatu masalah secara menyeluruh, sistematis, dan komprehensif. (Ruslan, 2003).

Secara garis besar instrumen/metoda pengumpulan data dibedakan menjadi dua, yaitu tes dan non tes. Tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan,

inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok (Suharsimi, 2002:127). (Sugiyono, 2013)

7.2 Macam Data Penelitian

Penelitian dilakukan untuk mendapatkan data, jadi peneliti harus memahami dari bermacam-macam data tersebut, berikut adalah macam-macam data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti, yaitu:

1. Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, gerak tubuh, ekspresi wajah, bagan, gambar dan foto.

2. Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau kualitatif yang diangkakan/*scoring*. (Sugiyono, 2013)

Data kualitatif dapat dibedakan menjadi dua macam (Sugiyono, 2013):

1. Data Kualitatif Empiris

Data kualitatif empiris adalah data sebagaimana adanya (tidak diberi makna). Peneliti melihat seseorang pegawai memakai baju merah, atau baju hitam lalu dilaporkan sebagaimana adanya.

2. Data Kualitatif Bermakna

Data kualitatif bermakna adalah data dibalik fakta yang tampak. Seseorang memakai baju hitam dapat diberi makna macam-macam, misalnya sedang pulang dari taziah, merupakan seragam anggota kelompok tertentu, atau karena kesenangannya memakai baju hitam.

Data kuantitatif dapat dibedakan menjadi dua macam (Sugiyono, 2013):

1. Data Diskrit

Data diskrit sering juga disebut data nominal, adalah merupakan data kuantitatif, di mana data satu sama lain terpisah, tidak dalam satu garis kontinum. Data ini diperoleh dari hasil menghitung/membilang. Contoh dalam satu ruangan kerja ada 30 karyawan, 16 wanita dan 14 pria. Angka 30, 16 dan 14 adalah data diskrit/nominal.

2. Data Kontinum

Data kontinum adalah data kuantitatif yang satu sama lain berkesinambungan dalam garis. Data ini diperoleh dari hasil mengukur, seperti mengukur derajat kesehatan, berat badan, kemampuan, motivasi, IQ dan lain-lain. Data kontinum dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu data ordinal, interval, dan ratio.

7.3 Teknik Pengumpulan Data

Terdapat dua hal utama yang merupakan kualitas data hasil penelitian, yaitu, kualitas instrumen penelitian, dan kualitas pengumpulan data. Kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu instrumen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, belum tentu dapat menghasilkan data yang valid dan reliabel, apabila instrumen tersebut tidak digunakan secara tepat dalam pengumpulan datanya (Sugiyono, 2009).

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari *setting*-nya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder (Sugiyono, 2013).

Sumber primer adalah sumber data langsung yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

Selanjutnya bila dilihat dari segi cara teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya.

1. Interview (Wawancara)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

Teknik pengumpulan data ini didasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidak-tidaknya pada pengetahuan dari atau keyakinan pribadi. (Hadi, 1986) mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview dan juga kuesioner (angket) adalah sebagai berikut.

- a. Bahwa subyek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri
- b. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya
- c. Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

2. Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Selain itu, kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan

tersebar di wilayah yang luas. Kuesioner dapat berupa pertanyaan/pernyataan tertutup atau terbuka, dan dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos, atau internet.

Bila penelitian dilakukan pada lingkup yang tidak terlalu luas, sehingga kuesioner dapat diantarkan langsung dalam waktu tidak terlalu lama, maka pengiriman angket kepada responden tidak perlu melalui pos. Dengan adanya kontak langsung antara peneliti dengan responden akan menciptakan suatu kondisi yang cukup baik, sehingga responden dengan sukarela akan memberikan data obyektif dan cepat.

3. Observasi (Pengamatan)

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.

(Hadi, 1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

7.4 Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Ketepatan pengujian suatu hipotesa tentang hubungan variabel penelitian sangat tergantung pada kualitas data yang dipakai dalam pengujian tersebut. Data penelitian yang di dalam proses pengumpulannya seringkali menuntut pembiayaan, waktu dan tenaga yang besar, tidak akan

berguna bilamana alat pengukur yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian tersebut tidak memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi (Ancok, 1989).

Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur. Bila seseorang ingin mengukur berat suatu benda, maka dia harus menggunakan timbangan. Timbangan adalah alat pengukur yang valid bila dipakai untuk mengukur berat, karena timbangan memang mengukur berat. Bila panjang suatu benda yang ingin diukur, maka dia harus menggunakan meteran. Meteran adalah alat pengukur yang valid bila digunakan untuk mengukur panjang, karena memang meteran mengukur panjang. Tetapi timbangan bukanlah alat pengukur yang valid bilamana digunakan untuk mengukur panjang.

Reliabilitas adalah istilah yang dipakai untuk menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran diulangi dua kali atau lebih. Misalkan seseorang mengukur panjang jarak dua buah bangunan dengan dua jenis alat pengukur, yang satu adalah meteran yang terbuat dari logam, sedangkan yang lainnya adalah dengan menggunakan jumlah langkah kaki. Setiap alat pengukur digunakan sebanyak dua kali untuk mengukur jarak yang sama. Besar sekali kemungkinan hasil pengukuran yang diperoleh dengan alat pengukur tersebut akan berbeda. Pengukuran yang dilakukan dengan meteran yang terbuat dari logam secara relatif akan menunjukkan hasil yang sama antara pengukuran pertama dengan pengukuran kedua. Sedangkan pengukuran yang dilakukan dengan langkah kaki, besar sekali kemungkinannya akan tidak sama karena besar langkah antara pengukuran pertama dengan yang kedua mungkin berlainan. Dari contoh di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa meteran adalah alat pengukur yang reliabel, sedangkan langkah kaki adalah alat pengukur yang kurang reliabel.

Apakah instrumen yang dipersiapkan untuk mengumpulkan data penelitian benar-benar mengukur apa yang ingin diukur, inilah pertanyaan yang harus dijawab oleh setiap peneliti. Seringkali peneliti sosial tidak membicarakan di dalam laporan penelitiannya apakah alat pengumpul data yang dipakainya memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi. Tanpa informasi tersebut pembaca laporan akan merasa kurang yakin apakah data yang dikumpulkan betul-betul menggambarkan fenomena yang ingin diukur. Karena itu supaya hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka informasi yang menyangkut validitas dan reliabilitas alat pengukur, haruslah disampaikan pada laporan penelitiannya.

1. Validitas

Validitas alat pengumpul data menurut pendapat beberapa ahli (lihat Anastasi, 1973; Nunnally, 1979) dapat digolongkan dalam beberapa jenis, yakni: validitas konstruk (*construct validity*), validitas isi (*content validity*), validitas prediktif (*predictive validity*), validitas eksternal (*external validity*), dan validitas rupa (*face validity*). Selain itu ada jenis validitas lain yang oleh para ahli tersebut di atas tidak dibicarakan, tetapi amat penting bagi penelitian di Indonesia yang penduduknya terdiri dari berbagai budaya. Validitas tersebut adalah validitas budaya (*cross-cultural validity*) (Ancok, 1989).

a. Validitas Konstruk

Konstruk (construct) adalah kerangka dari suatu konsep. Misalkan seorang peneliti ingin mengukur konsep 'religiusitas'. Pertama-tama yang harus dilakukan oleh peneliti ialah mencari apa saja yang merupakan kerangka dari konsep tersebut. Dengan diketahuinya kerangka tersebut, seorang peneliti dapat menyusun tolok ukur operasional konsep tersebut.

Untuk mencari kerangka konsep tersebut dapat ditempuh berbagai cara. Tiga cara berikut ini agak lazim diapakai di dalam dunia penelitian.

- 1) Mencari definisi-definisi konsep yang dikemukakan para ahli yang tertulis di dalam literatur. Definisi tentang sesuatu konsep biasanya berisi kerangka dari konsep tersebut. Terkadang para ahli tidak hanya memberikan definisi, tetapi juga sudah memberikan konsep tersebut secara jelas. Kalau sekiranya sudah ada definisi yang jelas dan cukup operasional untuk dijadikan dasar penyusunan alat pengukur, maka definisi tersebut sudah dapat langsung dipakai untuk menyusun pertanyaan dalam kuesioner. Tetapi bila definisi yang dikemukakan belum operasional, definisi tersebut harus dijabarkan lebih lanjut agar lebih operasional dan dapat dijadikan dasar penyusunan pertanyaan dalam kuesioner.
- 2) Kalau sekiranya di dalam literatur tidak dapat diperoleh definisi konsep yang ingin diukur, peneliti harus mendefinisikan sendiri konsep tersebut. Untuk membantu penyusunan definisi dan mewujudkan definisi tersebut ke dalam bentuk yang operasional, peneliti disarankan untuk mendiskusikan konsep tersebut dengan ahli-ahli yang kompeten di bidang konsep yang akan diukur. Kemudian pendapat para ahli dan pendapat peneliti, dicari kesamaannya. Berdasarkan kesamaan pendapat itu, kemudian disusun kerangka konsep yang dapat diwujudkan berupa pertanyaan yang akan dimasukkan ke dalam alat penukur.
- 3) Menanyakan definisi konsep yang akan diukur kepada calon responden, atau orang-orang yang memiliki karakteristik yang sama dengan responden. Misalnya peneliti ingin mengukur konsep 'religiusitas'. Dalam mendefinisikan konsep

ini, peneliti dapat langsung menanyakan kepada beberapa calon responden tentang ciri-ciri orang yang religius. Berdasarkan jawaban calon responden, kemudian disusun kerangka suatu konsep. Pendekatan ketiga ini akhir-akhir ini banyak dipakai. Pendekatan ini dianggap baik karena kerangka suatu konsep dikembangkan berdasarkan pendapat calon responden itu sendiri. Cara yang demikian ini akan dapat menghindari bias yang sering terjadi bila definisi operasional suatu konsep dikembangkan dari konsep para ahli dari negara Barat yang latar belakang budanya berbeda.

Untuk menggambarkan bagaimana proses pencarian kerangka konsep tersebut, berikut ini akan disajikan sebuah contoh dengan menggunakan pendekatan pertama. Konsep yang akan diukur adalah konsep 'religiusitas'. Untuk menyusun alat pengukur konsep religiusitas, digunakan pendapat Glock dan Stark (1963). Menurut kedua ahli ini, untuk mengetahui kadar religiusitas individu dapat dipakai kerangka berikut ini:

- 1) Keterlibatan ritual (*ritual involvement*), yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual di dalam agama mereka. Sebagai contoh dapat diambil untuk mereka yang beragama Islam: apakah mereka shalat, puasa, membayar zakat. Sedangkan bagi yang beragama Kristen/Katolik: apakah mereka pergi ke gereja secara teratur setiap Minggu. Bagi yang beragama Hindu/Budha: apakah mereka pergi ke pura atau pagoda.
- 2) Keterlibatan ideologis (*ideological involvement*), yaitu tingkatan sejauh mana orang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam agama mereka masing-masing. Misalkan apakah seseorang percaya akan adanya

malaikat, hari kiamat, surga, neraka dan lain-lain yang bersifat dogmatik.

- 3) Keterlibatan intelektual (*intellectual involvement*), yang menggambarkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya. Seberapa jauh aktivitasnya di dalam menambah pengetahuan agama. Misalnya apakah dia mengikuti pengajian, membaca buku-buku agama, membaca Al-Qur'an bagi yang beragama Islam. Bagi yang beragama Kristen/Katolik, apakah dia menghadiri sekolah minggu, membaca Injil, membaca buku-buku agama, dan lain-lain. Demikian pula dengan orang pemeluk agama lainnya, apakah dia mengerjakan hal-hal yang serupa.
- 4) Keterlibatan pengalaman (*experiential involvement*), yang menunjukkan apakah seseorang pernah mengalami pengalaman spektakular yang merupakan keajaiban yang datang dari Tuhan. Misalnya, apakah seseorang pernah merasakan bahwa doanya dikabulkan Tuhan; apakah dia pernah merasakan bahwa jiwanya selamat dari bahaya karena pertolongan Tuhan, dan lain-lain.
- 5) Keterlibatan secara konsekuen (*consequential involvement*), yaitu tingkatan sejauh mana perilaku seseorang konsekuen dengan ajaran agamanya. Misalnya korupsi, bermain judi, berzina adalah perbuatan yang dilarang agama. Apakah dia setuju atau tidak dengan perbuatan begitu, dan apakah dia mengerjakan atau tidak pekerjaan tersebut. Contoh lainnya, apakah dia menyumbangkan sebagian hartanya untuk kegiatan agama.

Apabila terdapat konsistensi antara komponen-komponen konstruk yang satu dengan yang lainnya, maka konstruk tersebut memiliki validitas. Misalnya hasil pengukuran menunjukkan bahwa orang Islam yang religius, di samping teratur mengerjakan *shalat*

dan puasa, mereka juga rajin menambah pengetahuan agamanya, mereka percaya akan hal-hal dogmatik dalam agamanya, mereka percaya bahwa Tuhan selalu menolongnya dalam kesulitan, dan mereka meninggalkan hal-hal yang dilarang agamanya.

b. Validitas Isi

Validitas isi suatu alat pengukur ditentukan oleh sejauh mana isi alat penukur tersebut mewakili semua aspek yang dianggap sebagai aspek kerangka konsep. Misalkan seorang peneliti ingin mengukur tingkat religiusitas suatu masyarakat dengan menggunakan konsep Glock dan Stark (1963) seperti diterangkan di atas. Jika di dalam menyusun kuesioner peneliti hanya memasukkan tiga aspek saja dari lima aspek yang merupakan kerangka konsep untuk mengukur tingkat religiusitas, maka alat kuesioner yang disusun tidak memiliki validitas isi yang tinggi. Contoh lainnya, misalkan seorang peneliti ingin mengukur keikutsertaan dalam program Keluarga Berencana dengan menanyakan metode kontrasepsi yang dipakai. Bila kemungkinan jawaban yang tersedia di dalam kuesioner tidak mencakup semua metode kontrasepsi, maka kuesioner tersebut tidak memiliki validitas isi.

Dalam penelitian, cukup sering para peneliti mengukur status ekonomi keluarga hanya dari segi penghasilan ayah per bulan. Hasil pengukuran demikian, memiliki validitas isi rendah. Sebabnya demikian: karena status ekonomi keluarga tidak hanya ditentukan oleh penghasilan ayah saja, tetapi juga penghasilan ibu, dan juga seringkali penghasilan anak-anak.

c. Validitas Prediktif

Alat pengukur yang dibuat oleh peneliti seringkali dimaksudkan untuk memprediksi apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Contoh alat pengukur yang demikian adalah ujian seleksi masuk ke perguruan tinggi. Ujian masuk tersebut adalah upaya untuk memprediksi apa yang terjadi di masa yang akan datang. Peserta yang lulus ujian dengan nilai baik diprediksikan akan dapat mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan sukses.

Apakah soal ujian masuk tersebut memiliki validitas prediktif, sangat tergantung pada apakah ada korelasi yang tinggi antara nilai ujian masuk dengan prestasi belajar setelah menjadi mahasiswa. Bila ternyata terdapat korelasi yang tinggi antara nilai ujian masuk dengan indeks prestasi belajar mahasiswa, maka soal ujian seleksi tersebut memiliki validitas prediktif. Dengan kata lain, alat pengukur tersebut dapat memprediksi apa yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Dalam penelitian sosial, cukup sering terjadi para peneliti bermaksud untuk memprediksi apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Misalkan dalam upaya peningkatan pemakaian alat kontrasepsi, seringkali diteliti sikap para calon pemakai terhadap jenis alat kontrasepsi. Dengan pengukuran sikap ini dapat diketahui jenis kontrasepsi apa yang disukai. Dengan adanya informasi ini dapatlah disediakan berbagai jenis kontrasepsi. Bila ternyata pilihan jenis kontrasepsi pada umumnya sesuai dengan apa yang dinyatakan dalam pengukuran sikap, maka alat pengukur sikap tersebut memiliki nilai prediktif.

d. Validitas Eksternal

Dalam dunia penelitian sosial sudah cukup banyak alat pengukur yang diciptakan oleh para peneliti untuk mengukur gejala sosial, dan alat pengukur tersebut sudah memiliki validitas. Sebagai contoh misalnya skala pengukur motivasi untuk berprestasi yang diciptakan oleh Mehrabian (1973). Para peneliti di Amerika Serikat banyak memakai skala pengukur tersebut, karena dianggap sudah teruji validitasnya. Di Indonesia, alat ini sudah diteliti dan ternyata memiliki validitas yang cukup tinggi (Ancok, et.al, 1987).

Misalkan ada peneliti yang menciptakan alat pengukur baru yang berbeda dengan skala Mehrabian tetapi sama tujuannya. Alat pengukur yang baru tersebut kemudian dicoba pada sekelompok responden yang juga diminta mengisi skala pengukur Mehrabian yang sudah valid. Bila alat pengukur baru tersebut memberikan hasil yang relatif sama dengan hasil pengukuran dengan alata pengukur Mehrabian, dapatlah dikatakan bahwa alat pengukur yang baru tersebut sudah memiliki validitas yang memadai. Untuk mengetahui apakah kedua alat pengukur tersebut memberikan hasil yang sama, maka hasil pengukuran dengan kedua alat tersebut harus dikorelasikan dengan teknik statistik korelasi. Bila korelasinya tinggi dan signifikan, berarti alat yang baru tersebut memiliki validitas yang memadai.

Contoh lain penerapan validitas eksternal adalah sebagai berikut. Untuk mengukur status ekonomi keluarga, banyak cara yang telah dikemukakan; misalnya penghasilan keluarga, pemilikan barang berharga, jenis makanan yang dimakan, dan pemasukan kalori setiap hari. Bila sekiranya terdapat korelasi yang tinggi antara ketiga jenis pengukuran tersebut, dapatlah dikatakan bahwa masing-masing

cara pengukuran tersebut sudah memiliki validitas eksternal. Dalam penelitian kependudukan, untuk mengukur kualitas penduduk dapat dikorelasikan antara “angka harapan hidup” (AHH) dengan “angka kematian bayi” (AKB). Bila kedua angka tersebut berkorelasi secara signifikan, maka kedua jenis pengukuran tersebut telah memiliki validitas eksternal.

e. Validitas Budaya

Selain jenis-jenis validitas yang dikemukakan di atas, ada lagi jenis validitas yang perlu diperhatikan, yaitu validitas antar-budaya. Validitas ini penting bagi penelitian di negara, yang suku bangsanya sangat bervariasi. Selain itu penelitian yang dilakukan sekaligus di beberapa negara dengan alat ukur yang sama, juga akan menghadapi problem validitas budaya.

Suatu alat pengukur yang sudah valid untuk penelitian di suatu negara, belum tentu akan valid jika digunakan di negara lain yang budayanya berbeda. Misalnya, kuesioner pengukur interaksi keluarga yang dikembangkan di negara Barat tidak sesuai bila digunakan di Indonesia, karena konsep Barat mengenai keluarga selalu didasarkan pada *nuclear family* yang hanya terdiri atas ayah, ibu dan anak. Sedangkan di Indonesia, konsep keluarga biasanya didasarkan pada *extended family*, yang tidak hanya terdiri dari bapak, ibu dan anak-anak, tetapi juga keluarga dekat lainnya.

Keadaan yang serupa dapat pula terjadi pada penelitian di suatu negara yang terdiri dari berbagai suku bangsa seperti Indonesia. Alat yang sudah valid bagi masyarakat Jawa belum tentu valid untuk masyarakat Bugis. Karena itu di dalam menyusun suatu alat pengukur, responden dari suku yang akan diteliti harus dipakai di dalam melakukan uji coba alat ukur tersebut. Dengan demikian dapatlah diketahui

apakah alat ukur tersebut valid untuk responden dari suku yang akan diteliti.

f. Validitas Rupa

Validitas rupa adalah jenis validitas yang berbeda dengan jenis validitas yang dikemukakan di atas. Berbeda dengan jenis validitas lainnya, “validitas rupa” tidak menunjukkan apakah alat pengukur mengukur apa yang ingin diukur; validitas rupa hanya menunjukkan bahwa dari segi “rupanya” suatu alat pengukur tampaknya mengukur apa yang ingin diukur.

Bentuk dan penampilan suatu alat pengukur menentukan apakah alat ukur tersebut memiliki validitas atau tidak. Untuk mengukur kemampuan sebagai sopir, seseorang harus disuruh mengendarai mobil, atau menggunakan alat simulasi yang mirip dengan keadaan sesungguhnya. Cara mengukur kemampuan yang demikian memiliki validitas rupa. Bentuk dan penampilan alat pengukur itu sendiri sudah meyakinkan kalau alat pengukur tersebut mengukur apa yang ingin diukur. Tapi bila pengukuran kemampuan mengendarai mobil dilakukan dengan ujian tertulis tentang teknik mengendarai mobil, maka alat pengukur tersebut kurang memiliki validitas rupa.

Validitas rupa amat penting dalam pengukuran kemampuan individu seperti pengukuran kecerdasan, bakat dan keterampilan. Hal ini disebabkan dalam pengukuran aspek kemampuan seperti itu faktor rupa alat ukur akan menentukan sejauh mana minat orang di dalam menjawab soal-soal atau pertanyaan dalam alat ukur. Semakin menarik rupa alat, akan semakin besar pula minat orang dalam menjawab pertanyaan dalam alat ukur.

Dalam penelitian survai, validitas rupa suatu alat pengukur bukanlah hal yang menjadi masalah penting. Hal ini disebabkan dalam penelitian survai alat ukur yang dipakai biasanya kuesioner yang tujuannya untuk mencari fakta, bukannya untuk mengukur kemampuan seseorang dalam aspek tertentu, seperti tingkat kecerdasan, bakat dan keterampilan.

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Bila suatu alat pengukur dapat dipakai dua kali - untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten, maka alat pengukur tersebut reliabel. Dengan kata lain, reliabilitas menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur di dalam mengukur gejala yang sama.

Setiap alat pengukur seharusnya memiliki kemampuan untuk memberikan hasil pengukuran yang konsisten. Pada alat pengukur fenomena fisik seperti berat dan panjang badan, konsistensi hasil pengukuran bukanlah hal yang sulit dicapai. Tetapi untuk pengukuran fenomena sosial seperti sikap, opini dan persepsi, pengukuran yang konsisten agak sulit dicapai.

Berhubung gejala sosial tidak semantap gejala fisik, maka dalam pengukuran gejala sosial selalu diperhitungkan unsur kesalahan pengukuran (*measurement error*). Dalam penelitian sosial, kesalahan pengukuran ini cukup besar. Karena itu untuk mengetahui hasil pengukuran yang sebenarnya, kesalahan pengukuran ini sangat diperhitungkan.

Setiap hasil pengukuran sosial selalu merupakan kombinasi antara hasil pengukuran yang sesungguhnya (*true score*) ditambah dengan kesalahan pengukuran. Secara rumusan matematik, keadaan tersebut digambarkan dalam persamaan berikut ini:

$$X_o = X_t + X_e$$

X_o = Angka yang diperoleh (obtained score)

X_t = Angka yang sebenarnya (true score)

X_e = Kesalahan pengukuran (measurement error)

Makin kecil kesalahan pengukuran, makin reliabel alat pengukur. Sebaliknya makin besar kesalahan pengukuran, makin tidak reliable alat pengukur tersebut. Besar kecilnya kesalahan pengukuran dapat diketahui antara lain dari indeks korelasi antara hasil pengukuran pertama dan kedua. Bila angka korelasi (r) dikuadratkan, hasil kuadrat ini disebut dengan 'koefisien determinasi' (*coefficient of determination*), yang merupakan petunjuk besarnya hasil pengukuran yang sebenarnya. Makin tinggi angka korelasi, makin rendah kesalahan pengukuran. Misalkan ditemukan korelasi antara pengukuran pertama dan kedua sebesar $r = 0,90$, maka hasil pengukuran sesungguhnya adalah $(0,90)$ dikuadratkan, yakni $0,90 \times 0,90 = 81$ persen. Bila angka korelasi (r) yang ditemukan hanya $0,50$, maka koefisien determinasinya hanya $0,25$. Hal ini berarti hanya 25 persen saja hasil pengukuran yang sebenarnya.

BAB 8

ANALISIS DATA PENELITIAN

(Dini Silvi Purnia)

8.1 Analisis Data

Analisis data merupakan proses untuk memeriksa data, mengubah data, membersihkan data dan membuat pemodelan data untuk menghasilkan informasi yang dapat memberikan petunjuk dan cara untuk peneliti mengambil sebuah keputusan terhadap permasalahan-permasalahan penelitian yang sedang diteliti (Ismayani, 2008)

Rancangan analisis data merupakan bagian dari penelitian yang diimplementasikan baik bentuk tulisan atau bukan tulisan. Rancangan analisis data ini telah ada sebelum kegiatan pengumpulan data berlangsung serta saat merumuskan sebuah teori. Yang berarti, rancangan ini telah dipersiapkan mulai dari penentuan jenis data, sumber data dan rumusan masalah yang akan diuji. (Hidayat, 2012)

Berikut ini pengertian-pengertian analisis data menurut para ahli:

1. *Bogdan dan Taylor (1975)*

Analisis data adalah proses menemukan ide dan rumusan masalah untuk memberikan bantuan terhadap ide dan teori yang di ambil (Dr. Drs. Ismail Nurdin, M.Si, Dra. Sri Hartati, 2019)

2. *Patton (1980)*

Analisis data adalah Proses Mengorganisir data dalam sebuah kategori dan persatuan uraian dasar (Sriyanti, 2019)

3. *Lexy J. Moleong (2000)*

Analisis data adalah proses mengurutkan data ke dalam kategori dan pola sehingga dapat menghasilkan ide

serta rumusan hipotesis sebagai syarat data (Dr. Sandu Siyoto, SKM., 2015)

8.2 Teknik Analisi Data

Teknik Analisis Data merupakan teknik atau cara untuk mengubah data menjadi informasi sehingga membentuk data yang punya karakter sehingga data yang dihasilkan lebih mudah di pahami dan di olah sehingga bisa digunakan untuk menemukan solusi dari masalah-masalah peneliti. (Dr.Didin Fatihudin, SE., 2015)

Analisis data juga bisa dimaksudkan sebagai Proses untuk merubah data hasil dari sebuah proses penelitian menjadi sebuah informasi yang bisa digunakan untuk mengambil sebuah keputusan dan kesimpulan (Solimun, Armanu, 2020).

Dalam suatu penelitian ilmiah terdapat dua macam penelitian, yakni penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif, begitu pula untuk teknik analisa yaitu teknik analisis data kualitatif dan teknik analisis data kuantitatif

Berikut ini langkah-langkah analisis data secara umum antara lain:

1. Pengolahan Data

Langkah awal dari analisis data adalah Pengolahan data, ini dilakukan untuk menyederhanakan data awal peneliti sehingga data yang dimiliki lebih mudah dipahami sehingga lebih siap dilakukan analisa.

Beberapa tahap pengolahan data antara lain adalah:

- a. **Editing** adalah kegiatan yang dilakukan untuk memeriksa semua daftar pertanyaan dari responden.
- b. **Coding** adalah kegiatan Setelah proses editing data, kegiatan berikutnya yaitu memberikan simbol yang berupa angka terhadap jawaban responden.
- c. **Tabulating** adalah kegiatan untuk menghitung data dari hasil Coding, sehingga selanjutnya akan ditampilkan dalam wujud tabel.

2. *Penganalisaan Data*

Proses selanjutnya setelah pengolahan data adalah penganalisaan data, kegiatan ini dilakukan untuk menyederhanakan data sehingga memudahkan data untuk dibaca dan di olah

Setelah data telah dianalisa, maka data tersebut diklasifikasikan kedalam dua kelompok, yakni data kuantitatif dalam bentuk angka-angka dan data kualitatif dalam bentuk kata-kata atau simbol.

3. *Penafsiran Hasil Analisis*

Setelah selesai dilakukan Analisa kemudian data tersebut di tafsirkan untuk menarik kesimpulan dari data penelitian yang sedang di teliti

Penarikan kesimpulan ini dilakukan untuk membandingkan hipotesa yang sudah ada dengan data yg diperoleh yang hasilnya adalah diterima atau tidak nya hipotesa tersebut

8.3 Analisis Data Kualitatif

Teknik Analisa data kualitatif dalam penelitian diambil dari bermacam teknik pengumpulan data dengan data yang bersumber dari banyak sumber, sehingga menghasilkan data yang bervariasi. Data tersebut pada dasarnya adalah data kualitatif sehingga memiliki pola yang tidak jelas dan sering mengalami kesulitan dalam pengolahan dan analisa datanya (Mamik, 2015).

Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang berdasarkan kepada filsafat positivisme, yang selalu diimplementasikan dalam meneliti dengan kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Albi Anggito, 2018).

Ada dua Teknik Analisis Kualitatif yaitu Teknik Analisis Data Deskriptif dan Teknik Analisis Deskriptif Kualitatif

1. *Teknik Analisis Data Deskriptif*

Teknik analisis data deskriptif adalah suatu teknik dalam penelitian untuk meneliti kondisi sekelompok manusia, objek penelitian, kondisi terkini dan juga peristiwa saat ini (Prof. Dr. A. Muri Yusuf, 2017).

Jenis penelitian kualitatif ini berusaha mendeskripsikan suatu fenomena sosial pada saat tertentu. Metode ini dibedakan menjadi beberapa jenis, yakni berdasarkan kriteria pembedaan antara fungsi akhir dan pendekatannya (Solimun, Armanu, 2020).

2. *Teknik Analisis Deskriptif Kualitatif*

Metode deskriptif kualitatif ini merupakan metode dalam penelitian kualitatif yang berguna untuk mengembangkan teori yang telah ada dari data yang ada dari lapangan (Helaluddin, 2019).

Metode penelitian kualitatif langkah pertamanya melakukan penjelajahan, kemudian pengumpulan data, selanjutnya observasi hingga penyusunan laporan (Dr. Drs. Ismail Nurdin, M.Si, Dra. Sri Hartati, 2019).

8.4 Analisis Data Kuantitatif

Pada penelitian kuantitatif menggunakan teknik analisa kuantitatif, Teknik analisa data kuantitatif adalah suatu teknik yang diolah dan dianalisa setelah data dari responden atau sumber lainya terkumpul, pada teknik ini menggunakan penyajian statistik yang meliputi statistik parametris dan non parametris. (Untari, 2018).

Dibawah ini jenis-jenis penelitian kuantitatif untuk analisa data

1. Statistika Deskriptif

Statistika deskriptif merupakan suatu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang sudah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan (Rochmat Aldy Purnomo, S.E., 2017).

2. Statistik Inferensial

Statistik inferensial merupakan teknik yang digunakan untuk mengolah data sampel dari suatu populasi, teknik ini cocok untuk menganalisa sampel yang di ambil dari populasi yang dilakukan secara acak (Cahyaningrum, 2019).

Menurut Sugiyono, teknik penelitian kuantitatif ini dpt dimaksudkan sebagai suatu teknik penelitian yang didasarkan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel (Ismayani, 2008).

Pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara acak, teknik yang digunakan dalam pengumpulan datanya menggunakan teknik penelitian kuantitatif, analisa data pada sampel bersifat kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang sudah di tentukan (Dr.Didin Fatihudin, SE., 2015).

Metode kuantitatif disebut juga dengan metode tradisional, positivistik, ilmiah dan juga metode discovery (Dr. Drs. Ismail Nurdin, M.Si, Dra. Sri Hartati, 2019).

- Metode penelitian ini dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama dipakai sehingga dianggap sebagai metode tradisi.
- Metode ini juga disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan kepada filsafat positivisme.
- Metode atau teknik ini disebut sebagai metode ilmiah, karena memiliki kaidah-kaidah ilmiah
- Metode ini disebut juga dengan metode discovery karena bisa ditemukan dan dikembangkan.

Metode penelitian ini memiliki sebutan metode kuantitatif karena data penelitian yang berbentuk angka-angka dan analisa data yang menggunakan statistik (Pror. Dr. H. M. Burhan Bungin, S.Sos., 2017).

BAB 9

MEMBUAT LAPORAN ILMIAH

(Irma Setyawati)

9.1 Pendahuluan

Dalam suatu rangkaian penelitian, membuat laporan ilmiah merupakan tahapan terakhir dari kegiatan penelitian. Laporan ilmiah sangat penting, sebab dari laporan ilmiah ini akan dikomunikasikan ke berbagai pihak supaya hasil penelitian bermanfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu laporan ilmiah yang dibuat dengan baik dan benar akan membawa pihak yang membaca dapat mengetahui pentingnya penelitian kita, dapat mengembangkan lebih lanjut dari penelitian kita, sehingga dapat mengembangkan dan memajukan ilmu yang tercakup dalam penelitian kita.

Dengan demikian, laporan ilmiah dan mengkomunikasikan laporan ilmiah merupakan rangkaian yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu penelitian. Pada saat seorang peneliti mulai melakukan penelitian, sudah seharusnya memikirkan cara untuk mengkomunikasikan penelitiannya, termasuk sasaran kepada siapa hasil penelitian akan disampaikan dan bentuk dari laporan ilmiahnya.

Hasil penelitian dapat dikomunikasikan secara lisan atau tertulis. Forum ilmiah, diskusi maupun sejenis pertemuan ilmiah lainnya merupakan sarana lisan untuk mengkomunikasikan hasil penelitian. Sedangkan jurnal, buletin, buku/majalah ilmiah merupakan sarana tertulis untuk mengkomunikasikan hasil penelitian.

Dengan demikian, seorang peneliti seharusnya dapat mengkomunikasikan hasil penelitiannya dengan baik dan benar, juga seorang peneliti memahami tentang:

1. Laporan ilmiah,
2. Khalayak sasaran,

3. Struktur laporan ilmiah,
4. Etika penulisan,
5. Evaluasi

9.2 Laporan Ilmiah

Laporan merupakan bukti bahwa telah diadakannya suatu kegiatan. Demikian pula dengan laporan ilmiah, merupakan bukti tentang suatu kegiatan ilmiah, misalnya penelitian.

Laporan ilmiah atau karya ilmiah merupakan sebuah karya tulis yang ditulis berdasarkan data dan fakta dengan mengedepankan prinsip-prinsip ilmiah. Menurut Dwiloka dan Riana (2012), laporan ilmiah merupakan suatu dokumen yang berisi tentang kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam memecahkan fenomena secara jujur, jelas dan tepat.

Tim (2012) menyatakan dalam laporan ilmiah, peneliti menyampaikan prosedur dan hasil penelitian serta implikasi hasil penelitian dalam hubungannya dengan pengetahuan di bidang yang diteliti atau pengetahuan lain yang terkait dengan bidang yang diteliti, sehingga dapat dimanfaatkan oleh pihak yang membutuhkan. Sedangkan menurut Nur dan Sumiarti, (2016), laporan ilmiah dapat membantu peneliti lain untuk mengembangkan penelitian yang telah dibuat terdahulu. Dengan demikian laporan ilmiah dapat digunakan sebagai sarana evaluasi dari penelitain yang telah dilakukan sebelumnya.

Laporan ilmiah dibuat dengan tujuan sebagai berikut (Farkhan, 2015):

1. Menyebarkan hasil penelitian supaya diketahui oleh pihak lainnya,
2. Data, informasi, atau kesimpulan dari laporan ilmiah dapat dijadikan sumber referensi bagi khalayak sasaran atau peneliti lainnya untuk melakukan kelanjutan dari penelitian sebelumnya,
3. Laporan ilmiah dapat digunakan untuk pengambilan keputusan.

Laporan ilmiah dibuat agar dapat dipahami oleh khalayak sasaran (pembaca), sehingga seorang peneliti yang membuat laporan ilmiah harus memahami cara menulis laporan ilmiah dengan jelas. Dalam laporan ilmiah tidak boleh terdapat interpretasi selain yang tertera dalam laporan tersebut.

Menurut Keraf (2004), laporan ilmiah dikatakan baik tergantung dari kesuksesan peneliti untuk mempengaruhi khalayak sasaran yang tergantung pada beberapa hal, yaitu:

1. Laporan ilmiah bersifat baik

Laporan ilmiah ditulis dalam bahasa yang baik dan jelas untuk memberikan pengertian yang tepat. Data, teknik analisis dan temuan dari penelitian membuat khalayak sasaran percaya, terutama jika temuan tersebut dijadikan untuk mengambil keputusan tertentu.

2. Laporan ilmiah harus mengandung unsur ilmiah

Pengertian ilmiah berarti hasil dari laporan ilmiah diperoleh dari proses ilmiah, yaitu proses penemuan kebenaran yang dilaksanakan secara sistematis dan terkontrol berdasarkan data empiris. Dengan demikian apabila dilakukan penelitian ulang sesuai langkah dan kondisi yang sama, akan diperoleh hasil yang konsisten, sehingga diperoleh kebenaran ilmiah yang obyektif (Nur and Sumiarti, 2016).

3. Laporan ilmiah harus sempurna dan komplit

Laporan ilmiah ditulis dengan komplit, tidak diperkenankan menyembunyikan hasil penelitian yang diperolehnya bahkan harus dapat memperkuat kesimpulan dalam laporan tersebut.

4. Laporan ilmiah harus disajikan secara menarik

Laporan ilmiah harus menarik bagi khalayak sasaran atau penerima laporan. Laporan ilmiah yang menarik karena hasil penelitiannya dapat bermanfaat bagi masyarakat.

9.3 Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran adalah pihak yang mempunyai kepentingan besar dari hasil penelitian. Pihak ini biasanya merupakan bagian terbesar mengapa seorang peneliti membuat laporan ilmiahnya. Khalayak sasaran bergantung dari siapa penelitinya, tujuan jangka panjang (pendek) peneliti dan target (sasaran) dari laporan ilmiah (Juliandi, A., & Manurung, 2014; Nur dan Sumiarti, 2016). Dengan kriteria tersebut, khalayak sasaran dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu masyarakat akademis, sponsor penelitian dan masyarakat umum.

1. Masyarakat akademis

Masyarakat akademisi terdiri dari orang-orang yang berkecimpung di bidang pendidikan atau penelitian. Laporan ilmiah yang ditujukan masyarakat akademis penuh dengan istilah-istilah ilmiah yang teknis yang seringkali dipahami oleh pihak yang menekuni bidang ilmu tertentu. Bentuk laporan ilmiah yang diberikan ke masyarakat akademis seperti skripsi/tesis/disertasi, artikel dalam jurnal ilmiah, *monograph* dan sebagainya.

2. Sponsor penelitian

Lembaga penelitian di universitas ataupun lembaga penelitian independen, sering diminta pihak lain untuk melakukan penelitian terkait dengan bidang tertentu. Pihak lain bisa berupa lembaga pemerintah atau swasta yang disebut dengan sponsor penelitian (penyandang dana). Bentuk laporan yang diberikan ke sponsor biasanya berupa buku yang dijilid, bersifat *confidential* serta dibuat dalam jumlah yang terbatas sesuai dengan permintaan penyandang dana. Dengan laporan tersebut, penyandang dana dapat memperoleh masukan yang bermanfaat sebagai bahan pengambilan keputusan dan dapat mengambil tindakan untuk menyelesaikan permasalahan.

3. Masyarakat umum

Masyarakat umum membutuhkan laporan ilmiah untuk meningkatkan pengetahuan dan memberikan masukan terkait dengan kehidupan mereka. Laporan ilmiah yang ditujukan kepada masyarakat umum harus lebih teliti, cermat dan hati-hati, karena terdapat perbedaan tingkat umur, tingkat pendidikan, pengetahuan, pendapatan dan status sosial.

Pengungkapannya harus mudah dipahami dengan menggunakan bahasa sehari-hari, bahasa yang populer. Media yang paling efektif untuk mengkomunikasikan hasil penelitian ke masyarakat umum adalah media masa, baik elektronik maupun cetak.

Agar laporan ilmiah dapat mencapai khalayak sasaran, maka harus memperhatikan hal-hal yang terkait dengan segmentasi khalayak, yaitu (Nur dan Sumiarti, 2016):

1. Tingkat pengetahuan dan pemahaman khalayak sasaran,
2. Hasil penelitian bermanfaat dan sesuai dengan harapan khalayak sasaran,
3. Menentukan media yang cocok untuk mengkomunikasikan laporan ilmiah.

9.4 Struktur Laporan Ilmiah

Struktur laporan ilmiah meliputi format, gaya dan cara penulisan laporan ilmiah. Format merupakan kerangka, pola atau susunan laporan ilmiah (Setyawati *et al.*, 2014), sedangkan gaya penulisan merupakan pola dan cara penggunaan kata, jenis dan panjang kalimat dalam suatu alinea (Nur dan Sumiarti, 2016).

Penelitian sosial humaniora dan eksakta dapat menyebabkan format dan gaya penulisan laporan ilmiah berbeda. Biasanya struktur laporan ilmiah menyesuaikan khalayak sasaran yang dituju. Bagi masyarakat akademis, struktur laporan ilmiah sudah baku, misalnya struktur laporan ilmiah untuk skripsi, tesis atau disertasi yang sudah ditentukan oleh perguruan tinggi masing-masing. Struktur

laporan ilmiah untuk ke jurnal tertentu, biasanya sudah ada *template* yang telah ditentukan, sehingga peneliti tinggal menyesuaikannya.

Menurut Timotius (2017), laporan ilmiah biasanya sama dengan kerangka penelitian, yang terdiri dari masalah, metode dan hasil. Kerangka penelitian dapat dikembangkan lebih lanjut, karena untuk menulis sebuah laporan ilmiah yang baik dan informatif, diperlukan penyusunan yang baik dan jelas. Setyawati *et al.* (2014) menyarankan sistematika penulisan laporan ilmiah sebagai berikut:

1. Halaman Judul/Cover
2. Halaman Pengesahan
3. Kata Pengantar
4. Daftar Isi
5. Pendahuluan
 - a. Latar Belakang Penelitian
 - b. Identifikasi Masalah
 - c. Batasan Masalah
 - d. Rumusan Masalah
 - e. Tujuan Penelitian
 - f. Manfaat Penelitian
6. Tinjauan Pustaka
7. Metodologi Penelitian
8. Pembahasan/Hasil Penelitian
9. Penutup
 - a. Kesimpulan
 - b. Saran
10. Daftar Pustaka
11. Lampiran

Nur dan Sumiarti (2016) membedakan bentuk kerangka laporan ilmiah sebagai laporan lengkap, jurnal dan makalah yang dipresentasikan. Perbedaannya terletak pada komponen-komponen yang ditulis. Tabel 1 berikut menunjukkan isi komponen dari 3 (tiga) macam laporan ilmiah.

Tabel 9.1 Isi Komponen dari Laporan Ilmiah

No.	Isi komponen	Laporan lengkap	Jurnal	Makalah
1.	Judul	A	A	A
2.	Ucapan terimakasih	A	K	-
3.	Daftar isi	A	-	-
4.	Daftar tabel	A	-	-
5.	Daftar gambar	A	-	-
6.	Abstrak	A	A	A
7.	Pendahuluan	L	R	R
8.	Latar belakang	A	R	R
9.	Masalah	A	R	R
10.	Tujuan penelitian	L	R	R
11.	Tinjauan pustaka	L	R	R
12.	Perumusan konsep/teori	L	R	R
13.	Hipotesis	A	K	K
14.	Definisi istilah	A	K	K
15.	Metode	L	R	R
16.	Subyek	L	R	R
17.	Materi	L	R	R
18.	Prosedur	L	R	R
19.	Hasil	L	R	R
20.	Diskusi dan kesimpulan	L	R	R
21.	Summary	A	K	K
22.	Daftar pustaka	A	A	A

Sumber: Nur dan Sumiarti (2016)

Keterangan:

- : tidak ada

A : ada

L : ada dan lengkap

R : ada dan ringkas

K : kadang-kadang ada/tidak ada

9.5 Komponen Laporan Ilmiah

Dalam tulisannya, Setyawati *et al.* (2014) mengemukakan pengertian komponen-komponen laporan ilmiah sebagai berikut:

1. Judul

Judul yang baik dapat mencerminkan isi laporan penelitian. Biasanya peneliti mencantumkan judul sesuai dengan variabel penelitian yang digunakan, sehingga khalayak sasaran sudah dapat menduga isi dari laporan ilmiah tersebut. Untuk jurnal, biasanya sudah ditentukan jumlah kata yang diperkenankan, misalnya “judul tidak boleh lebih dari 12 kata”, sehingga peneliti harus dapat membuat judul yang tepat dan informatif.

Contoh:

- “Hubungan Tingkat Pendapatan dan Pola Konsumsi pada Masyarakat Nelayan di Pantai Muara Karang Jakarta Utara”, dari membaca judul tersebut sudah dapat diidentifikasi variabel penelitian yang digunakan, target populasi yang akan dicapai dan desain penelitian yang digunakan.
- “Did the Bank with Bigger of Total Assets had Ensured Its Financial Soundness?”, contoh judul ini, biasanya untuk jurnal karena dibatasi jumlah kata dan menarik. Dari judul tersebut, khalayak sasaran memahami bahwa isi penelitian tentang bank yang sehat pasti memiliki jumlah aset yang besar, tetapi tidak diketahui variabel dan obyek penelitiannya. Judul tersebut membuat khalayak sasaran tertarik untuk mendalami isinya, tapi juga tidak tertarik.

Secara ringkas, judul laporan ilmiah yang baik, memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Suliyanto, 2006):

- Secara konkret mendiskripsikan isi dokumen,
- Menunjukkan dengan jelas variabel kunci yang diteliti,
- Menunjukkan hubungan antara variabel,
- Menunjukkan target populasi dari penelitian.

2. Pengantar dan Ucapan Terimakasih

Kata pengantar berisi tentang rasa syukur atas terselesaikannya laporan ilmiah dengan tepat, disertai dengan ucapan terimakasih kepada para pihak yang membantu terselesaikannya laporan ini. Dalam artikel

jurnal, ucapan terimakasih (*acknowledgement*) kadang juga dimasukkan ke dalam sub judul, yang diletakkan di bagian akhir sebelum daftar pustaka.

3. Daftar Isi, Daftar Gambar dan Daftar Tabel

Daftar isi berisi bab dan sub bab dalam laporan ilmiah. Masing-masing bab dan sub bab diberi keterangan nomor halaman untuk memudahkan khalayak sasaran dalam mencari bagian-bagian yang diinginkan.

Daftar gambar dan daftar tabel berisi tentang gambar dan tabel yang terdapat di dalam laporan ilmiah. Gambar dan tabel masing-masing diberi nomor dan judul beserta halaman di mana gambar dan tabel itu berada.

4. Ringkasan (*Summary*) atau Abstrak

Ringkasan/abstrak selalu ada di setiap laporan ilmiah, yang merupakan sinopsis atas penelitian yang dilakukan. Abstrak berisi tentang tujuan penelitian, metode yang digunakan dan hasil penelitian. Penggunaan istilah ringkasan atau abstrak tergantung dari laporan ilmiah yang dibuat. Dalam laporan lengkap biasanya disebut ringkasan, isinya lebih banyak tetapi dibatasi hanya 1 (satu) halaman dengan spasi tunggal. Sedangkan jurnal disebut dengan abstrak dan telah ditentukan berapa kata yang diperbolehkan, biasanya antara 100 – 250 kata. Di bawah ringkasan, biasanya ditulis kata kunci, yaitu kata-kata yang merupakan konsep pokok dalam artikel.

5. Pendahuluan

Pendahuluan memberikan gambaran umum tentang penelitian. Dalam pendahuluan disampaikan alasan penelitian dilakukan disertai dengan permasalahan yang akan dicari solusinya.

6. Permasalahan

Terkadang sub bab permasalahan dijadikan satu dengan pendahuluan dan diberi nama latar belakang penelitian. Berisi tentang permasalahan di lokasi penelitian yang ingin dipecahkan. Dalam sub bab ini harus kelihatan *gap* penelitian, yang dapat perbedaan antara teori dan

kenyataan, hasil-hasil penelitian terdahulu atau argumentasi penelitian.

7. Tinjauan Pustaka

Berisi refensi yang mendukung penelitian yang dapat diambil dari buku teks ataupun artikel jurnal. Dalam tinjauan pustaka biasanya membahas dan mengupas variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Biasanya dimunculkan pula penelitian terdahulu yang terkait dengan variabel penelitian.

8. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis dapat dirumuskan setelah membaca dan memahami penelitian terdahulu.

9. Metode Penelitian

Merupakan prosedur dalam menjalankan penelitian, sehingga dapat diketahui bagaimana penelitian dilaksanakan, bagaimana cara memecahkan masalah penelitian. Pada bagian ini disampaikan lokasi penelitian, waktu penelitian, manajemen data penelitian (pengumpulan, pengolahan dan analisis data).

10. Hasil Penelitian

Menjelaskan tentang hasil dari pengolahan data dengan teknik sebagaimana yang disampaikan pada sub bab metode penelitian. Peneliti dapat pula menyampaikan analisis deskriptif dari data yang dikumpulkan. Kalau menggunakan analisis statistik dalam pengolahan data, maka sub bab ini juga menyampaikan hasil analisis statistik. Hasil dari pengolahan data baik secara deskriptif maupun statistik bertujuan untuk menjawab hipotesis penelitian.

11. Diskusi dan Pembahasan

Penafsiran/intepretasi hasil penelitian dapat ditulis dalam sub bab ini. Pada bagian ini, merupakan tempat bagi peneliti untuk menjelaskan alasan tentang hasil yang diperoleh dalam penelitian disertai dengan teori-teori yang

relevan untuk memperkuat hasil penelitian yang diperolehnya.

Menurut Timotius (2017), dalam membahas bagian ini, terdapat beberapa pertanyaan yang dipertimbangkan, yaitu:

- Apakah penelitian menambah informasi baru yang berkaitan dengan bidang ilmu yang diteliti?
- Apakah penelitian menentang intepretasi atau kebijakan konvensional dalam bidang ilmu yang diteliti?
- Apakah penelitian menyarankan implikasi baru bagi teori?
- Apakah penelitian bisa digeneralisasikan ke semua obyek penelitian?

Jika peneliti mampu menjawab keempat pertanyaan ini, maka peneliti pasti akan mampu menulis yang benar pada sub bab ini.

12. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan puncak dari seluruh penelitian, karena sekelompok pembaca biasanya membaca bagian ini terlebih dahulu sebelum membaca keseluruhan laporan. Dalam menarik kesimpulan, peneliti harus hati-hati dan hanya membatasi kesimpulan yang didukung langsung oleh hasil penelitian.

13. Saran dan Rekomendasi

Saran yang baik apabila di dalamnya terdapat rekomendasi untuk kemungkinan penelitian lebih lanjut. Peneliti juga harus menyampaikan keterbatasan penelitian yang nantinya bisa digunakan sebagai tindak lanjut untuk penelitian setelahnya.

Pada penelitian yang dibiayai sponsor, saran dan rekomendasi merupakan hal yang sangat diinginkan oleh pemesan penelitian, karena akan dijadikan pengambilan langkah selanjutnya.

14. Daftar Pustaka

Daftar pustaka memuat referensi yang digunakan oleh peneliti dalam menyusun laporannya. Cara penulisan sangat beragam tetapi harus terperinci karena digunakan oleh pembaca untuk mencari sumber asli dari referensi yang digunakan.

15. Lampiran

Biasanya hanya terdapat dalam laporan lengkap. Lampiran terdiri dari materi-materi teknis yang apabila dimasukkan ke dalam inti laporan menjadi tidak praktis. Pula dapat berisi data mentah, kuesionar, surat izin penelitian, peta, gambar, grafik yang berkaitan langsung dengan penelitian. Untuk artikel dalam jurnal, lampiran dapat berupa hasil olah statistik.

9.6 Etika Penulisan Laporan Ilmiah

Peneliti seyogyanya memperhatikan kode etik dalam penulisan laporan ilmiah dari saat merencanakan, melaksanakan, sampai dengan menulis laporan ilmiah. Peneliti mempunyai kewajiban baik terhadap subyek penelitian maupun profesinya. Berikut ada 3 (tiga) hal yang berkaitan dengan subyek penelitian yang perlu dilindungi (Nur dan Sumiarti, 2016):

1. Subyek harus dilindungi dari kerugian fisik dan kemungkinan kerugian apapun,
2. Subyek harus mengetahui sifat dan tujuan penelitian dan mempunyai hak untuk bersedia atau tidak untuk berpartisipasi,
3. Subyek harus dihormati dalam hal-hal yang bersifat pribadi.

Sedangkan kewajiban peneliti pada profesinya mencakup kejujuran untuk melaporkan hasil penelitian apa adanya tanpa maksud untuk memanipulasi atau menyesatkan.

“American Sociological Association” membuat ringkasan kode etik sebagai berikut:

1. Peneliti harus memelihara obyektivitas ilmiah,
2. Peneliti harus mengenali keterbatasan dari kemampuannya dan tidak mencoba meneliti di luar kemampuan,
3. Setiap orang berhak memperoleh *privacy* dan martabat dalam perlakuan penelitian,
4. Setiap peneliti harus menghindari hal-hal yang menyebabkan ketidaknyamanan subyek penelitian,
5. Informasi yang bersifat rahasia dari subyek penelitian harus dijaga kerahasiaannya,
6. Temuan penelitian harus dipresentasikan secara jujur,
7. Peneliti tidak boleh mendapatkan informasi dengan menggunakan hak-hak istimewa seorang peneliti, kecuali untuk tujuan profesional,
8. Peneliti harus menghargai semua bantuan, kerjasama dari oranglain dan informasi yang diberikan untuk mendukung penelitian,
9. Peneliti harus mencantumkan bantuan keuangan dari sponsor penelitian dalam laporan ilmiahnya,
10. Peneliti tidak boleh menerima hibah atau bantuan lain yang memungkinkan pelanggaran kode etik.

9.7 Evaluasi Laporan Ilmiah

Evaluasi mempunyai maksud kualitas suatu laporan ilmiah. Baik buruknya laporan ilmiah ditentukan oleh penjelasan peneliti yang mudah diterima khalayak sasaran sehingga tidak menimbulkan pertanyaan. Laporan ilmiah tidak boleh bias, harus mengandung informasi yang terperinci tentang penelitian tersebut.

Meskipun demikian, tidak semua laporan ilmiah sebaik seperti yang diharapkan, sehingga perlu dipelajari pedoman yang biasanya digunakan untuk mempertimbangkan kualitas laporan ilmiah.

BAB 10

MENULIS ARTIKEL ILMIAH

(Tiolina Evi)

10.1Pendahuluan

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih telah mendorong setiap orang untuk menulis dan menulis. Baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Baik dengan menggunakan *offline* maupun dengan *online*. Tulisan tersebut dapat bersifat ilmiah atau non ilmiah. Semua tulisan tersebut dapat dipublikasikan di berbagai media social. Kalau penulisan non ilmiah dapat dipublikasikan berupa cerpen, novel, dongeng, drama. Penulisan yang ditulisa mengikuti sistematika penulisan dan fakta yang didapatkan dengan cara observasi, memerlukan penelitian bisa dikatakan sebagai penulisan ilmiah. Kemudian menulis menjadi kebutuhan yang tidak bisa dihindari lagi bagi banyak orang baik karena tuntutan pekerjaan atau memang hobi. Terutama dengan adanya media sosial yang menyediakan ruang yang sangat mudah dan bisa dilakukan oleh setiap orang untuk menulis dan menyampaikan pesan bagi diri sendiri maupun untuk orang lain (Mack, 2018).

Hasil artikel pemikiran adalah sebagian besar proyek dimulai dengan niat menulis artikel ilmiah sebagai suatu penelitian yang harus direncanakan dan dilaksanakan dengan pemikiran yang akan dituangkan di dalam publikasi (Hoogenboom & Manske, 2012). Salah satu persyaratan penting dari makalah ilmiah adalah untuk mendokumentasikan beberapa pemikiran secara cukup rinci dan tertata sehingga pembaca dapat mengikuti alasan artikel ini layak disajikan dan memvalidasi kesimpulan yang dapat ditarik setelah membacanya. Penulis makalah yang diterbitkan harus bersedia untuk dapat menerima kritik dan

saran. Oleh karena itu para penulis ilmiah harus memiliki pengetahuan untuk dapat meninjau data mentah yang digunakan secara detail signifikan yang di dalam bahan itu berisi tentang prosedur eksperimental penelitiannya

Pertama dan terutama, tujuan penelitian harus diperlukan dan membutuhkan catatan untuk mengetahui apa yang mungkin penulis butuhkan dan lakukan. Penulis jadi mengerti apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut dengan mengambil beberapa tahap yang dilakukan. Tahap - tahap ini sangat membantu penulis dalam melakukan penelitiannya.

Ada banyak buku yang ditujukan untuk menulis dan penulisan ilmiah pada khususnya. Ini untuk memberikan ide tentang apa itu penulisan ilmiah, dan rencana sederhana untuk bagaimana melakukannya. Awalnya, yang mungkin dilakukan menulis laporan kegiatan yang telah dilakukan, lalu ke tahap berniat ingin mengirimkan naskah ke jurnal untuk dipublikasikan. Perlu diperhatikan ada banyak buku tentang gaya dan komposisi tentang bentuk dan fungsi laporan ilmiah.

Kita harus memperhatikan juga apakah penulisan ilmiah yang telah dirancang dan ditulis ini lalu merevisi penulisan ilmiah sendiri dengan cara membacanya untuk pertama kalinya secara keseluruhan. Penulis ilmiah dapat membuat beberapa pertanyaan : apakah informasi yang ditulis dalam urutan logis? Apakah kalimat yang ditulis dapat dimengerti dan paragraf telah diatur dengan baik? Sudahkah tulisan ini menggambarkan ide dan hasil serta analisis penulis sepenuhnya, atau adakah detail yang tidak perlu? Tujuan dalam penulisan yang dilakukan untuk mengajarkan pembaca mengerti sesuatu, mungkin bahkan mengejutkan atau menyenangkan, tetapi tidak pernah sampai akhir teka-teki, membingungkan atau frustrasi (Belt, Mottonen, & Harkonen, 2018).

Penulisan ilmiah setelah dipublikasikan juga harus tau siapa yang akan membaca artikel yang dibuat. Penulis harus berpikir bahwa pembaca mungkin adalah profesor akademisi atau hanya orang kalangan bukan akademisi. Para pembaca ini akan tahu banyak tentang apa yang ingin penulis tuangkan pemikirannya dalam perkataan, tetapi mereka perlu melihat juga apakah yang telah dilakukan oleh penulis ilmiah ini. Semakin mudah artikel ilmiah dibaca dan dimengerti oleh pihak luar dan semakin lengkap maka semakin bagus nilai dari artikel ilmiah ini. Kemudian, pembaca mungkin seorang kolega, atau siswa lain, atau mungkin seorang editor atau calon atasan. Para pembaca ini mungkin tidak tahu banyak tentang apa yang ingin penulis katakan, tetapi penulis dapat berasumsi bahwa mereka cukup pintar untuk mengikuti penulisan yang telah dilakukan. Jadi jika penulis ilmiah dapat memberi mereka informasi yang dapat dimengerti dalam urutan yang masuk akal sehingga pembaca diberikan kemudahan untuk dapat menterjemahkan ke dalam tingkat yang lebih tinggi, penerimaan yang lebih baik terhadap ide-ide penulisan ilmiah atau publikasi artikel ilmiah ini.

Di luar pembaca yang akan membaca publikasi dari artikel ilmiah yang telah dibuat penulis, maka sebelum dipublikasikan sebaiknya kita tidak bekerja sendirian tetapi harus bekerjasama dengan lebih dari 1 (satu) teman. Strategi ini sangat bermanfaat yaitu kolaborasi dari beberapa penulis ilmiah, saling membaca draf dan membuat komentar tertulis tentangnya. Jika salah satu merasa bingung atau tidak yakin akan makna yang telah ditulis, anggaplah penulisan ilmiah ini belum sepenuhnya jelas. Tulis ulang bagian itu, dan direvisi lagi dan minta diulang dibaca bersama kembali sampai semua merasa jelas. Objek penelitian adalah membuat pikiran artikel ilmiah secara umum dapat dipahami banyak orang, bisa kemungkinan besar kalau penulis ilmiah sendirian maka tidak dapat melihat tulisannya secara objektif. Bisa juga penulis ilmiah memberikan ke teman yang ahli dalam hal penelitian tersebut untuk meluangkan waktunya untuk

membaca draf yang telah ditulis, dan dapat mengkritik dengan keras, ini sangat membantu penulis ilmiah tersebut. Jadi, bersyukurlah ketika para teman ini menunjukkan kesalahan dan ketidakkonsistenan penulisan yang telah dibuat sebelum publikasi. Strategi lain, jika bekerja sendiri, adalah menyisihkan waktu di antara konsep (idealnya 1-2 hari) sehingga kesalahan yang akan terjadi lebih mudah untuk dideteksi sendiri.

Di sisi lain, bahkan gagasan dan tata bahasa penulisan ilmiah juga harus diperhatikan. Jika memungkinkan, ketikkan laporan ilmiah ini dapat dicetak pada printer yang berkualitas baik. Bahkan tulisan tangan yang rapi lebih sulit dibaca daripada mengetik. Karena tujuan penulisan ilmiah ini adalah membuat artikel ilmiah ini mudah dibaca untuk orang lain. Perlu diingat bahwa untuk dibaca dan dinilai, dan komitmen lainnya maka sebaiknya artikel ilmiah yang dibuat harus memiliki alur yang baik, tata bahasa yang sesuai bahasa Indonesia yang baik. Kalau sudah sesuai tata bahasa Indonesia yang baik maka kalupun mau dipublikasikan di jurnal Internasional dapat mengikuti bahasa Negara yang akan dipublikasikan tersebut.

10.2 Artikel Ilmiah berasal dari Ilmu Pengetahuan

Ilmu Pengetahuan yang di tuangkan dalam sebuah tulisan artikel ilmiah harus mengandung unsur (Enago Academi, 2020):

1. Kumpulan pengetahuan bersama yang didukung oleh fakta atau data yang sudah dilakukan dengan ditunjang oleh teori yang ada.
2. Metode mempelajari, mengevaluasi berdasarkan teori-teori ilmiah yang sudah ada baik dari buku atau informasi lainnya dengan cara membandingkan prediksi teori-teori tersebut dengan observasi atau eksperimen yang dilakukan secara ilmiah.
3. Mempunyai anggapan bagi penulis dengan meyelidiki secara skeptis dengan keyakinan bahwa semua

pengetahuan ilmiah bersifat sementara dan dapat direvisi ketika dihadapkan dengan bukti baru berdasarkan penelitian yang dilakukan baik kuantitatif atau kualitatif.

Jika salah satu dari ketiga pilar ilmu ini hilang dari suatu kegiatan, seseorang tidak dapat mengklaim bahwa kegiatan tersebut ilmiah. Penulisan ilmiah juga harus menganut unsur : harus bersifat Objektif yang disertai data akurat, tidak ada data yang dimanipulasi atau diubah, fakta, benar dan tepat, non persuasive yaitu karangan tidak dimaksudkan untuk memberi pengaruh kepada pembaca, non argumentative yaitu karangan bukan merupakan opini pribadi penulisnya, tidak bersifat emotif, dan bukan untuk keuntungan sendiri.

Bagi para penulis ilmiah dan berkeinginan untuk dipublikasikan untuk peer review maka harus dipertanyakan dulu di dalam diri para penulis ilmiah yaitu motivasi untuk menulis artikel ilmiah adalah (Mack, 2018):

1. Mengapa perlu menulis dan menerbitkan artikel ?

Menulis artikel dan menerbitkannya dalam jurnal yang dilihat banyak orang adalah sebuah usaha, bahkan setelah usaha yang telah dikerjakan dapat membuahkan hasil yang dapat diterbitkan. Jadi mengapa orang khususnya para akademisi melakukan menulis artikel ilmiah? Apa yang memotivasi penulis untuk melalui proses penulisan, dan kemudian proses peer review, untuk menerbitkan artikel mereka? Ada dua jenis motivasi, altruisme dan kepentingan diri sendiri, dan sebagian besar penulis memiliki kombinasi keduanya. Jenis motivasi ini adalah :

a. Altruisme

Publikasi sains yang diulas bersama adalah metode utama saat ini untuk menyebarkan dan mengarsipkan kemajuan ilmiah (buku, presentasi konferensi, dan pengajaran universitas adalah cara umum lainnya). Sains tumbuh dan berkembang melalui kumpulan

pengetahuan komunal yang terus-menerus ditantang, direvisi, dan diperluas. Sebagian besar ilmuwan memiliki keinginan kuat untuk berkontribusi pada kemajuan bidang mereka, yang sering menjadi alasan utama mereka untuk menjadi seorang ilmuwan. Publikasi biasanya merupakan cara paling mudah untuk memberikan kontribusi seperti itu, dan dengan demikian sangat memotivasi (dan memuaskan) bagi sebagian besar ilmuwan.

b. Minat pribadi

Publikasi dari hasil artikel ilmiah juga dapat membawa manfaat nyata bagi penulis, sehingga memberikan motivasi yang mementingkan diri sendiri untuk menulis dan menerbitkan artikel itu sendiri. Publikasi ilmiah mungkin diperlukan untuk peningkatan karier dan sering disertai dengan imbalan uang langsung atau tidak langsung dari tiap lembaga yang membawahi penulis. Paradigma "terbitkan atau simpan" yang sudah dikenal di dunia akademis menambah wawasan bagi kemajuan karier si penulis ilmiah itu sendiri. Tetapi bahkan tanpa motivasi profesional yang jelas ini, hampir semua manusia menginginkan pengakuan atas upaya dari para penulis itu sendiri.

2. Pencarian Literatur

Proyek penelitian baru hampir selalu dimulai dengan pencarian literatur atau setidaknya memang seharusnya demikian. Tujuan pencarian adalah untuk mengevaluasi pengetahuan tentang artikel ilmiah yang akan dibuat tentang suatu topik sebelum memulai pencarian untuk menambah pengetahuan itu. Karena ilmu pengetahuan adalah tentang mengkonfirmasi atau melawan pengetahuan yang ada atau mengembangkan pengetahuan baru, pemahaman menyeluruh tentang keadaan pengetahuan ilmiah saat ini sangat penting. Perhatikan bahwa pencarian literatur bukan tentang

menemukan artikel yang relevan, ini tentang membaca artikel yang relevan.

Berikut adalah beberapa petunjuk untuk meningkatkan pencarian literatur:

- Lakukan pencarian literatur sebelum melakukan penelitian, dan tentunya sebelum menulis artikel ilmiah.
- Artikel yang paling menjanjikan berikutnya untuk dibaca adalah yang dirujuk dalam artikel – artikel yang telah dilakukan sebelumnya.
- Cari di bidang di luar disiplin ilmu penulis supaya adanya kata kunci pencarian yang berbeda, yang ditemukan secara rekursif ketika membaca literatur di luar disiplin seseorang.
- Saat menyelesaikan naskah, cari publikasi terkini tentang subjek yang akan diteliti. Seringkali, peneliti lain sedang mengerjakan topik yang sama dan mungkin telah menerbitkan artikel itu lebih dahulu, maka penulis harus memastikan bahwa artikel ilmiah yang sedang diteliti mempunyai pengetahuan ilmiah terbaru di lapangan.

3. Merencanakan dan Melaksanakan Penelitian untuk dipublikasikan

Sebagian besar proyek penelitian dimulai dengan adanya niat menulis artikel sebagai hasil artikel, atau setidaknya dengan pemikiran bahwa ini bisa menjadi kemungkinan untuk dipublikasikan. Jika demikian, penelitian harus direncanakan dan dilaksanakan dengan pemikiran dalam publikasi. Salah satu persyaratan penting dari artikel ilmiah adalah untuk mendokumentasikan pekerjaan penelitian secara cukup rinci sehingga pembaca dapat mengikuti alasan artikel ini disajikan dan memvalidasi kesimpulan yang akan ditarik. Selain itu, penulis artikel ilmiah yang diterbitkan harus bersedia untuk menerima kritikan, saran dan masukan.

Sebuah artikel ilmiah harus memenuhi empat kriteria sebelum dipublikasikan dalam jurnal ilmiah (Sulistiyanto, 2020):

- a. Isi dari artikel itu harus sesuai dengan ruang lingkup jurnal yang akan dituju untuk dipublikasikan.
- b. Kualitas artikel ilmiahnya (metode dan pelaksanaan penelitian, serta penulisan) harus bagus mengikuti format jurnal.
- c. Artikel ilmiah yang diteliti harus menyajikan hasil baru baik kuantitatif dan kualitatif (dengan pengecualian artikel berupa ulasan dan sejenisnya)
- d. Hasil dari artikel ilmiah harus cukup signifikan agar layak dibaca (dan karenanya layak diterbitkan).

10.3 Tata Urutan Artikel Ilmiah

Standar dalam Penulisan Artikel (Firmansyah, 2020):

1. Isi artikel sesuai lingkup jurnal yang mau dituju untuk publikasi
2. Ide yang ditawarkan menarik seperti *current issues* atau hal yang menjadi tren di masa mendatang
3. Fenomenanya jelas
4. Tujuan penelitian jelas
5. Metodologi penelitian
6. Memiliki kontribusi secara akademis/ ilmu pengetahuan
7. Memiliki kontribusi secara praktis → bagi pemangku kepentingan

Sistematika Penulisan Artikel Ilmiah (Belt et al., 2018):

1. Judul

Judul bisa menunjukkan topik yang akan diteliti. Judul memberi pembaca artikel tersebut petunjuk pertama dari konten kertas publikasi, dan membuat image secara implisit yang kemudian harus dipenuhi oleh artikel ilmiah yang dibuat. Saat ini, judul sering merupakan ringkasan satu kalimat dari pesan utama ditulis secara Singkat, padat

dan menggambarkan isi artikel sesuai dengan ketentuan jurnalnya. Buat judul cukup spesifik untuk menggambarkan isi artikel itu, tetapi tidak terlalu teknis sehingga semua pembaca akan mengerti. Judul harus sesuai untuk audiens yang dituju. Judul biasanya menggambarkan pokok bahasan artikel. Kadang-kadang judul yang merangkum hasil lebih efektif.

2. Abstrak

Abstrak, atau ringkasan, diterbitkan bersama dengan artikel penelitian, memberikan pembaca "pratinjau" tentang apa yang akan terjadi. Abstrak harus sedikit kurang teknis daripada artikel itu sendiri. Abstrak Anda harus satu paragraf, berisi 200-250 kata, yang merangkum tujuan, metode, hasil, dan kesimpulan serta implikasi dari artikel ilmiah ini. Jangan menggunakan singkatan atau kutipan dalam abstrak. Seharusnya bisa berdiri sendiri tanpa catatan kaki. Kata Kunci di bawah abstrak terdiri 2 - 6 kunci, berdasarkan variabel penelitian atau berdasarkan konten.

3. Pendahuluan

Fungsi utama dari pendahuluan adalah untuk sangat bersifat umum untuk memulai permasalahan. Bahasan latar belakang tidak memuat perihal yang bersifat universal / global. Pendahuluan berisi latar belakang teoretis praktis, dan / atau historis sehingga pembaca yang melihat dapat memahami apa yang penulis teliti dan mengapa itu layak dilakukan lalu penulis harus mengidentifikasi topik khusus. Di dalam pendahuluan dengan membuat statement dan menampilkan *gap* antar penelitian referensi tapi sekaligus menjawab statement dan fenomena dari penelitian ini.

Bagian pertama dari pengantar adalah tinjauan mini di mana pernyataan penelitian harus didukung oleh referensi. Paragraf pertama dapat membantu penulis

mengklarifikasi ide-ide dan harus menemukan dan membaca referensi yang tepat sejak awal, dan mencatat ide yang terlintas oleh penulis. Namun, biarkan menulis bagian ini sampai setelah penulis memiliki konsep diskusi yang bagus. Ide-ide ini tentang penelitian yang dilakukan."Pernyataan tujuan" muncul setelah bagian "tinjauan" dari pendahuluan.

4. Tinjauan Literatur/Pengembangan Hipotesis (Tergantung Jurnalnya)

Bagian Literature adalah dengan cara membaca literature yang ada bukan di copy-paste tetapi ditulis kembali dengan gaya bahasa dari penulis. Penulis harus menghindari penggunaan luas kutipan langsung dari referensi yang digunakan, yang tidak pada tempatnya dalam penulisan ilmiah ini. Kutipan bukan alasan untuk membiarkan penulis lain berbicara di dalam artikel itu. Sebagai gantinya, penulis harus menyatakan dengan kata-kata sendiri apa yang telah diteliti, dipelajari dari bacaan referensi yang ada sambil menguji ide dan fakta dengan menggunakan kutipan. Teori yang digunakan adalah teori utama, teori terkait masalah penelitian dan mencari penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis (kuantitatif). Penulis dapat mempelajari cara melakukan ini dengan membaca literatur. Literature review yang baik adalah bernarasi serta memiliki alur (flow), dibangun berdasarkan konsep yang logis atau berdasarkan hasil penelitian terdahulu.

5. Metodologi Penelitian

Bagian ini penulis menjelaskan bagaimana proses yang dilakukan dalam melakukan penelitian dan menganalisis hasil penelitian yang dilakukan. Ini adalah bagian termudah untuk menulis, dan umumnya dilakukan terlebih dahulu. Data dan sampel yang digunakan serta waktu penelitian dan responden yang akan diteliti ada

kriteria dan alasan pemilihan responden/informan. Penulis tidak perlu menjelaskan setiap detail jika penulis menggunakan metode yang dipublikasikan di tempat lain. Penulis mengutip sumber yang digunakan. Penulis dapat menjelaskan apa yang telah dilakukan serupa seperti metode yang dikutip, itu membantu untuk memberikan deskripsi singkat. Ini juga membuat artikel penelitian lebih mudah dibaca, yang akan ditulis adalah aturan penulisan yang paling penting. Jika penulis memiliki penulisan yang rumit, mungkin perlu menyertakan diagram, tabel, atau diagram alur untuk menjelaskan metode yang digunakan. Jangan menaruh hasil di bagian ini.

6. Hasil Dan Pembahasan

Penulis menyajikan hasil yang penulis dapatkan dari hasil olahan atau hasil diskusi seperti metode yang digunakan. Dapat menggunakan grafik dan tabel jika sesuai, tetapi juga dapat merangkum temuan utama penelitian dalam teks. Dari hasil penelitian yang di dapat maka akan dibahas hasil itu atau berspekulasi mengapa sesuatu terjadi. Penulis tidak harus memasukkan semua data yang didapatkan selama pengolahan data secara detail. Gunakan metode yang tepat untuk menampilkan data dan jangan mencoba memanipulasi data itu agar terlihat seperti yang penulis mau lakukan lebih dari yang sebenarnya yang di dapat dari penelitian itu. Jika data disajikan dalam tabel atau grafik, sertakan judul yang menggambarkan apa yang ada di dalam tabel, grafik tersebut dan sumbernya.

7. Simpulan, Keterbatasan dan Implikasi

Kesimpulan adalah simpulan atas pembahasan masalah penelitian. perlu diperhatikan hasil yang paling signifikan, tetapi jangan hanya mengulangi apa yang telah ditulis di bagian hasil. Bagaimana hasil ini berhubungan

dengan pertanyaan awal? Apakah data mendukung hipotesis penelitian? Apakah hasil penelitian konsisten dengan apa yang dilaporkan dengan penelitian lain? Jika hasil penelitian berbeda dapat dijelaskan mengapa. Apakah ada cara lain untuk menginterpretasikan hasil penelitian ini? Apa penelitian lebih lanjut yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh hasil penelitian ini? Bagaimana hasil penelitian sesuai dengan gambaran besar? Kesimpulan dapat diakhiri dengan ringkasan satu kalimat dari kesimpulan, dengan menekankan mengapa itu relevan.

Keterbatasan : keterbatasan yang tidak bisa dihindari pada saat melakukan penelitian. Implikasi : implikasi praktis dan implikasi akademis

8. Daftar Pustaka

Gunakan literatur penelitian asli, artikel atau buku di mana ide dan data disajikan untuk pertama kalinya. Semua kutipan dalam isi artikel → harus ada di daftar pustaka. Apabila kutipan tidak ada di daftar pustaka dapat terindikasi *plagiarism*. Penulisan daftar pustaka mengikuti ketentuan dalam panduan jurnalnya → APA, Harvard, Chicago. Gunakan Mendeley untuk memastikan bahwa yang dikutip dalam isi artikel ada di dalam daftar pustaka dan sebaliknya. Dalam menulis bagian ini, sertakan hanya sumber-sumber yang telah penulis sebutkan dalam laporan artikel. Jangan gunakan sebagai tempat untuk menyebutkan artikel yang belum dikutip tetapi hanya membaca sekilas. Buatlah daftar setiap referensi menurut abjad oleh penulis pertama, dan gunakan bentuk indentasi “gantungan” (diperlihatkan di bawah) untuk memudahkan pembaca dan bersikaplah konsisten.

Artikel ilmiah adalah mempunyai isi dan tujuan yang jelas yang berupa suatu kajian ilmiah yang akan disampaikan kepada para pembaca. Kadang tidak semua pembaca paham

aknisi dari artikel ilmiah itu. Maka dari itu, pesan isi dan tujuan dari artikel ilmiah yang ingin disampaikan haruslah tersampaikan dengan baik. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan saat menulis artikel ilmiah., yaitu (H.L, 2019):

1. Tentukan Tema Artikel

Tema artikel harus ditentukan di awal dan utama. Tema ini juga yang utama akan dibahas pada penelitian yang dilakukan. Tema ini juga dapat penulis untuk membuat judul. Tema harus dibuat untuk dimengerti masyarakat umum karena sifat dari artikel ilmiah umumnya lebih universal. Untuk memulai membuat tema maka dilakukan dulu observasi atau penelitian terlebih dahulu lalu dibuat perencanaan yang matang sebelum menulis tema.

2. Buat Kerangka Tulisan

Kerangka tulisan akan dirancang oleh penulis agar tulisan tersusun secara sistematis. Kerangka tulisan berisi semua yang akan ditulis secara urut pada sebuah artikel ilmiah. Kerangka tulisan ini dibuat berupa perencanaan garis besar baru ditulis lebih detail lagi. Kerangka Tulisan ini juga harus berdasarkan masalah, teori, fakta, dan hasil penelitian sebelumnya sehingga tersusun sistematis.

3. Pahami Bahasa Penulisan

Artikel ilmiah harus memperhatikan bahasa penulisan yaitu harus ditulis dengan bahasa yang sederhana, gampang dimengerti, dikarenakan artikel ini akan dibaca oleh masyarakat universal. Artikel ilmiah juga harus mengikuti gaya bahasa ke media yang akan dipublikasikan.

4. Buat Paragraf Pembuka yang Menarik

Untuk memulai artikel ilmiah ini perlu memberi paragraf pembuka yang menarik para pembaca. Pilihan kalimat, bahasa pada paragraph pembuka ini sangat

penting dari keseluruhan artikel dikarenakan bila pembaca sudah tertarik dari awal maka akan membaca artikel ilmiah ini sampai akhir. Paragraf pembuka harus ditulis secara sistematis dengan bahasa yang menarik dan mudah dipahami oleh pembaca umum.

5. Tulis Isi Secara Sistematis

Langkah berikutnya adalah menulis isi dari artikel ilmiah. Isi tulisan artikel juga menggunakan bahasa yang tepat dan mudah dipahami, jelas logis, empiris didasari dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan pemikiran yang ilmiah pula dan bersifat obyektif. Artikel ilmiah ini harus ditulis secara sistematis seperti memberi penomoran atau sub bab yang ada dan harus disertai dengan referensi yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

6. Menuliskan Gagasan Pokok Secara Jelas

Artikel ilmiah harus mempunyai gagasan pokok tulisan yang jelas pada bagian awal paragraf. Diharapkan para pembaca bisa mengerti arti dan makna yang akan disampaikan dalam artikel ilmiah itu oleh para penulis.
Memberikan Ilustrasi yang Wajar

7. Tulis Paragraf Penutup Artikel yang Kuat

Artikel Ilmiah akan ditutup dengan paragraf yang kuat dan meyakinkan. Paragraf penutup berupa rangkuman singkat dari keseluruhan isi artikel serta meminta saran pada pembaca jika menemukan kekurangan pada artikel ilmiah Anda. Penutup paragraph artikel ilmiah harus secara lugas dan tegas disertai bahasa yang dapat mudah dipahami, dimengerti para pembaca.

8. Lakukan penyuntingan

Langkah selanjutnya menyunting artikel yang telah berhasil dibuat. Periksa ulang lagi kata keseluruhannya, periksa juga kalimat dan paragraf yang ada. Begitu juga

dengan ejaan dan tanda baca.. Penyuntingan juga berguna untuk mendapatkan hasil tulisan yang baik dan laik untuk dipublikasikan. Kalimat dan paragraf yang ada di dalam Artikel ilmiah dapat dicek ulang apakah sudah layak dan gampang dibaca dengan sistematika yang dibuat, juga dapat di cek kembali kesalahan penulisan artikel atau typo yang ada serta perhatikan penggunaan tanda baca yang tepat.

BAB 11

PUBLIKASI ILMIAH

(Silvester Dian Handy Permana)

Publikasi ilmiah merupakan langkah terakhir dalam suatu penelitian. Publikasi ilmiah ini artinya meringkas penelitian, menulis penelitian dengan format yang baku, dan mengirimkan naskah penelitian yang ditulis ke redaksi jurnal. Hal ini berguna untuk memberitahu kepada peneliti lainnya bahwa kita sudah melakukan penelitian mengenai suatu topik. Langkah mempublikasikan suatu penelitian bermula dari menulis artikel ilmiah. Artikel ilmiah harus mengandung segenap penelitian yang kita lakukan. Artikel ilmiah tersebut harus dipublikasi dalam jurnal atau seminar baru dinamakan publikasi ilmiah. Selain itu, suatu publikasi ilmiah hendaknya melalui proses *double peer review* atau dalam arti kata lain, suatu artikel ilmiah memerlukan validasi dari ahli sebelum dipublikasi. Biasanya proses *review* ini melibatkan 2 orang *reviewer* atau penguji materi dimana nantinya akan meminta revisi artikel sebelum dipublikasi. Namun, masih banyak jurnal diluar sana yang tidak menerapkan proses *review* dan hanya meminta biaya publikasi saja. Suatu jurnal yang hanya mengumpulkan artikel dan meminta biaya publikasi tanpa dilakukan *review* dinamakan jurnal predator.

11.1 Jurnal Nasional

Jurnal nasional merupakan jurnal lokal dari suatu negara dimana masih menggunakan bahasa setempat seperti Bahasa Indonesia. Jurnal ini biasanya dimiliki oleh suatu program studi atau fakultas di suatu perguruan tinggi. Jurnal nasional ini biasanya membuka *call for paper* atau permintaan artikel ke civitas akademika yang kaitan dengan jurnal tersebut. Jurnal nasional biasanya mempunyai ISSN

(*International Standard Serial Number*) dan terbit mempunyai periodik waktu, misalnya selama 2, 3, atau 4 kali setahun dimana setiap terbitannya mempunyai deadline atau batas waktu untuk mengumpulkan artikel. Peneliti dapat mencari informasi mengenai jurnal langsung dari mesin pencarian *google*. Pengelola jurnal menggunakan OJS (*Open Jurnal System*) yang berupa *website* yang digunakan untuk mengumpulkan, *me-review*, dan mempublikasi jurnal dalam setiap terbitannya. Jurnal ini biasanya mempunyai standar template atau gaya selikung sendiri dalam penulisannya. Hal ini yang menentukan adalah jurnal itu sendiri. Sehingga, jika ada orang yang ingin menerbitkan suatu artikel ilmiah dalam jurnal tersebut, maka dia harus merubah format artikel tersebut dengan template yang diberikan oleh jurnal. Penggunaan template dari jurnal ini juga merupakan penilaian editorial dimana editor nantinya bisa mereject atau menolak mempublikasikan artikel kita hanya karena tidak mengikuti template. Proses penolakan publikasi artikel dari editor sering dinamakan *desk reject*. *Desk Reject* ini sendiri biasanya mempunyai kurun waktu kurang dari seminggu dari pengumpulan jurnal di sistem OJS.

Jika artikel yang dimasukkan ke dalam sistem OJS sudah sesuai dengan template jurnal, maka editor jurnal akan memberikan naskah tersebut kepada *reviewer* yang ditunjuk oleh jurnal. *Reviewer* ini merupakan orang yang ahli dalam suatu bidang khususnya dalam *scope* atau bidang tertentu dari suatu ilmu pengetahuan. *Reviewer* dapat ditunjuk langsung dengan mengirimkan CV kepada editor atau dengan proses seleksi. Proses *reviewer* ini akan memakan proses sekitar 2 minggu. Waktu ini digunakan *reviewer* untuk membaca artikel kita dan melakukan riset kecil untuk memvalidasi artikel riset yang kita buat. Setelah *reviewer* melakukan proses *review* maka *reviewer* akan memberikan hasil *review* dan keputusan *review*. Kita dapat melihat hasil dan keputusan ini dalam Sistem OJS. Hasil *review* biasanya berupa komentar dari artikel ilmiah yang kita buat misalnya untuk

mempertajam kembali masalah dalam penelitian kita, memfokuskan penelitian kita, dsb. Sedangkan keputusan *review* sendiri mempunyai beberapa keputusan yaitu menerima artikel ilmiah yang dibuat, meminta kita untuk merevisi artikel kita, meminta kita untuk mengubah sebagian besar artikel kita, atau bahkan dapat menolak artikel kita. Hasil dan keputusan *review* apapun itu wajar dan dapat meningkatkan kualitas dari artikel kita. Jadi jika kita mengalami perubahan besar dalam artikel atau artikel kita ditolak maka perlu untuk diperbaiki dari segi kualitasnya.

Setelah melewati proses revisi artikel maka kita hanya menunggu agar jurnal mempublikasikan artikel ilmiah yang kita buat. Biasanya jurnal juga akan memberikan LOA (*Letter of Acceptance*) atau tanda bahwa artikel kita sudah lolos dalam proses *review* dan naskah kita akan diterbitkan dalam jurnal disuatu edisi tertentu. LOA dapat digunakan sebagai bukti bahwa artikel ilmiah kita sudah diterima dan akan diterbitkan maka kita mempunyai konsekuensi bahwa tidak boleh memasukkan artikel kita ke jurnal lainnya.

Jurnal nasional memiliki peringkat akreditasi jurnal yang dinamakan dengan SINTA (Science and Technology Index). Sinta merupakan sistem yang berisi mengenai pengukuran kinerja dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang meliputi antara lain kinerja peneliti, penulis, author, kinerja jurnal dan kinerja institusi Iptek. Sinta sendiri mempunyai peringkat-peringkat kategorial jurnal yang dapat diacu dan mempunyai nilai point tersendiri dalam setiap peringkatnya. Sinta memiliki ranking 1 hingga 6 atau yang sering disingkat S1 hingga S6. Seperti akreditasi pada umumnya, pengelola jurnal harus melalui penilaian RISTEK – BRIN sehingga memenuhi unsur kualitas jurnal tersebut. Ranking Sinta terbaik adalah Sinta 1. Adapun tips jika mengalami penolakan artikel dalam suatu jurnal maka kita bisa masukkan ke jurnal lainnya yang mempunyai peringkat sinta dibawah jurnal tersebut.

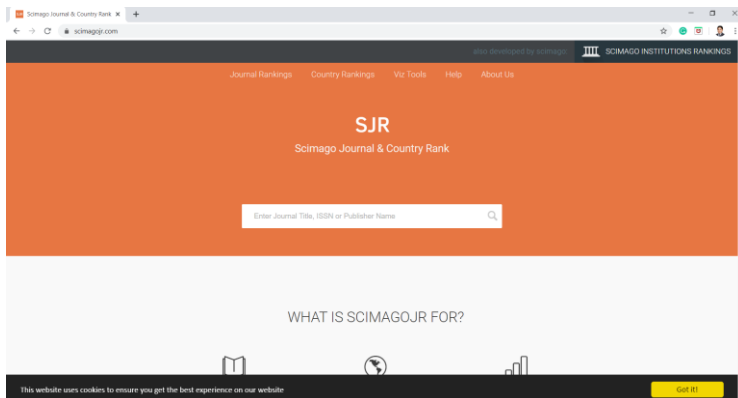
11.2 Jurnal Internasional

Publikasi jurnal internasional ini merupakan publikasi yang mempunyai *reviewer* dari luar negeri dan mempunyai penulis artikel dari luar negeri. Ada beberapa jurnal dari Indonesia yang mempunyai taraf jurnal internasional. Syarat untuk suatu jurnal menjadi jurnal internasional adalah mempunyai ISSN, jurnal tersebut harus ditulis dengan menggunakan bahasa resmi PBB yaitu bahasa Inggris, bahasa Rusia, bahasa Tiongkok, bahasa Perancis, bahasa Rusia, dan bahasa Arab), Memiliki terbitan versi *online*-nya, dewan editor berasal dari minimal 4 negara yang berbeda dan merupakan pakar dibidangnya, dan memuat karya ilmiah yang penulisnya berasal dari berbagai negara yang berbeda (Lukman *et al.*, 2017). Proses penerbitan jurnal internasional kurang lebih sama dengan jurnal nasional dengan melalui prosedur yang sama. Namun memiliki waktu tunggu dalam *review* yang lama. Hal ini biasanya disebabkan lebih lamanya waktu *reviewer* dalam melakukan penilaian artikel dan memvalidasi penelitian yang telah kita buat. Publikasi internasional ini biasanya berbayar namun harus berhati-hati bahwa lebih banyak jurnal internasional yang predator dimana jurnal tersebut memiliki terbitan yang banyak (biasanya setiap bulan) dan tidak melalui proses *review* sehingga artikel yang dipublikasi dalam jurnal tersebut kurang berkualitas.

Kualitas jurnal internasional juga mempunyai indexing atau peringkat. Biasanya jurnal internasional yang berkualitas terindeks *Scopus* atau WOS dan mempunyai faktor dampak (*impact factor*). Faktor dampak ini merupakan ukuran bahwa jurnal tersebut menjadi acuan dalam penulisan artikel ilmiah lainnya. Semakin banyak suatu artikel yang disitasi dalam artikel lainnya, maka semakin tinggi *impact factor* dalam jurnal tersebut. *Scopus* memiliki 4 peringkat atau *Quartile* yaitu *Quartile 1 (Q1)*, *Quartile 2 (Q2)*, *Quartile 3 (Q3)*, dan *Quartile 4 (Q4)*, serta termasuk golongan terindeks *scopus non quartile*

(Wahyono, 2017). Pencarian faktor dampak dapat dilihat pada halaman *website* <http://webofknowledge.com/>.

Dalam pencarian jurnal yang berkualitas atau terindeks *scopus* kita bisa melakukan pencariannya melalui *scopus.com*, *scimagojr.com* atau *sciencedirect.com*. Inipun berlaku jika kita ingin mencari *literature*, sebaiknya menggunakan *website* tersebut yang akan menjadi dasar dalam artikel yang akan dibuat. Ketiga *website* tersebut menyediakan konten jurnal maupun artikel yang dapat diketahui kualitasnya dan menjadi kiblat para peneliti dalam membuat rujukan artikel. Jika kita hanya ingin mencari jurnal yang berkualitas dengan ingin melihat peringkat jurnal dan melihat *history* dari jurnal tersebut maka kita dapat menggunakan *scimagojr.com*. Tampilakn *ScimagoJR* dapat dilihat pada gambar 11.1 dibawah ini :



Gambar 11.1 Tampilan Scimago Journal Rank (ScimagoJR)

Dalam *websiter* tersebut kita dapat mencari jurnal berdasarkan nama, ISSN, atau nama pengelola (*publisher*) dari jurnal tersebut. *ScimagoJR* banyak dipakai oleh para peneliti dunia untuk mencari jurnal internasional yang bereputasi. Kita dapat mencari suatu topik penelitian dengan mencari jurnal yang tepat. Misalnya saya mempunyai keilmuan komputer. Riset saya adalah bidang kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) sehingga kita dapat mencari jurnal

mengenai *Artificial Intelligence* dalam kolom pencarian dalam jurnal tersebut atau dapat klik *Journal Rankings* dan mencari keilmuan serta mencari kategorinya seperti pada gambar 11.2 dibawah ini.

Title	Type	SJR	H index	Total Docs (2018)	Total Docs (Years)	Total Refs (2018)	Total Citas (Years)	Citable Docs (Years)	Citas / Doc (Years)	Ref / Doc (2018)
1 Foundations and Trends in Machine Learning	journal	5.002	25	4	9	729	171	9	10.83	182.25
2 31st International Conference on Machine Learning, ICM, 2018	conference and proceedings	3.849	28	0	90	0	1583	89	0.00	0.00
3 IEEE Transactions on Pattern Analysis and Machine Intelligence	journal	3.764	326	422	577	11838	11266	569	19.42	28.05
4 IEEE Transactions on Neural Networks and Learning Systems	journal	3.658	180	657	765	24758	9177	755	12.18	37.68
5 International Journal of Computer Vision	journal	3.595	172	89	278	5311	4345	261	7.56	59.67

Gambar 11. 2 Tampilan pencarian jurnal di ScimagoJR.

Pada gambar 11.2 diatas dapat dilihat bahwa jurnal yang mempunyai bidang (*scope*) kecerdasan buatan ada 797 halaman dimana setiap halaman mempunyai 50 jurnal dan mempunyai sebaran Q1 hingga Q4, seminar internasional terindeks *scopus*, dan jurnal *scopus non quartile*. Kita dapat mencari target jurnal untuk mempublikasi artikel kita disini dan disesuaikan berdasarkan kualitas jurnal yang dibuat. Apabila kita mempunyai jurnal yang merupakan penemuan terbaru (yang tidak ada sebelumnya) atau mempunyai *novelty* dan berkualitas yang sangat baik, tidak ada salahnya mencoba Q1 jurnal. Hal ini tentu saja dapat kita lakukan jika sudah mempunyai pengalaman untuk memasukkan artikel kita ke jurnal Q1 atau sekurang-kurangnya mempunyai penulis yang pernah memasukkan ke jurnal Q1.

Sebagai contoh jurnal *Neural Processing Letters* yang sekarang terakreditasi Q2. Jika kita klik maka kita dapat melihat H Index-nya berikut dengan *Historical* jurnal tersebut. *Historical* dari jurnal tersebut dapat dilihat pada gambar 11.3 dibawah ini



Gambar 11.3 *Historical Jurnal*

Jurnal *Neural Processing Letters* ini mempunyai 4 bagian jurnal yaitu *Artificial intelligence, computer networks and communications, neuroscience (miscellaneous), dan software*. Masing-masing bagian ini mempunyai *quartile* yang berbeda tergantung dari topiknya. Selain itu kita bisa lihat kolaborasi internasionalnya, sitasinya, dan impact factornya. *Historical Jurnal* ini memungkinkan kita mengetahui bahwa jurnal ini mempunyai track dari tahun 1999. Jadi bisa disimpulkan jurnal ini pasti berkualitas dan berkompeten dalam bidangnya.

11.3 Seminar Nasional

Seminar nasional merupakan publikasi dengan cara mempresentasikan secara oral dan mempunyai publikasi berupa prosiding. Seminar nasional diadakan oleh sebuah asosiasi profesi atau sekumpulan program studi yang memiliki keilmuan yang sama dengan topik seminar yang ditentukan. Penyelenggara seminar nasional membuat *call for paper* atau undangan artikel kepada para peneliti. Seminar nasional ini mempunyai batas waktu tertentu untuk mengumpulkan artikel beberapa hari sebelum hari seminar dan seminar ini hanya diadakan sesekali atau sekali setahun. Peneliti yang mengirimkan artikel ilmiahnya dalam seminar

nasional untuk diseminarkan secara oral disebut pemakalah. Seminar nasional sebagian besar memerlukan biaya seminar yang harus dibayarkan ke panitia sebagai tanda peserta seminar atau pemakalah. Biaya ini dibayarkan setelah peneliti mendapatkan LOA dari panitia seminar nasional. Langkah untuk mempublikasikan seminar nasional ini umumnya sama seperti jurnal nasional dengan mengirimkan ke sistem OJS atau email, mengerjakan revisi, dan mendapatkan LOA. Namun, sebelum dipublikasikan harus dipresentasikan secara oral melalui *parallel session*.

Seminar nasional memiliki persyaratan khusus sehingga sebuah seminar itu dapat diakui oleh Ristek yaitu memuat makalah lengkap dimana suatu artikel tersebut memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka, metodologi, hasil dan pembahasan, penutup, dan daftar pustaka. Artikel ilmiah yang digunakan dalam seminar ini menggunakan Bahasa Indonesia, penulis artikel ilmiah atau pemakalah minimal dari 4 institusi yang berbeda, memiliki ISBN dalam prosiding yang diterbitkan, dan diterbitkan oleh lembaga ilmiah yang bereputasi, yaitu organisasi profesi, perguruan tinggi, atau lembaga penelitian (Lukman *et al.*, 2017).

Seminar nasional sendiri dibagi menjadi 2 bagian yaitu seminar yang mempunyai pembicara atau keynote speaker dimana ada materi seminar (biasanya dibawakan oleh 2-3 orang pembicara) dan ada sesi mengenai *parallel session*. Seminar nasional diselenggarakan dalam sehari dimana setengah hari pertama merupakan seminar biasa dan setengah hari berikutnya adalah *parallel session*. Pada *parallel session*-lah kita biasanya mempresentasikan hasil karya yang kita buat.

Acara *parallel session* dipandu oleh seorang moderator yang memberikan waktu dan aturan dalam seminar nasional. Seminar ini biasanya dilakukan dalam ruangan kecil yang menampung sekitar 10-15 orang peneliti dengan topik yang sama sehingga para peneliti bisa bertanya dan berdiskusi

mengenai penelitian yang telah dibuat. *Parallel session* ini memiliki waktu 10-15 menit per peneliti untuk mempresentasikan hasil penelitiannya dan mempunyai waktu 5-10 menit untuk bertanya jawab. Seluruh peserta dan peneliti yang hadir dalam acara *parallel session* diminta tanda tangan pada lembar absensi yang digunakan untuk pertanggungjawaban seminar. *Parallel session* ini akan selesai jika seluruh peneliti telah diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil penelitiannya. Setelah *parallel session* ini biasanya moderator berkumpul diruang panitia untuk menentukan siapa *best presenter* dan *best paper* dalam seminar nasional ini.

11.4 Seminar Internasional

Seminar internasional merupakan publikasi yang dilakukan secara oral yang mengundang pembicara dari luar negeri. Seminar internasional mengundang penulis artikel juga dari luar negeri. Seminar internasional dapat diadakan di dalam maupun luar negeri namun biasanya diadakan ditempat destinasi wisata agar pemakalah dapat sekalian berlibur setelah melakukan menghadiri seminar. Seminar internasional memiliki biaya lebih tinggi daripada seminar nasional. Hal ini dikarenakan harus dapat mengakomodir seluruh acara dari peminjaman gedung atau hotel sampai untuk membayar pembicara dari luar negeri.

Adapun persyaratan suatu seminar dapat tergolong seminar internasional jika Bahasa yang digunakan adalah bahasa resmi yang digunakan oleh PBB yaitu bahasa Inggris, bahasa Perancis, bahasa Spanyol, bahasa Arab, bahasa Rusia, dan bahasa Tiongkok). Selain itu, Makalah yang ditulis selain dalam bahasa Inggris harus melampirkan abstrak dalam Bahasa Inggris atau Bahasa Indonesia. Penulis artikel ilmiah yang dimuat dalam prosiding internasional nantinya juga akan menjadi persyaratan dalam seminar internasional yaitu minimal dari 3 negara dan sekurang-kurangnya 30% makalah yang berasal dari negara lain. Editor nyapun minimal dari 2

negara yang berbeda. Serta syarat yang utama dalam menerbitkan suatu prosiding adalah mempunyai ISBN (Lukman *et al.*, 2017).

Jika kita ingin mempublikasikan artikel kita dalam seminar internasional, jauh-jauh hari hendaknya mempersiapkan artikel yang akan kita masukkan ke seminar ini. Biasanya seminar nasional mempunyai batasan waktu yang tidak banyak untuk menulis naskah dari awal. Berbeda dengan jurnal yang terbit secara berkala, seminar ini harus mempunyai trik dimana pemakalahnya mempunyai artikel yang sudah disiapkan jauh hari sebelumnya. Naskah yang ditulis dalam artikel ilmiah yang akan dimuat dalam seminar biasanya mempunyai jumlah halaman yang lebih sedikit dari jurnal. Para pemakalah harus mempunyai trik untuk meringkas naskah tanpa mengurangi esensi dalam penulisan hasil karya penelitian. Prosesnya kurang lebih sama dengan seminar nasional dimana harus melalui *review*, merevisi, dan mendapatkan LOA, melakukan pembayaran dan hadir dalam seminar. Sebelum *parallel session* biasanya para pemakalah diminta untuk hadir terlebih dahulu dalam seminar yang mengundang pembicara dan membahas suatu topik tertentu. Perbedaannya dengan seminar nasional biasanya hanya pada bahasa dan indexing dalam prosiding.

Indexing dalam prosiding ini sebenarnya sama dengan jurnal internasional dimana seminar internasional yang baik, akan menghasilkan suatu prosiding yang terindeks pada *scopus* atau badan pengindeks bereputasi lainnya. Biasanya dalam seminar internasional ini proses seleksinya lebih ketat daripada seminar nasional dan membutuhkan biaya yang mahal. Walaupun sudah membayar biaya seminar, tidak jarang setelah panitia acara meminta bayaran tambahan jika ingin terindeks *scopus* atau diterbitkan dalam jurnal ilmiah..

BAB 12

ETIKA PENELITIAN

(Maria Susila Sumartiningsih)

12.1 Pendahuluan

Etika atau ethics merefleksikan filosofi moral, dalam bahasa Yunani di tulis etos yang berarti adat istiadat, kebiasaan, perilaku, atau karakter dan tata aturan berperilaku yang berlaku dalam masyarakat (Sastrapratedja (2004). Dengan demikian dapat di maknai bahwa etika adalah norma atau standar perilaku dan petunjuk moral dalam berkehidupan. Oleh karena Etika dijadikan norma atau aturan maka menjadi rujukan atau acuan tentang bagaimana seharusnya dilakukan yang di representasikan dalam wujud tindakan manusia yang ukurannya baik atau buruk, bahkan etika mengikat tanggung jawab moral.

Oleh karena etika penelitian dijadikan acuan standar perilaku atau acuan norma sekaligus petunjuk moral bagi para peneliti peneliti dapat menjamin bahwa subyek penelitiannya tidak dirugikan, tidak mengalami kebahayaan atau menderita akibat dari aktivitas penelitian yang di lakukan. Hal tersebut relevan dengan tujuan etika penelitian yang di gagas oleh Escobedo C, Guerrero J, Lujan G, Ramirez A, Serrano D (2011) bahwa tujuan etika penelitian adalah untuk menjamin bahwa tidak seorang pun yang dirugikan atau menderita hal-hal yang tidak menguntungkan akibat dari aktivitas penelitian.

12.2 Pentingnya Etika Penelitian

Etika penelitian adalah sudut pandang atau ketentuan baik, buruk, benar atau salah dalam kegiatan penelitian (Sazali, 2012). Merujuk pengertian tersebut etika penelitian sangat penting dan diperlukan karena melalui kaidah etika

penelitian kita dapat memastikan bagaimana gambaran dan batasan hak dan kewajiban peneliti ataupun subjek penelitian. Kebermaknaan dan kebernilaian suatu penelitian harus dilandaskan pada kejujuran, sikap objektif, rasa tanggung jawab.

Peneliti hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip etik ketika melakukan penelitian. Peneliti wajib memiliki pengetahuan etis selain menguasai metodologi penelitian (Hopf, 2004). Pada umum etika penelitian merepresentasikan tiga aspek penting: a) Seberapa tulus atau ikhlas semua orang terlibat dalam proyek penelitian, mulai dari peneliti dan anggota peneliti, subjek penelitian, informan penelitian, dan responden penelitian, b). Dapatkah peneliti menjaga dan menjamin dengan baik kerahasiaan informasi yang diberikan, dapatkah peneliti menjaga keselamatan partisipan penelitian, c) Apakah peneliti mendapat persetujuan untuk mempublikasikan data yang diperoleh oleh partisipan penelitian.

Hopf (Hopf, 2004) menjelaskan bahwa terdapat beberapa pelanggaran Etika Penelitian, antara lain: a. Temuan data atau hasil data penelitian yang palsu, b. Manipulasi desain atau metode pengumpulan data penelitian, sehingga hasil penelitian dan hipotesa bias, c. Memilih data secara selektif agar nampak konsisten dengan hipotesis penelitian, d. Plagiarisms menjadikan ide, pendapat, gagasan orang lain tanpa menuliskan rujukan dengan benar.

12.3 Prinsip Penelitian

Peneliti menjalankan proses penelitian mulai dari awal hingga akhir penelitian melandaskan pada prinsip etika sebagaimana di jelaskan oleh Escobedo C, Guerrero J, Lujan G, Ramirez A, Serrano D, (2011), antara lain: (1) *beneficence*, (2) *autonomy*, (3) *anonymity*, (4) *confidentiality*, (5) *Justice*.

Secara lebih rinci dapat di jelaskan sebagai berikut:

1. *Beneficence* (kemurahan hati): makna dari *Beneficence* atau kemurahan hati adalah upaya peneliti untuk menjalankan

kewajiban moral melindungi responden penelitian dengan cara hal yang baik dan tidak membahayakan orang lain. Dalam penelitian ini prinsip *beneficence* ini merupakan prinsip yang harus dijunjung tinggi oleh peneliti dalam bentuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan tidak bersifat membahayakan bagi responden oleh peneliti. Oleh karena peneliti harus menggunakan *informed consent* sebagai pernyataan persetujuan penelitian. *Informed consent* dilakukan sebelum melakukan penelitian terhadap peneliti melakukan penelitian. Peneliti hendaknya memperkenalkan diri guna membangun hubungan saling percaya dan baik antara peneliti dan responden, selanjutnya peneliti memulai penelitian dengan menjelaskan maksud dan tujuan penelitian serta tahap-tahap yang harus dilakukan dalam penelitian. Setelah peneliti sebagai responden sepakat dan menandatangani *informed consent*, peneliti memberikan kuesioner yang disertai dengan lembaran *informed consent* untuk meminta tandatangan sebagai pernyataan persetujuan responden.

2. *Autonomy (hak sepenuhnya)*. Prinsip ini mengungkap hak partisipan secara hakiki untuk memohon agar peneliti menyampaikan kebenaran. Berarti peneliti berkewajiban untuk mengatakan suatu kebenaran dan tidak berbohong atau menipu partisipan. Responden atau partisipan penelitian memiliki hak untuk mendapatkan penjelasan lengkap, yang intinya adalah prinsip rasa penghargaan dan hormat terhadap martabat manusia berarti memberikan hak pada seseorang agar partisipan atau responden yang dilibatkan pada penelitian dapat mengambil suatu keputusan secara suka rela untuk melaksanakan penelitian. Keputusan dibuat setelah mendapat penjelasan selengkap-lengkapnyanya.

Pada penelitian ini peneliti memberikan penjelasan dan uraikan kepada responden meliputi maksud dan tujuan peneliti dimana penjelasan yang peneliti sampaikan tidak ada kebohongan atau maksud dan tujuan yang jahat.

Kuisisioner yang dibagikan oleh peneliti disertai dengan lembar persetujuan (*informed consent*) dan tanda tangan untuk meminta kesediaan dan dalam melakukan pengisian kuisisioner tidak ada pemaksaan yang dilakukan.

3. *Anonymity* (tanpa nama): Peneliti menjalankan kewajiban moral dalam suatu penelitian dengan cara menjaga *privacy* responden atau partisipan penelitian dengan cara memohon agar partisipan atau responden tidak mencantumkan nama pada lembar alat ukur pengumpulan data penelitian guna menjaga kerahasiaan responden atau partisipan.
4. *Confidentiality* (Menjaga Rahasia). Setiap responden memiliki kebebasan dalam menentukan keputusan termasuk haknya agar keputusannya dijaga kerahasiaannya. Peneliti hendaknya menjaga kerahasiaan responden menuliskan komitmen *confidentiality* pada lembar *informed consent*. Peneliti berkewajiban untuk melindungi informasi dan merahasiakan identitas responden dengan menuliskan identitas apapun pada laporan hasil dan publikasi hasil penelitian.
5. *Justice* (Keadilan). Artinya bahwa seorang peneliti harus bersikap adil pada semua individu yang menjadi subjek penelitiannya, serta tidak bersikap memihak pada responden atau partisipan tertentu. Prinsip-prinsip tersebut adalah persamaan perlakuan, memperhatikan kebutuhan individu, memberikan kesan adil bagi setiap individu, usaha individu untuk bekerjasama, kontribusi individu dalam penelitian, dan kepatutan.

Relevan dengan pendapat tersebut, peneliti hendaknya membuat perlakuan yang adil terhadap responden mencakup seleksi subjek penelitian dan tidak bersikap diskriminatif, peneliti tidak memberlakukan hukuman atau sanksi apapun bagi responden yang menolak mengikuti penelitian, Seorang peneliti harus mampu mangharagai apapun keputusan baik berupa persetujuan ataupun penolakan yang telah dibuat partisipan atau responden, juga

memberikan kesempatan untuk dapat mengakses penelitian setiap saat apabila memerlukannya, mendapatkan penjelasan tentang isu dan informasi terkait, dan perlakuan yang penuh rasa hormat. Dalam hal ini, peneliti tidak membedakan suku, ras ataupun agama di dalam melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., Setiawan, J., 2018. Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Fauzi, A., n.d. Inovasi Pembelajaran Ilmu Falak Menggunakan CODACC Learning.
- Hamdi, A.S., Bahrudin, E., 2015. Metode penelitian kuantitatif aplikasi dalam pendidikan. Deepublish.
- Semiawan, C.R., 2010. Metode penelitian kualitatif. Grasindo.
- Setyosari, H.P., 2016. Metode penelitian pendidikan & pengembangan. Prenada Media.
- Siyoto, S., Sodik, M.A., 2015a. Dasar metodologi penelitian. Literasi Media Publishing.
- Siyoto, S., Sodik, M.A., 2015b. Dasar metodologi penelitian. Literasi Media Publishing.
- Suyanto, B., 2015. Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan. Prenada Media.
- Yusuf, A.M., 2016. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan. Prenada Media.
- Zed, M., 2004. Metode peneletian kepustakaan. Yayasan Obor Indonesia.
- Ali, A. M. and Yusof, H. (2011) 'Quality in Qualitative Studies: The Case of Validity, Reliability and Generalizability', *Issues in Social and Environmental Accounting*, 5(1/2). Available at: <https://www.iiste.org/Journals/index.php/ISEA/article/view/952> (Accessed: 13 April 2020).
- Anderson, C. (2010) 'Presenting and evaluating qualitative research', *American Journal of Pharmaceutical Education*. American Association of Colleges of Pharmacy, 74(8). doi: 10.5688/aj7408141.
- Basri, H. (2014) 'Using Qualitative Research in Accounting and Management Studies: Not a New Agenda', *Journal of US-China Public Administration*, 11(10), pp. 831-838. doi: 10.17265/1548-6591.

- Charmaz, K. (2006) *Constructing grounded theory*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Clandinin, D. J. and Connelly, F. M. (2000) *Narrative inquiry: Experience and story in qualitative research*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Corbin, J. M. and Strauss, J. M. (2007) *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory*. 3rd edn. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Cresswell, J. W. (2013) *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. 3rd edn. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2014) *Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. 4th edn. London, UK: Sage Publications Ltd. Available at: http://fe.unj.ac.id/wp-content/uploads/2019/08/Research-Design_Qualitative-Quantitative-and-Mixed-Methods-Approaches.pdf (Accessed: 6 April 2020).
- Fong Chua, W. (1986) 'Radical Developments in Accounting Thought', *Source: The Accounting Review*, 61(4), pp. 601–632. Available at: https://edisciplinas.usp.br/pluginfile.php/4388569/mod_resource/content/0/Chua_1986-Radical_Developments_in_Accounting_Thought.pdf (Accessed: 28 April 2020).
- Gall, M. D., Gall, J. P. and Borg, W. R. (2007) *Educational Research: An Introduction*. 8th edn. London UK: Pearson.
- Gelo, O., Braakmann, D. and Benetka, G. (2008) 'Quantitative and qualitative research: Beyond the debate', *Integrative Psychological and Behavioral Science*. Springer New York, pp. 266–290. doi: 10.1007/s12124-008-9078-3.
- Giorgi, A. (2009) *The descriptive phenomenological method in psychology: A modified Husserlian approach*. Pittsburgh, PA: Duquesne University Press.
- Hammarberg, K., Kirkman, M. and De Lacey, S. (2016) 'Qualitative research methods: when to use them and how to judge them', *Human Reproduction*, 31(3), p. . 498–501. doi: 10.1093/humrep/dev334.

- Johnson, B. and Christensen, L. (2008) *Educational research: Quantitative, qualitative, and mixed approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Kasinath, H. . (2013) 'Understanding and Using Qualitative Methods in Performance Measurement', *MIER Journal of Educational Studies, Trends and Practices*, 3(1), pp. 46-57. Available at: <http://www.mierjs.in/ojs/index.php/mjestp/article/view/45/45> (Accessed: 18 May 2020).
- Kim, H., Sefcik, J. S. and Bradway, C. (2017) 'Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review', *Research in Nursing and Health*. John Wiley and Sons Inc., 40(1), pp. 23-42. doi: 10.1002/nur.21768.
- Lambert, V. A. and Lambert, C. E. (2012) 'Qualitative Descriptive Research: An Acceptable Design', *Pacific Rim International Journal of Nursing Research*, 16(4), pp. 255-256. Available at: <https://he02.tci-thaijo.org/index.php/PRIJNR/article/view/5805> (Accessed: 13 April 2020).
- Lodico, M. G., Spaulding, D. T. and Voegtle, K. H. (2006) *Methods in Educational Research: From Theory to Practice*. San Francisco: Jossey-Bass.
- McCusker, K. and Gunaydin, S. (2015) 'Research using qualitative, quantitative or mixed methods and choice based on the research', *Perfusion (United Kingdom)*. SAGE Publications Ltd, 30(7), pp. 537-542. doi: 10.1177/0267659114559116.
- Nassaji, H. (2015) 'Qualitative and descriptive research: Data type versus data analysis', *Language Teaching Research*, 19(2), pp. 129-132. doi: 10.1177/1362168815572747.
- Polit, D. F. and Beck, C. T. (2009) *Essentials of Nursing Research: Appraising Evidence for Nursing Practice* - - Google Buku. Jones and Bart Lett. Lippincott William & Wilkins.
- Riessman, C. K. (2008) *Narrative methods for the human sciences*. Thousand Oaks, CA: Sage.

- Sandelowski, M. (2000) 'Whatever happened to qualitative description?', *Research in Nursing & Health*, 23(4), pp. 334–340. doi: [https://doi.org/10.1002/1098-240X\(200008\)23:4%3C334::AID-NUR9%3E3.0.CO;2-G](https://doi.org/10.1002/1098-240X(200008)23:4%3C334::AID-NUR9%3E3.0.CO;2-G).
- Srivastava, A. and Thomson, S. B. (2009) 'Framework Analysis: A Qualitative Methodology for', *Applied Policy Research. JOAAG*, 4(2). Available at: http://research.apc.org/images/a/ad/Framework_analysis.pdf (Accessed: 28 April 2020).
- Yin, R. K. (2012) *Applications of case study research*. 3rd edn. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Aliaga, M. and Gunderson, B. (2002) *Interactive Statistics*. Sage.
- Bachri, B. S. (2010) 'Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif', *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), pp. 46–62.
- Gan, C. (2017) 'Understanding WeChat users' liking behavior: An empirical study in China', *Computers in human behavior*. Elsevier, 68, pp. 30–39.
- Hudaeri, M. (2016) 'Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan Kritis Sebagai Alat Bantu Dalam Kajian Living Hadis', *Holistic al-Hadis*, 2(1), pp. 25–46.
- Muijs, D. (2010) *Doing quantitative research in education with SPSS*. Sage.
- Siyoto, S. and Sodik, M. A. (2015) *Dasar metodologi penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Zamili, M. (2015) 'Menghindar dari Bias: Praktik Triangulasi dan Kesahihan Riset Kualitatif', *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 9(2), pp. 283–304.
- ASMOKO, H. (2012). *MEMAHAMI ANALISIS POHON MASALAH*. HTTPS://WWW.ACADEMIA.EDU/25526252/MEMAHAMI_ANALISIS_POHON_MASALAH
- Cooper, D. R., & Schindler, P. S. (2014). *Business Research Methods* 12th Edition. In *Business Research Methods*.

- Fraenkel, J. R., & Wallen, N. E. (1988). An Analysis of Social Studies Research over an Eight Year Period. *Theory and Research in Social Education*, 16(1), 1-22. <https://doi.org/10.1080/00933104.1988.10505553>
- Handayani, I. (2019). *Tujuan Penelitian*. <https://Indri8.llearning.Me/1-3-Ruang-Lingkup-Penelitian/>.
- Kuncoro, M. (2013). *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*.
- Manis. (2019). *Pengertian Mind Mapping: Manfaat, Jenis, Cara Membuat, Kelebihan dan Kekurangan Mind Mapping (Pemetaan Pikiran)*. <https://Www.Pelajaran.Co.Id/2019/10/Mind-Mapping.Html>.
- Nazir, M. (2009). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Neuman, W. L. (2007). *Basics of Social Research: Qualitative and Quantitative Approaches*.
- Sekaran, U. (2003). Research methods for business A Skill-Building Approach Fourth Edition Uma. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sinambela, C. M. (2008). *Ciri-ciri Penelitian Ilmiah*. <http://Carol-Sinambela.Blogspot.Com/2008/08/Ciri-Ciri-Penelitian-Ilmiah.Html>.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta.
- Abdul Rahman, M. R. C. (2016) 'Practical Challenge of Content Analysis: An Illustrative Example from Recoding IC Information in the UK's Companies Annual Reports', *Asian Journal of Accounting Research*, 1(2), pp. 71-82. doi: 10.1108/ajar-2016-01-02-b005.
- Bowen, G. A. (2009) 'Document analysis as a qualitative research method', *Qualitative Research Journal*, 9(2), pp. 27-40. doi: 10.3316/QRJ0902027.
- Brennan, N. M., Guillamon-Saorin, E. and Pierce, A. (2009) 'Impression management: Developing and illustrating a scheme of analysis for narrative disclosures - A methodological note', *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 22(5), pp. 789-832. doi: 10.1108/09513570910966379.

- Chatha, K. A., Butt, I. and Tariq, A. (2015) 'Research methodologies and publication trends in manufacturing strategy a content analysis based literature review', *International Journal of Operations and Production Management*, 35(4), pp. 487–546. doi: 10.1108/IJOPM-07-2012-0285.
- DiMarco, J. and Fasos, S. (2019) 'Resume content research across disciplines: an analysis of ProQuest from 1984-2018', *Electronic Library*, 38(1), pp. 81–94. doi: 10.1108/EL-07-2019-0175.
- Dumay, J. and Cai, L. (2015) 'Using content analysis as a research methodology for investigating intellectual capital disclosure: A critique', *Journal of Intellectual Capital*, 16(1), pp. 121–155. doi: 10.1108/JIC-04-2014-0043.
- Guthrie, J. and Abeysekera, I. (2006) 'Content analysis of social, environmental reporting: what is new?', *Journal of Human Resource Costing & Accounting*, 10(2), pp. 114–126. doi: 10.1108/14013380610703120.
- Lakshman, C. (2012) 'Structured content analysis in leadership research: A new method for international contexts', *Leadership and Organization Development Journal*, 33(5), pp. 477–493. doi: 10.1108/01437731211241265.
- Li, X., Cox, A. and Ford, N. (2017) 'Knowledge construction by users: A content analysis framework and a knowledge construction process model for virtual product user communities', *Journal of Documentation*, 73(2), pp. 284–304. doi: 10.1108/JD-05-2016-0060.
- Mir, S. *et al.* (2018) 'Content analysis in SCM research: Past uses and future research opportunities', *International Journal of Logistics Management*, 29(1), pp. 152–190. doi: 10.1108/IJLM-09-2016-0200.
- Seuring, S. and Gold, S. (2012) 'Conducting content-analysis based literature reviews in supply chain management', *Supply Chain Management*, 17(5), pp. 544–555. doi: 10.1108/13598541211258609.

- Vourvachis, P. and Woodward, T. (2015) 'Content analysis in social and environmental reporting research: Trends and challenges', *Journal of Applied Accounting Research*, 16(2), pp. 166-195. doi: 10.1108/JAAR-04-2013-0027.
- Whalen, E. A. (2018) 'Understanding a shifting methodology: A content analysis of the use of netnography in hospitality and tourism research', *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 30(11), pp. 3423-3441. doi: 10.1108/IJCHM-08-2017-0536.
- Hasibuan, Z. A. (2007) 'Metodologi Penelitian Pada Bidang Ilmu Komputer Dan Teknologi Informasi', *Konsep, Teknik, Dan Aplikasi*, (Universitas Indonesia), p. 194.
- Karlina, B. (2015) 'Pengaruh Manajaemen Fasilitas terhadap Mutu Layanan Diklat di Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bidang Mesin dan teknik Industri', *NASPA Journal*, 42(4), p. 1.
- KutuKuliah (2013) *Penelitian Eksplanatori*. Available at: <https://kutukuliah.blogspot.com/2013/05/pengertian-penelitian-eksplanatori-adalah.html> (Accessed: 6 June 2021).
- Noor, J. (2011) *Metode Penelitian, Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rukminingsih, Gunawan Adnan, M. A. L. (2020) *Metode Penelitian Pendidikan*. Edited by M. S. S. Yogyakarta: Erhaka Utama.
- Setia, R. A. (2014) 'Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Kearsipan', *Perpustakaan.Upi.Edu*, pp. 46-70. Available at: <http://repository.upi.edu/id/eprint/46136>.
- Sugiyono (2010) 'Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)'.
- Surya Dharma, MPA., P. . (2008) 'Pendekatan, jenis, dan metode penelitian pendidikan'.
- Ancok, D. (1989). *Metode Penelitian Survei*. LP3ES.
- Hadi, S. (1986). *Metodologi Research*.
- Ruslan, R. (2003). *Metode Penelitian Public Relations dan Kounikasi*. Divisi Buku Perguruan Tinggi.

- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Manajemen*. Alfabeta Bandung.
- Albi Anggito, J. S. (2018) *Metodologi penelitian kualitatif - - Google Buku*. Pertama. Edited by E. D. Lestari. Sukabumi: CV Jejak.
- Cahyaningrum, I. M. I. P. & I. (2019) *Cara Mudah Memahami Metodologi Penelitian*. Pertama. Sleman: CV Budi Utama.
- Dr. Drs. Ismail Nurdin, M.Si, Dra. Sri Hartati, M. S. (2019) *METODOLOGI PENELITIAN SOSIAL*. Edited by Lutfiah. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Dr. Sandu Siyoto, SKM., M. K. (2015) *Dasar Metodologi Penelitian*. Edited by Ayup. Kediri: Literasi Media Publishing.
- Dr.Didin Fatihudin, SE., M. S. (2015) *METODE PENELITIAN: Untuk Ilmu Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*. Pertm. Sidoarjo: zifatama Publisher.
- Helaluddin, H. W. (2019) *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Pertama. Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Hidayat, A. (2012) *Penjelasan Analisis Data dan Rancangan Analisis Data - Uji Statistik, Statistikan*.
- Ismayani, A. (2008) *METODOLOGI PENELITIAN - Google Buku*.
- Mamik, D. (2015) *Metodologi Kualitatif*. Pertama. Edited by M. A. Choiroil. Sidoarjo: zifatama Publisher.
- Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M. P. (2017) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. keempat. Jakarta: Kencana.
- A
- Pror. Dr. H. M. Burhan Bungin, S.Sos., M. si. (2017) *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Edisi Kedua*. kedua. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Rochmat Aldy Purnomo, S.E., M. S. (2017) *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis Dengan SPSS*. ketiga. Ponorogo: CV Wade Group.
- Solimun, Armanu, A. A. R. F. (2020) *Metodologi Penelitian Kuantitatif Perspektif Sistem: Mengungkap Novelty dan Memenuhi Validitas Penelitian*. Ketiga. Malang: UB Press.

- Sriyanti, I. (2019) *EVALUASI PEMBELAJARAN MATEMATIKA. Pertama*. Edited by Fungky. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Untari, D. T. (2018) *METODOLOGI PENELITIAN: Penelitian Kontemporer Bidang Ekonomi dan Bisnis. pertama*. Banyumas: CV Pena Persada.
- Dwiloka, B. and Riana, R. (2012) *Teknik Menulis Karya Tulis Ilmiah, PT Rineka Cipta*.
- Farkhan, M. (2015) *Penulisan Karya Ilmiah*.
- Juliandi, A., & Manurung, S. (2014) *Metodologi Penelitian Bisnis, Konsep dan Aplikasi: Sukses Menulis Skripsi & Tesis Mandiri*. Umsu Press.
- Keraf, G. (2004) *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores, NIT: Nusa Indah.
- Nur, A. P. and Sumiarti (2016) *Metodologi Penelitian*. IPB Press.
- Setyawati, I. et al. (2014) *Pedoman Penyusunan Skripsi, Makalah Ilmiah (Non-Skripsi), Pembimbing Dan Penguji*. IBI Kosgoro 1957.
- Suliyanto (2006) *Metode Riset Bisnis*. Penerbit Andi.
- Tim, P. (2012) *Pedoman penulisan karya ilmiah*. IPB Press.
- Timotius, K. H. (2017) *Pengantar Metodologi Penelitian: Pendekatan Manajemen Pengetahuan untuk Perkembangan Pengetahuan*. Penerbit Andi.
- Belt, D., Mottonen, D., & Harkonen, D. (2018). *Writing Scientific Journal Articles*. Retrieved from https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=all+about+writing+scientific+articles*doc
- Enago Academi. (2020). *3 Tips When Writing Your First Scientific Research Paper*. Retrieved from <https://www.enago.com/academy/writing-first-scientific-research-paper/>
- Firmansyah, A. (2020). *Motivasi dan Kiat untuk Membuat Artikel Jurnal*. Jakarta: Webinar.
- H.L. (2019). *Hal yang Harus Diperhatikan dalam Membuat Artikel Ilmiah*. Retrieved from <https://www.futuready.com/artikel/berita/artikel-ilmiah/>

- Hoogenboom, B. J., & Manske, R. C. (2012). How To Write A Scientific Article. *Int Ernational Journal of Sports Physical Therapy*, 7(5), 512-517. Retrieved from <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3474301/>
- Mack, C. A. (2018). *How to Write a Good Scientific Paper*. Retrieved from <https://spie.org/Publications/Book/2317706?SSO=1>
- Sulistiyanto, D. (2020). *Kiat Sukses dan Diterima Publikasi di Jurnal Internasional Terindeks Dari Hasil Riset*. Jember: Webinar Coaching Kopertip Indonesia Jember.
- Lukman *et al.* (2017) *Pedoman Publikasi Ilmiah*. Kemenristekdikti Republik Indonesia.
- Wahyono, B. (2017) *Cara Mengecek Quartile (Q) Sebuah Jurnal*. Available at: <http://www.budiwahyono.com/2017/11/cara-mengecek-quartile-q-sebuah-jurnal.html>.
- Escobedo C, Guerrero J, Lujan G, Ramirez A, S. D. (2011) *Ethical Issues with Informed Consent*. Available at: <http://www.cstep.cs.utep.edu/research/ezone/EzoneEthicalIssueswithInformedConsent.pdf>.
- Hopf, C. (2004) *Research Ethics and Qualitative Research*. Edited by S. M. London, Thousand Oaks, New Delhi: SAGE Publications.: Dimensi Etis Sains dan Teknologi. Available
- Sastrapratedja, M. (2004) 'Landasan Moral Etika Penelitian', *warta penelitian 2004*, (5).
- Sazali, H. (2012) *Etika Penelitian*. Available at: <http://kampungsharing.blogspot.com/2012/06/etika-dalam-melakukan-sebuah-penelitian.html>.

IDENTITAS PENULIS BUKU

BAB	TOPIK	PENULIS
1.	Konsep Dasar Penelitian	Ahmad Fauzy
2.	Penelitian Kualitatif	Baiatun Nisa
3.	Penelitian Kuantitatif	Darmawan Napitupulu
4.	Identifikasi Masalah dan Hipotesis Penelitian	Fitri Abdillah
5.	Konten Analisis Dalam Studi Literatur	A A Gde Satia Utama
6.	Desain Penelitian	Candra Zonyfar
7.	Instrumen Penelitian	Rini Nuraini
8.	Analisis Data Penelitian	Dini Silvi Purnia
9.	Membuat Laporan Ilmiah	Irma Setyawati
10.	Menulis Karya Ilmiah	Tiolina Evi
11.	Publikasi Ilmiah	Silvester Dian Handy Permana
12.	Etika Penelitian	Maria Susila Sumartiningih

Biodata Penulis



Dr. Baiatun Nisa, M.Pd, lahir di kota Tangerang pada tanggal 28 Agustus 1975. Ia mendapat gelar Doktor tahun 2016 dan Master tahun 2010 bidang Ilmu Pendidikan Bahasa dari Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Gelar sarjananya bidang pendidikan Bahasa Inggris didapat dari Universitas Islam As-Syafi'iyah (UIA) Jakarta pada tahun 1997. Saat ini ia menjabat sebagai Dekan Fakultas Komunikasi dan Bahasa (FKB)

Universitas Bina Sarana Informatika (UBSI) Jakarta (2018-2020). Jabatan lain yang pernah diembannya adalah Ketua Jurusan Program studi Bahasa Inggris Akademi Bahasa Asing Bina Sarana Informatika (ABA BSI) Jakarta selama 3 periode (2004-2015). Pengalaman mengajar untuk disiplin ilmu Bahasa Inggris, diantaranya; Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Tangerang (1997-2000), Lembaga Manajemen (LM) Patra Tangerang dan Jakarta (1997-2000), LP3I Tangerang (1998-2001), AMIK BSI Tangerang (1998-2002), LP3I Pondok Gede Bekasi (2001-2002), dan akhirnya sejak tahun 2002-sekarang memutuskan menjadi dosen tetap di Bina Sarana Informatika (BSI) Jakarta.



Darmawan Napitupulu. Berlatar belakang Sarjana Teknik dari Fakultas Teknik Elektro Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), Magister Ilmu Komputer dari Universitas Indonesia dan Doktor Ilmu Komputer dari Universitas Indonesia. Saat ini bekerja sebagai staf peneliti di Lembaga Ilmu

Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan mengajar di Magister Ilmu Komputer (M.Kom), Universitas Budi Luhur. Minat riset penulis adalah terkait bidang Sistem Informasi/Teknologi Informasi

khususnya E-Government dan E-Business. Penulis aktif melakukan riset dengan mendapatkan berbagai hibah penelitian antara lain dari Kemenristekdikti, LIPI, Kementerian Pertanian, BSN dll sebagai ketua peneliti. Hasil penelitiannya telah dipublikasikan di berbagai Jurnal Internasional terindeks Scopus/WoS dan Jurnal Nasional terakreditasi. Penulis juga kerap diundang sebagai Narasumber (Keynote Speaker) pada berbagai Konferensi Internasional dan Workshop terkait tema Sistem Informasi, e-Government, Industri 4.0 bahkan berbagai Pelatihan Teknik Penulisan Artikel Ilmiah baik secara luring dan daring. Beberapa buku yang pernah ditulis antara lain: Pengantar E-Government dan Sistem Informasi Bisnis yang diterbitkan oleh penerbit nasional Andi Yogyakarta serta sejumlah buku kolaborasi. Penulis dapat dihubungi melalui nomor WA: 081314060258 atau melalui surel: darwan.na70@gmail.com.



Fitri Abdillah pengajar tetap pada program studi Hotel Bisnis di Podomoro University. Dengan pengalaman mengajar lebih dari 15 tahun, 15 jurnal ilmiah nasional dan internasional telah dihasilkan dengan bidang interest tentang pengembangan destinasi wisata dan masyarakat lokal. Ketertarikannya pada bidang tersebut dipicu oleh pendalaman riset disertasi di Universitas Gadjah Mada. Pengalaman Pendidikan dimulai dari Pendidikan Sarjana dan Magister di Institut Pertanian Bogor dengan peminatan Agribisnis atau Agritourism, sementara Pendidikan terakhirnya adalah Universitas Gadjah Mada dengan peminatan Kajian Pariwisata. Pendidikan tersebut ditempuh untuk mendukung karir kedosenannya di tiga perguruan tinggi yaitu Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti, Sekolah Tinggi Pariwisata Bali Internasional, dan Universitas Agung Podomoro. Jabatan fungsional akademik yang dimilikinya adalah Penata 3C/Lektor dan dalam proses pengajuan menjadi Lektor Kepala. Disamping

berprofesi sebagai dosen, dia juga pernah terlibat dalam berbagai kegiatan konsultasi pada Kementerian Pariwisata, Kementerian Pertanian, dan beberapa konsultan swasta sebagai tenaga ahli terutama dalam pengembangan destinasi.



A A Gde Satia Utama, SE.,M.Ak.,Ak.,CA lahir di Pontianak pada tanggal 15 Oktober 1982. Ia menyelesaikan kuliah S1 dan S2 di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Akuntansi, Universitas Airlangga pada tahun 2003 dan 2008. Saat ini sedang menempuh pendidikan Doktor Ilmu Akuntansi di Program Studi S3 Ilmu Akuntansi di Universitas Airlangga. Tahun 2005, diangkat menjadi dosen tetap di Departemen Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.



Dini Silvi Purnia, S.Kom, M.Kom, lahir di Tasikmalaya pada tanggal 27 Oktober 1990. Ia menyelesaikan kuliah dan mendapat gelar Sarjana Komputer pada Tahun 2014. Ia merupakan alumnus Jurusan Sistem Informasi Sekolah Tinggi Manajemen Ilmu Komputer Nusa Mandiri. Pada tahun 2014 kemudian pada Sekolah tinggi yang sama mengikuti Program Magister Ilmu Komputer dan lulus pada tahun 2016. Pada tahun 2016 diangkat menjadi Dosen Tetap STMIK Nusa Mandiri dan ditempatkan di S1 Prodi Sistem Informasi.



Dr. Irma Setyawati, S.E., M.M. adalah dosen tetap dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nasional, Jakarta, Indonesia dan aktif berkontribusi sebagai peneliti. Dilahirkan di Cilacap, 1 Oktober 1966. Memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada pada tahun 1990. Gelar Magister Manajemen diperolehnya pada tahun 1999 dari Universitas Gunadarma, kekhususan Manajemen Keuangan dan Perbankan. Penulis menyelesaikan pendidikan Doktor Ilmu Manajemen pada Universitas Padjajaran pada tahun 2015.

Penulis memiliki kepangkatan akademik Lektor Kepala dan saat ini mendadi editor Journal Economic, Bussiness, Accounting and Finance dan Journal Community Services and Social Resposibilities yang dikelola oleh Ikatan Dosen RI (IDRI) Jakarta.



Dr. Tiolina Evi, SE, Ak, MM, CA, lahir di Jakarta pada tanggal 07 Agustus 1969. Ia menyelesaikan kuliah dan mendapat gelar Sarjana Akuntansi pada Februari 1992. Ia merupakan alumnus Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi STIE Perbanas Jakarta. Pada tahun 2008 mengikuti Program Magister Keuangan dan lulus pada

tahun 2010 dari IGI International Jakarta. Tahun 2011 mengikitu pendidikan Akuntansi di STIE Kalbis. Tahu 2015 mengikuti pendidikan Program Doktor di Universitas Pancasila jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan lulus tahun 2017. Dari tahun 1996 diangkat menjadi Dosen Perbanas Institute Jakarta sampai sekarang dan ditempatkan di Fakultas Ekonomi jurusan Akuntansi.



Silvester Dian Handy Permana, S.T., M.T.I., lahir di Yogyakarta pada tanggal 26 November 1990. Ia menyelesaikan kuliah di Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan mendapat gelar Sarjana Teknik pada tahun 2012. Ia juga telah menyelesaikan kuliah di Universitas Indonesia dan mendapat gelar Magister Teknologi Informasi pada tahun 2014. Pada tahun 2014 diangkat menjadi Dosen Teknik Informatika di Universitas Trilogi dan sampai sekarang aktif dalam mengisi seminar, reviewer, asesor, dan aktif menulis buku. Ia dapat dihubungi melalui email handy@trilogi.ac.id



Dr. Maria Susila Sumartiningsih, Dra., M.Pd., M.Sc, Ph.D lahir di Blitar, 17 Maret 1975. Ia menyelesaikan kuliah dan mendapat gelar Sarjana Psikologi UPB pada tahun 1990, Sarjana Keperawatan UI pada Tahun 1993, menyelesaikan Master Manajemen Pendidikan UPI Bandung pada Tahun 2000, dan lulus program Doktorat Manajemen Pendidikan pada tahun 2004. Ia juga menuntaskan pendidikan Master of Mental Health and Psychiatric lulus tahun serta menuntaskan Ph.D di Sint Paul University of Manila Pada tahun 2014. Pengalaman menjadi Dosen dimulai tahun 1990 di Akper Sint Vincentius A Paulo Surabaya, dan menjabat Direktur Akademi Keperawatan Rustida Banyuwangi pada Tahun 1996. Menjadi Dosen pada Akademi Keperawatan PPNI Bandung pada Tahun 1997. Direktur pada Sekolah Pengembangan Kepribadian 1997-2001. Pada tahun 1997 - 1999 Ia menjabat sebagai Direktur Suppting dan Direktur Keperawatan Pada Rs Asadira yang saat ini menjadi Rs Mitra Kasih Cimahi. Menjabat Direktur pada Akper sekaligus mengampu Ketua STIKes Budi Luhur pada Tahun 2000 - 2008, Sebagai Wakil Ketua I Bidang Akademik STIKes Borromeus pada

Tahun 2008-2009. Dekan Pada Fakultas of Nursing UPH pada tahun 2010-2013, Dosen Pasca Sarjana UPH pada Thn 2013-2019. Ia juga sebagai Dosen dan sekaligus menjabat sebagai Ketua STIKes Tarumanagara sejak Th. 2018 sampai sekarang



Kiki Ahmad Baihaqi Lahir di karawang pada tanggal 3 Oktober 1992, merupakan lulusan sarjana computer di Universitas Singaperbangsa Karawang dan melanjutkan magister Ilmu Komputer di Universitas Budi Luhur Jakarta. Penulis merupakan salah satu dosen tetap di Universitas Buana Perjuangan Karawang, dosen di prodi Teknik Informatika Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer dari tahun 2019 sampai saat ini. Penulis pernah mendapatkan Hibah Penelitian Dosen Pemula dari KemenristekDikti pada tahun 2020.